

DR. H. SYAR'I SUMIN, MA.

**AL-QUR'ÂN DALAM
TUJUH HURUF**

Kata Pengantar:

Prof. Dr. KH. Said Agil Husin Al Munawwar, MA.



PENA UTAMA

Perpustakaan Nasional RI
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. H. Syar'i Sumin, MA – Pena Utama Depok – Mei 2014 – viii+251
Ukuran: 15,5 x 23 cm

Judul : *Al-Qur'ân Dalam Tujuh Huruf*
ISBN : 978-602-19030-4-9

Penulis: Dr. H. Syar'i Sumin, MA
Desain Grafis/Layout: Mahmudin
Cetakan: Pertama, Oktober 2012
Kedua, Mei 2014

Diterbitkan oleh:

PENA UTAMA

Pamulang Elok Blok M1A/3A Pd. Petir

Bojongsari – Depok, Telp. 021-68655844

Website: penautama.phpnet.us

Email: penautama@yahoo.co.id

UU No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 2

Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

PROF. DR. KH. SAID AGIL HUSIN AL MUNAWWAR, MA

(Ketua Umum Ikatan Persaudaraan Qari Qariah, Hafizh Hafizhah (IPQAH)
Tingkat Nasional dan Mantan Menteri Agama Republik Indonesia)

Penerbitan buku "*AL-QUR'ÂN DALAM TUJUH HURUF*", yang berisi uraian tentang pengertian Al-Qur'ân diturunkan dalam Tujuh Huruf (*Sab'at Aḥruf*) dan korelasinya dengan Al-Qur'ân dibaca menurut Qirâ'ât Tujuh (*Qirâ'ât al-Sab'ah*). Begitu banyaknya interpretasi tentang *Sab'at Aḥruf*, mana pendapat-pendapat yang termasuk kuat dan yang terkuat dengan argumentasinya yang akurat dan lengkap serta ada pula pendapat yang lemah tanpa argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Karenanya kami sangat menghargai dan menyambut gembira penerbitan buku ini, yang disusun oleh seorang praktisi Qirâ'ât Al-Qur'ân, Intelektual Muslim, Seorang Muqri' yang bertaraf Nasional dan Internasional.

Saya melihat dalam buku ini, banyak didapat penjelasan yang akurat, detail dan terurai secara metodologis dan sistematis tentang kajian *Sab'at Aḥruf* (Tujuh Huruf), sebagai sumber inspirasi munculnya kajian Qirâ'ât Al-Qur'ân.

Suatu uraian yang langka kita temukan dalam buku-buku Qirâ'ât Al-Qur'ân, apalagi yang beredar di Indonesia. Maka dalam buku ini ada 24 (dua puluh empat) pendapat para tokoh *Ulumul Qur'ân* yang diuraikan dengan membagi 3 (tiga) kelompok.

- a. Kelompok yang tidak punya argumentasi atau dalil (المذاهب التي لا دليل عليها)

- b. Kelompok yang diragukan argumentasi atau dalil-dalil yang dikemukakannya (المذاهب التي لها شبهة الدليل منها)
- c. Kelompok yang mengemukakan pendapat, mulai dari yang terlemah sampai pendapat yang terkuat, dengan mempunyai pertimbangan dan argumentasi. (المذاهب التي لها دليل في الجملة)

Bagi para pencinta ilmu Qirâ'ât Al-Qur'ân, dituntut untuk memahaminya, demi menjaga aotentisitas dan kredibilitas Qirâ'ât Al-Qur'ân.

Penulis memilih tiga pendapat yang kuat tentang interpretasi *Sab'at Ahruf*, namun, ia menguatkan satu di antara yang tiga tersebut, yaitu pendapat Abu al Fadhal al Razi, yang menjelaskan bahwa *Sab'at Ahruf* itu adalah tujuh bentuk-bentuk perbedaan bacaan Al-Qur'ân, karena seluruh perbedaan bacaan Al-Qur'ân tidak akan keluar dari tujuh bentuk perbedaan tersebut.

'*Ala kulli hâl*, kami memberikan apresiasi dan penghargaan yang tinggi kepada penulis/penyusun buku ini, yang dapat dan berhasil mengekspresikan disiplin ilmu yang dikuasainya, semoga dapat memberi manfaat dan kemudahan dalam penyerapan ilmu kepada para mahasiswa, pencinta dan pengemban Al-Qur'ân maupun masyarakat di luar kampus. Apalagi kajian ilmu Al-Qur'ân dan Qirâ'ât adalah salah satu ciri khas atau kekhususan perguruan tinggi yang bernuansa Qur'âni.

Mudah-mudahan, penyusun buku ini dapat menelurkan karya tulis lainnya, terutama yang berhubungan dengan *Ulûmul Qur'ân*.

Jakarta, Agustus 2012

Prof. Dr. KH. Said Agil Husin Al Munawwar, MA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur hanya dipersembahkan kepada Allah SWT, yang telah menurunkan Al-Qur'ân dengan Tujuh Huruf (*Sab'at Ahruf*). Demikian juga, shalawat beriring salam, mudah-mudahan selalu dilimpahkan-Nya kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah mengharap dan mengharuskan umatnya membaca Al-Qur'ân menurut huruf manapun yang termudah di antara yang Tujuh Huruf itu, bukan membaca Al-Qur'ân menurut kehendak dan kemauan umat saja.

Sebagian umat Islam, ada yang mengidentikkan Qirâ'ât Tujuh (*Qirâ'ât al-Sab'ah*) dengan Tujuh Huruf (*Sab'at Ahruf*). Padahal, lahirnya kedua istilah itu pada kurun yang jauh berbeda. Istilah *Sab'at Ahruf* sudah ada semenjak Nabi Muhammad SAW, sedangkan *Qirâ'ât al-Sab'ah* baru muncul dan terkenal setelah abad ketiga hijrah.

Penulis mencoba meneliti, sejauhmana relevansi kedua istilah tersebut, apa pengertian dan perbedaannya, bagaimana pendapat para ahli ilmu Al-Qur'ân tentang interpretasi dari Tujuh Huruf tersebut. Penulis mencoba menganalisa dan mengelompokkan pendapat-pendapat para ulama beserta argumentasi masing-masing, sehingga dapat menemukan mana kelompok atau pendapat yang terkuat dalam rangka mengamalkan dan membuktikan tuntunan Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر : ٩)

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'ân, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. al-Hijr: 9).

Penulis menyadari bahwa uraian yang dapat disajikan dalam buku ini belumlah sempurna, dari itu penulis mengharapkan masukan-masukan dari para pembaca untuk penyempurnaan berikutnya.

Besar harapan penulis, buku "AL-QUR'ÂN DALAM TUJUH HURUF" ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sebagai bacaan dan literatur oleh insan-insan *Ĥamatul Qur'ân* (pengemban dan pencinta Al-Qur'ân) pada khususnya dan umat Islam pada umumnya. Semoga bermanfaat, mudah-mudahan.

Jakarta, Juli 2012

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	هـ	h
28	ء	'
29	ي	y
	ة	h

2. Vokal Pendek

ـَ = a كَبَّ كَبَّ

ـِ = i سَيَّلَ سَيَّلَ

ـُ = u يَذْهَبُ يَذْهَبُ

3. Vokal Panjang

أ... = â قَالَ qâla

إِي = î قِيلَ qîla

أُو = û يَقُولُ yaqûlu

4. Diftong

أَي = kaifa كَيْفَ

أَوْ = haula حَوْلَ

D. Buku-buku <i>Qirâ'ât Al-Qur'ân</i> yang Beredar di Indonesia dan Beberapa Negara	104
1. Abad Keempat Hijriah	105
2. Abad Kelima Hijriah	107
3. Abad Keenam Hijriah	108
4. Abad Ketujuh Hijriah	109
5. Abad Kedelapan Hijriah	110
6. Abad Kesembilan Hijriah	111
7. Abad Kesepuluh Hijriah	111
8. Abad Kesebelas Hijriah	112
9. Abad Kedua Belas Hijriah	112
10. Abad Ketiga Belas Hijriah	113
11. Abad Keempat Belas Hijriah	113
12. Abad Kelima Belas Hijriah	114

BAB III

AL-QUR'ÂN DITURUNKAN DALAM TUJUH HURUF (*SAB'AT AHRUF*)

A. Pendapat Ulama Tentang Interpretasi <i>Sab'at Ahruf</i>	123
1. Pengertian " <i>Sab'ah</i> " (سبعة)	125
2. Pengertian <i>Ahruf</i>	130
3. Pendapat Para Ulama Tentang Interpretasi <i>Sab'at ahruf</i> dan Pembahasannya	133
a. Kelompok Pertama	134
b. Kelompok Kedua	138
c. Kelompok Ketiga	151
4. Pendapat Terkuat Tentang Interpretasi <i>Sab'at Ahruf</i>	183
5. <i>Sab'at Ahruf</i> Tercakup dalam <i>Al-Maṣâhif Al-'Usmâniyah</i>	185

BAB IV

HIKMAH BERBILANG *QIRÂ'ÂT AL-QUR'ÂN*

A. Hikmah Secara Umum	193
B. Hikmah Secara Khusus	203

BAB V

KESIMPULAN

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN & TABEL

INDEKS

TENTANG PENULIS

Bab Pertama

ASPEK-ASPEK POKOK QIRÂ'ÂT AL-QUR'ÂN

Bab Pertama

ASPEK-ASPEK POKOK TENTANG QIRÂ'ÂT AL-QUR'ÂN

A. Pengertian Al-Qur'ân dan Istilah Terkait

1. Definisi Al-Qur'ân

a. Menurut Bahasa

Menurut bahasa, kata الْقُرْآن adalah akar kata (*maşdar*) dari kata kerja قَرَأَ (*fi'il mâdi*) yang berarti membaca. Bentuk *maşdar* dari قَرَأَ ada dua yaitu قِرَاءَةٌ dan قُرْآنًا; keduanya berarti bacaan.¹ Kata قُرْآن yang berarti “bacaan” ini terdapat dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (القيامة: ١٧-١٨)

Artinya: *Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (QS. al-Qiyâmah: 17-18)*

Kata قُرْآن adalah bentuk *maşdar* dengan timbangan فُعْلَانٌ. Pengertian dalam bentuk *maşdar* ini dijadikan nama bagi wahyu atau *kalâmullâh*, yang diturunkan kepada Nabi

¹ Ibrâhîm Anîs, *Al-Mu'jam al-Wasît*, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1392 H), Cet. II, h. 722.

Muhammad SAW. Tidak kurang dari 68 kali,² kata قُرْآنٌ yang berarti wahyu atau *kalâmullâh*, diulang dalam Al-Qur'ân.

Ada pendapat³ yang mengatakan bahwa kata قُرْآنٌ adalah kata sifat dengan makna himpunan atau kumpulan. Lalu kata ini dipakai untuk nama *kalâmullâh*, karena ia merupakan kumpulan surat-surat, ayat-ayat atau karena terhimpun di dalamnya intisari daripada kitab-kitab sebelumnya.

Sementara al-Suyûti (w. 911 H) lebih tegas berpendapat bahwa kata *qurân* (قُرْآنٌ) bukan pecahan atau perubahan bentuk dari kata lain atau yang disebut *musytaqq* dalam kaidah bahasa Arab. Akan tetapi ia merupakan kata *jâmid* atau kata baku bagi *kalâmullâh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.⁴

Perbedaan pendapat itu bermula dari, apakah kata *qur'ân* (قُرْآنٌ) itu pecahan dari kata *qa-ra-'a* (قَرَأَ) dengan makna *talâ* (تَلَا) yang berarti "membaca" atau dengan makna *jama'a* (جَمَعَ) yang berarti "mengumpulkan", atau kata itu bukan pecahan atau *musytaqq* (مُسْتَوَقَّ) dari kata *qa-ra-'a*, dengan kata lain ia adalah kata baku atau *jâmid* (جَامِدٌ).

Apabila kata قُرْآنٌ itu dipahami sebagai pecahan dari kata قَرَأَ, Mannâ' al-Qaṭṭân mengemukakan bahwa kata قُرْآنٌ setimbangan dengan فُعْلَانٌ (*fu'lân*), merupakan pecahan dari

² Muhammad Fûad 'Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1407 H/1987 M), h. 539-540.

³ Sya'bân Muhammad Ismâ'il, *al-Qirâ'ât Ahkâmuhâ wa Maṣdaruhâ*, (Beirut: Dâr al-'Ilm, 1986 M), h. 7.

⁴ Al-Suyûti, *al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, (Mesir: Muṣṭafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1951 M), Cet. II, Jld. I, h. 50.

kata *qar'un* (قَرْنٌ) yang berarti *jam'un* (جَمْعٌ), dalam bahasa Indonesia berarti "kumpulan". Alasannya Al-Qur'ân menghimpun intisari kitab-kitab suci terdahulu.⁵ Demikian pula al-Lihyânî (w. 355 H) berpendapat bahwa, lafaz Al-Qur'ân berdasarkan pola kata *gufrân* (غُفْرَانٌ), merupakan pecahan kata *qa-ra-'a*, dengan makna *talâ* (تَلَا), dalam bahasa Indonesia berarti "membaca". Jadi kata Al-Qur'ân adalah dari bentuk *maṣdar*, tetapi yang dikehendaki dari kata itu adalah bentuk *ism al-maf'ûl*, yakni المَقْرُوءُ, artinya "yang dibaca".

Sebaliknya, apabila kata قُرْآنٌ dipahami bukan pecahan dari kata قَرَأَ, sesuai dengan pendapat al-Suyûti (w.911 H) di atas, Imam Syâfi'î (w. 204 H) mengatakan bahwa lafaz القُرْآنُ itu bukan *ism muystaqq* (pecahan) yang diambil dari kata lain, melainkan *ism murtajal*, yaitu *ism* yang sejak mula diciptakannya sudah berupa *ism 'alam* (nama), yakni nama dari kitab Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan selalu disertai dengan *alif lâm* atau "al". Dengan kata lain, lafaz itu sudah lazim digunakan dalam pengertian *kalâmullâh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Alasannya, kalau kata *qur'an* pecahan dari kata *qara'a*, yang berarti "membaca", maka tentu setiap "yang dibaca" dapat dinamai Al-Qur'ân (القُرْآنُ), sama halnya dengan nama Taurat dan Injil.⁶

⁵ Mannâ' al-Qaṭṭân, *Mabâhis fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, (Beirut: al-Syirkah al-Muttaḥidah li al-Tauzi', 1973 M), h. 20. Lihat juga al-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, (Mesir: Muṣṭafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1951 M), Cet. III, Jld I, h. 11.

⁶ Abdul Jalâl, *'Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2001), Cet. ke-2, h. 4-7. Lihat juga Abu Bakar Ahmad ibn 'Ali al-Khatîb al-Bagdâdî, *Târîkh Bagdâd*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.), Jld. II, h. 62.

Berbeda dengan al-Syâfi'î, (w.204 H), al-Farrâ' (w. 207 H) berpendapat, lafaz الْقُرْآنُ adalah pecahan (*musytaqq*) dari kata *qarâ'in* (قَرَائِن), bentuk jamak dari *qarînah* (قَرِينَةٌ) yang berarti "kaitan", karena ayat-ayat Al-Qur'ân satu sama lain saling berkaitan. Karena itu jelaslah bahwa huruf *nûn* pada akhir lafaz Al-Qur'ân adalah huruf asli, bukan huruf tambahan.⁷

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kata Al-Qur'ân adalah bentuk *musytaqq* (kata jadian) dari kata lain. Dalam menentukan pecahan dari kata apa, terdapat dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan kata jadian dari قَرَأَ, dengan makna تَلَا yang berarti "membaca", dan ada pula dengan makna جَمَعَ dengan arti "mengumpulkan". Kata قُرْآنٌ merupakan bentuk *maşdar* dengan timbangan فُعْلَانٌ, kemudian mendapat tambahan *alif* dan *lâm* di awalnya sebagai tanda *ma'rifah* (sesuatu yang dikenal). Dalam hal ini Al-Qur'ân berarti "bacan" atau 'sesuatu yang dibaca". *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa, sebelum ditambah *alif-lâm*, kata itu pecahan dari kata قَرَائِنٌ, bentuk jamak dari قَرِينَةٌ yang berarti "kaitan" atau "hubungan".
- 2) Kata Al-Qur'ân bukan pecahan atau *musytaqq* dari kata lain. Akan tetapi ia merupakan kata baku atau *jâmid* (جَامِدٌ), untuk sebutan bagi *kalâmullâh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sebutan Injil, Taurat

⁷ Al-Suyûfî, (*al-Itqân*), *Op.cit.*, h. 87.

dan Zabûr, bagi kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi-nabi sebelumnya.

Dari dua kesimpulan di atas, penulis lebih cenderung berpendapat bahwa, kata Al-Qur'ân merupakan *maşdar* dari kata *qa-ra-'a* (قَرَأَ) dengan timbangan *fu'lân* kemudian mendapat tambahan "al", tetapi yang dimaksud adalah *maf'ûl*, artinya yang dibaca (المَقْرُوءُ). Alasannya karena ini lebih relevan dengan peraturan *isytiqâq* (اشْتِقَاقٌ) dalam ilmu *sarf* sebagai bagian dari ilmu *qawâ'id* atau kaidah bahasa Arab. Kata Al-Qur'ân itu, sebagai dikatakan Abdul Jalal, merupakan pindahan dari makna *maşdar*, dan dijadikan nama bagi *kalâmullâh* yang *mu'jiz* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.⁸

b. Menurut Istilah

Banyak definisi Al-Qur'ân menurut istilah dikemukakan para ulama Al-Qur'ân. Masing-masing mengemukakan redaksi yang berbeda, di antaranya ada yang sederhana dan pendek, dan ada pula yang lebih rinci dan relatif panjang.

Definisi paling sederhana dikemukakan oleh Mannâ' Al-Qaţţân. Ia mengatakan bahwa pengertian Al-Qur'ân adalah:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ.

Artinya: *Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., membacanya merupakan ibadah.*

⁸ Abdul Jalal, (*Ulûmul Qur'ân*), *Op.cit.*, h. 7.

⁹ Mannâ' al-Qaţţân, (*Mabâhis*), *Op.cit.*, h. 21.

Sya'ban Muhammad Ismâ'il mengemukakan definisi yang lebih sederhana lagi dari definisi di atas. Ia mengatakan bahwa Al-Qur'ân ialah:

الكَلَامُ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.¹¹

Artinya: Kalam yang mempunyai kekuatan mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Muhammad al-Syaukânî (w. 1250 H) mengemukakan definisi Al-Qur'ân sebagai berikut:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَلُوءُ الْمُتَوَاتِرُ.¹²

Artinya: Kalâmullâh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dibacakan, lagi mutawâtir.

Sementara itu, Mahmûd Syaltût, juga memberikan rincian secara singkat definisi Al-Qur'ân, yaitu:

الْفِظُ الْعَرَبِيُّ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ.¹³

Artinya: Lafaz Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan sampai kepada kita dengan mutawâtir.

Selanjutnya ada dua definisi yang lebih lengkap dari itu, dikemukakan oleh al-Zarqânî (w. 1014 H) dalam kitabnya sebagai berikut:

¹⁰ Sya'ban Muhammad Ismâ'il, *Ma'a Al-Qur'ân al-Karîm*, (T.tp: t.p., t.th), h. 12.

¹¹ Muhammad al-Syaukânî, *Irsyâd al-Fuḥûl ilâ Tahqîq al-Haqq min 'Ilm al-Uṣûl*, (Mesir: Maṭba'at al-Muniriyyah, 1347 H), h. 27.

¹² Mahmûd Syaltût, *Al-Islâm 'Aqidah wa Syarî'ah*, (Mesir: Dâr al-Qalam, 1966 M), h. 492.

الكَلَامُ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمُنْقُولُ

بِالتَّوَاتُرِ.¹³

Artinya: Kalam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf yang dinukilkan secara mutawâtir.

الكَلَامُ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُنْقُولُ بِالتَّوَاتُرِ الْمُعْبَدُ بِتِلَاوَتِهِ.¹⁴

Artinya: Kalam yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang dinukilkan secara mutawâtir, dan membacanya merupakan ibadah.

Sementara itu ada ulama yang mengemukakan definisi yang cenderung menghimpun unsur-unsur yang ada pada masing-masing definisi di atas, seperti definisi berikut:

الكَلَامُ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ

الْمُنْقُولُ بِالتَّوَاتُرِ الْمُعْبَدُ بِتِلَاوَتِهِ.¹⁵

Artinya: Kalam yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf, yang dinukilkan secara mutawâtir dan membacanya merupakan ibadah.

Hingga definisi ini, setidaknya ada enam sifat yang ditekankan terhadap pengertian pokok Al-Qur'ân sebagai *kalâmullâh*, yaitu: 1) diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, 2) mempunyai fungsi *i'jaz*, artinya tidak bisa ditandingi

¹³ Al-Zarqânî, (*Manâhil*), *Op.cit.*, I, h. 20.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, h. 13.

oleh siapapun dalam bentuk apapun, 3) dibacakan oleh Allah via Jibril AS, 4) ditulis dalam *muṣḥaf*, 5) dinukil atau di-riwayatkan secara *mutawâtir*, dan 6) mempunyai nilai ibadah membacanya.

Selanjutnya, ada lagi yang lengkap unsur-unsurnya dari definisi sebelumnya, yaitu yang dikemukakan oleh Dr. 'Ajjâj al-Khatîb:

الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ هُوَ أَسَاسُ الشَّرِيعَةِ لِأَنَّهُ كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَسْطَةِ الْمَلِكِ جِبْرِيلَ الْأَمِينِ الْمُوَاتِرَ لَفْظُهُ جُمْلَةٌ وَ تَفْصِيلًا الْمُعْبَدُ يَتْلَوْتَهُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ

Artinya: "Al-Qur'ân al-Karîm ialah pokok syari'at, karena ia merupakan firman Allah Ta'ala yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. dengan perantara malaikat Jibril AS. yang sangat dipercaya, yang penerjemahan lafaznya mutawâtir, baik secara keseluruhan maupun secara terperinci, membacanya dapat dijadikan ibadah lagi tertulis dalam muṣḥaf- muṣḥaf."

Definisi yang lebih lengkap bagi unsur-unsurnya daripada definisi di atas adalah definisi yang dikemukakan oleh Muhammad Ali al-Sâbûnî. Ia menambahkan satu unsur lagi, yaitu dengan menyebutkan malaikat pembawa wahyu dan menjelaskan secara global format Al-Qur'ân dari segi tertib suratnya. Definisi yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

¹⁶ Muhamad 'Ajâj al-Khatîb, *Uṣûl al-Ḥadîs*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1975 M), h. 34.

كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلَيْنِ، بِوَسْطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمُنْقُولُ إِلَيْنَا بِالسُّوَاتِرِ الْمُعْبَدُ يَتْلَوْتَهُ الْمُبْدُوهُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمُخْتَمَمُ بِسُورَةِ النَّاسِ.

Artinya: "Kalâmullâh yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, melalui perantaraan Malaikat Jibril alaih al-salâm yang tertulis pada muṣḥaf, yang sampai kepada kita secara mutawâtir, membacanya merupakan ibadah, diawali dengan surat al-Fâtihah serta diakhiri dengan surat al-Nâs."

Masih ada dua definisi lagi yang dapat penulis kemukakan di sini yang menyinggung unsur lain selain yang disebutkan di atas. Pertama, definisi yang menekankan unsur bahasa Arab yang disifatkan pada kalâm tersebut. Kedua, menekankan bahwa yang diriwayatkan secara mutawâtir itu adalah berupa lafaz dan makna sekaligus, dan juga menegaskan bahwa Al-Qur'ân itu adalah kitab samawi yang terakhir diturunkan. Kedua definisi itu, masing-masing dikemukakan oleh Muhammad Rajab Farjânî dan 'Affif 'Abd al-Fattâh Tabbârah. Lengkapnya kedua definisi tersebut adalah sebagai berikut:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ الْمُعْجَزَةِ الْمُؤَيَّدَةِ لَهُ الْمُسْحَدِي بِهِ الْعَرَبُ الْمُعْبَدُ يَتْلَوْتَهُ الْمُنْقُولُ إِلَيْنَا بِالسُّوَاتِرِ.

¹⁷ Muhammad Ali al-Sâbûnî, (al-Tibyân), *Op.cit*, h. 8.

¹⁸ Muhammad Rajab Farjânî, *Kayfa Nataaddab Ma'a al-Muṣḥaf*, (t.tp.: Dâr al-'tisam, 1978), h. 30.

Artinya: Kalam yang diturunkan kepada Nabi SAW. dengan bahasa Arab, bersifat mu'jizat guna mengukuhkan kenabian dan merupakan tantangan bagi bangsa Arab, yang membacanya dinilai sebagai ibadah dan dinukilkan secara mutawâtir.

الْقُرْآنُ هُوَ الْوَحْيُ الْمُنَزَّلُ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِلَى رَسُولِهِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ الْمُنْتَقُولُ مِنْهُ بِالْوَاوِ لَفْظًا وَمَعْنَى وَهُوَ آخِرُ الْكُتُبِ السَّمَاوِيَّةِ نَزْلًا.

Artinya: Al-Qur'ân adalah wahyu yang diturunkan dari Allah kepada Rasul-Nya Muhammad bin 'Abdullah Nabi yang terakhir yang dinukil daripadanya secara mutawâtir baik lafaz maupun makna dan ia merupakan kitab samawi yang terakhir diturunkan.

Apabila diperhatikan dengan seksama beberapa definisi di atas kendati terdapat perbedaan redaksi dari masing-masingnya, namun secara tidak langsung, ada unsur-unsur pokok yang sesungguhnya disepakati oleh para ulama. Unsur pokok itu sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'ân adalah wahyu atau *kalâmullâh*. Itu artinya selain *kalâmullâh*, tidak dapat dinamakan Al-Qur'ân, sekalipun isi atau maksudnya dari Allah SWT. Hadis Qudsi umpamanya, karena lafaz-lafaznya tidak dari Allah, maka ia tidak dapat dinamakan Al-Qur'ân.
- 2) Al-Qur'ân itu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, berarti wahyu yang diturunkan kepada selain Nabi Muhammad, tidak dapat dinamakan Al-Qur'ân, seperti

¹⁹ 'Affif 'Abd al-Fattâh Tabbârah, *Rûh al-Dîn al-Islâmî*, (Beirut: Dâr al-'Ilm al-Malâyin, t.th), h. 18.

wahyu yang diturun kepada Nabi Musa AS, Isa AS, dan Daud AS, masing-masingnya disebut Taurat, Injil dan Zabur.

- 3) Al-Qur'ân itu disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril AS. Semua ayat Al-Qur'ân diturunkan Allah melalui malaikat yang khusus diberi tugas untuk menyampaikan wahyu-Nya. Selain dengan menyebut nama Jibril, Allah juga memberikan sebutan dengan *al-rûh*, *rûh al-qudûs*, *al-rûh al-amîn* dan *syadîd al-quwâ*.²⁰
- 4) Unsur-unsur lain yang juga disepakati oleh para ulama, akan tetapi tidak disebutkan di semua definisi adalah unsur *i'jaz*, periwayatan, nilai ibadah membacanya, diturunkan dengan bahasa Arab dan kedudukannya sebagai kitab yang terakhir diturunkan.

Bila diperhatikan uraian di atas kelihatan, definisi yang paling banyak, kalau tidak dapat dikatakan paling lengkap, disebutkan unsur-unsurnya adalah apa yang dikemukakan oleh Muhammad 'Alî al-Sâbûnî. Akan tetapi kesempurnaan suatu definisi bukanlah semata-mata ditentukan oleh karena banyaknya unsur-unsur pembatas yang disebutkan, justru dengan cara itu akan mengurangi atau menghilangkan sifat *jami'*-nya suatu definisi. Dilihat dari dua unsur, *mâni'* dan *jâmi'*-nya suatu definisi, sebagai dikatakan Hasanuddin AF,²¹

²⁰ Lihat: Qur'ân surat *al-Baqarah* ayat 97, surat *al-Nahl* ayat 102, surat *al-Syu'arâ'* ayat 192-194, surat *al-Najm* ayat 5 dan surat *al-Qadr* ayat 4.

²¹ Hasanuddin AF, *Perbedaan Qir'ât dan Pengaruhnya terhadap Istinbat Hukum dalam Al-Qur'ân*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995 M), Cet. I, h. 18.

maka penulis lebih cenderung berpegang dengan definisi yang dikemukakan oleh Mannâ' al-Qattân, yang berbunyi:

كَلِمَةُ اللَّهِ الْمُنزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ

Artinya: *Kalâmullâh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, membacanya merupakan ibadah.*

Secara tegas dapat dipahami bahwa yang dikatakan Al-Qur'ân adalah *kalâmullâh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, membacanya dinilai sebagai ibadah. Dengan demikian, tidak dapat dikategorikan Al-Qur'ân, hal-hal sebagai berikut:

- Selain *kalâmullâh*, seperti perkataan Malaikat, jin, manusia atau Nabi sekalipun.
- *Kalâmullâh* yang tidak diturunkan, sebagai tersebut dalam firman-Nya surat *al-Kahf*: 109 dan surat *Luqmân*: 27.
- *Kalâmullâh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, seperti Taurat, Zabur dan Injil.

Sedangkan ungkapan (الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ) menunjukkan, hadis *qudsî* dan *qirâ'ât* Al-Qur'ân yang diriwayatkan secara tidak *mutawâtir* tidak dianggap Al-Qur'ân, karena keduanya tidak sah dibaca dalam salat.²²

Di samping demikian, ada suatu daya tarik bagi penulis, terhadap definisi yang dikemukakan oleh al-Syaukânî (w. 1250 H), karena dari susunan kata demi kata yang dipergunakannya dalam mendefinisikan Al-Qur'ân adalah terpakai

²² Lihat al-Zarqânî, *Op.cit.*, h. 35. Lihat juga Hasanuddin AF, *Loc.cit.*

dan berlaku semuanya, baik semasa Nabi Muhammad SAW, sekarang dan akan datang. Karena pada definisi-definisi yang dikemukakan oleh selain al-Syaukânî (w. 1250 H) ada ditemukan kata-kata, antara lain "*al-maktûb fî al-mašâhif*" (الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ) yang artinya "tertulis dalam *mušhaf-mušhaf*". Dengan demikian, tentu kata-kata tersebut di dalam mendefinisikan Al-Qur'ân tidak berlaku untuk masa Nabi, disebabkan Al-Qur'ân sendiri pada waktu itu belum lagi tertulis dalam *mušhaf-mušhaf* seperti kita sekarang ini. Al-Qur'ân ditulis dalam *mušhaf-mušhaf* adalah pada masa pemerintahan 'Usmân bin 'Affân. Dari itu, memasukkan kata-kata "*al-maktûb fî al-mašâhif*" adalah terbatas untuk definisi Al-Qur'ân mulai periode 'Usmân, sekarang dan akan datang.

Selanjutnya, penulis tertarik juga dengan definisi Al-Qur'ân yang dikemukakan oleh Muhammad al-Syaukânî (w. 1250 H), karena semua kata-kata yang termasuk dalam definisi tersebut ada pendukungnya dari ayat-ayat Al-Qur'ân. Seperti perkataan "*kalâmullâh*" (كَلِمَةُ اللَّهِ). Ini terdapat dalam surat *al-Taubah* ayat 6 yang berbunyi:

وَأِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجْرُهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَةَ اللَّهِ (التوبة: 6)

Artinya: "Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikîn itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah." (QS. *al-Taubah*: 6).

Perkataan "الْمُنزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ", ini dikuatkan oleh ayat-ayat Al-Qur'ân, antara lain dalam surat *al-Dahr* ayat 23 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'ân kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur." (QS. al-Dahr: 23)

Berikutnya ada perkataan "al-matlûww" (المتلو) Ini juga didukung oleh beberapa ayat Al-Qur'ân, antara lain dalam surat Âli Imrân ayat 58 yang berbunyi:

ذَلِكَ نَسُؤُهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ (آل عمران: ٥٨)

Artinya: "Demikianlah (kisah 'Isa AS.), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al-Qur'ân yang penuh hikmah." (QS. Âli Imrân: 58).

Surat al-Baqarah ayat 252, yaitu:

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَلَّوْهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (البقرة: ٢٥٢)

Artinya: "Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus." (QS. al-Baqarah: 252)

Surat al-Naml ayat 91 dan 92, yaitu:

... وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَنْ أَتْلُو الْقُرْآنَ (النمل: ٩١-٩٢)

Artinya: "...Dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya aku membacakan Al-Qur'ân (kepada manusia)." (QS. al-Naml: 91-92).

Di samping itu, terdapat dalam definisi al-Syaukânî (w. 1250 H) kata-kata "al-mutawâtir", (المستواتر) ini didukung oleh firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)

Artinya: "Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'ân, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. al-Hijr: 9).

Dengan demikian, semua kata-kata dalam definisi Al-Qur'ân yang dikemukakan oleh Muhammad al-Syaukânî (w. 1250 H) ada pendukungnya dari ayat-ayat Al-Qur'ân, sehingga definisi tersebut mempunyai daya tarik tersendiri.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Qur'ân menurut hemat penulis, yaitu:

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَسْطَةِ الْمَلَكِ جِبْرِيلَ الْمُعْجِزِ الْمُتَعَبِّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمَسْلُوقِ الْمُنْقُولِ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ وَهُوَ الْهَادِي لِلنَّاسِ.

Artinya: "Al-Qur'ân ialah Kalâmullâh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantaraan Malaikat Jibril AS., yang merupakan mukjizat yang dibacakan lagi beribadah membacanya dan dinukilkan dengan cara mutawâtir serta menjadi petunjuk bagi manusia."

2. Pengertian Qirâ'ât

Dalam hal ini penulis juga akan meninjau pengertian qirâ'ât menurut bahasa (etimologi) dan menurut istilah (terminologi).

Secara etimologi (menurut bahasa), lafaz "قراءة" adalah bentuk *maşdar* dari kata *قرأ* yang juga berarti "bacaan, membaca", sebagaimana halnya lafaz *قرآن* dan sama-sama

berasal (*musytâqq*) katanya yaitu: قَرَأَ - يقرأ - قِرَاءَةٌ - قُرْآنًا.²³ Dengan demikian, pengertian qirâ'ât menurut bahasa adalah "bacaan".

Berbicara mengenai definisi qirâ'ât secara terminologi, maka yang terlintas dalam pikiran penulis adalah bermacam-macam versi qirâ'ât (الإختلاف فى القراءات), namun yang terdapat satu versi qirâ'ât (الإتفاق فى القراءات) di antara para imam qirâ'ât tetap juga dikatakan qirâ'ât. Oleh karena itu, para ahli qirâ'ât di dalam memberikan definisi qirâ'ât, menurut hemat penulis banyak yang memakai kata-kata إختلاف dibandingkan dengan memasukkan kedua-dua kata tersebut (الإختلاف dan الإتفاق) ke dalam suatu definisi qirâ'ât. Definisi yang menonjolkan الإختلاف dihitungkan sebagai definisi yang sempit pengertiannya. Sedangkan definisi yang mencakup الإتفاق dan الإختلاف dijadikanlah suatu definisi yang luas pengertiannya.

Adapun definisi-definisi tersebut adalah sebagai berikut:

1). Muhammad 'Ali al-Sâbûnî mengemukakan:

مَذْهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ التَّنْقِطِ مِنَ الْقُرْآنِ يَذْهَبُ بِهِ إِمَامٌ مِنْ أئِمَّةِ الْقُرْآنِ يُخَالِفُ غَيْرَهُ فِي التَّنْقِطِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَهِيَ تَائِبَةٌ بِأَسَانِيدِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

²³Jubrân Mas'ûd, *Qâmûs Râid al-Tullâb, Mu'jam Lugawî li al-Tullâb*, (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1979 M), Cet. IV, h. 723. Lihat lagi Ahmad Warson Munawwir, *Qâmûs 'Araby-Indûnisî*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997 M), Cet. ke-14, h. 1101-1102. Baca lagi Muhammad Idrîs al-Marbawî, *Qâmûs Idrîs al-Marbawî*, (Mesir: Muşţafâ Al-Bâbî al-Ĥalâbî wa Aulâduh, 1354 H), Cet. ke-4, h. 121-122. Lihat lagi Mahmud Yunus, *Op.cit.*, h. 335

²⁴ Muhammad Ali al-Sâbûnî, *Op.cit.*, h. 249

Artinya: "Suatu sistim dari sistim bacaan Al-Qur'ân yang dipergunakan oleh salah seorang imam dari imam-imam qirâ'ât yang sistimnya itu berlainan dengan yang lainnya dalam hal mengucapkan ayat Al-Qur'ân dan qirâ'ât itu tetap terbukti dengan beberapa sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW."

2). Muhammad Abd al-'Azîm al-Zarqânî (w. 1014 H) mengemukakan dalam kitabnya: "*Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*" sebagai berikut:

مَذْهَبٌ يَذْهَبُ إِلَيْهِ إِمَامٌ مِنْ أئِمَّةِ الْقُرْآنِ مُخَالَفًا لِبَعْضِ غَيْرِهِ فِي التَّنْقِطِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مَعَ إِتْفَاقِ الرِّوَايَاتِ وَالطَّرِيقِ عَنْهُ سِوَاءَ أَكَانَتْ هَذِهِ الْمُخَالَفَةُ فِي تَنْقِطِ الْحُرُوفِ أَمْ فِي هَيْئَاتِهَا.

Artinya: "Suatu sistim yang dipakai oleh salah seorang imam dari imam-imam qirâ'ât yang berbeda dengan yang lainnya dalam membaca Al-Qur'ân al-Karîm, serta sepakat riwayat-riwayat dan tarîqah-tarîqah-nya, baik perbedaannya itu dalam hal pengucapan huruf ataupun dalam hal pengucapan pembawaan/dialek huruf-huruf itu."

3). Imam al-Zarkasyî (w. 794 H) misalnya, mengemukakan sebagai berikut:

الْقِرَاءَاتُ: إِخْتِلَافُ الْفَاطِ الْوَحْيِ فِي الْحُرُوفِ وَكَيْفِيَّتِهَا مِنْ تَحْقِيفٍ وَتَشْدِيدٍ وَتَخْوِهَا

Artinya: "Qirâ'ât yaitu perbedaan lafaz-lafaz Al-Qur'ân, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfîf, tasydîd, dan lain-lain."

²⁵ Muhammad Abd al-'Azîm al-Zarqânî, *Op.cit.*, h. 405

²⁶ Imam al-Zarkasyî, *Al-Burhân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Ma'rîfah wa al-Nasyr, 1957 M), Juz: I, Cet. ke-2, h. 318

- 4). Mannâ' al-Qattân mengemukakan bahwa definisi qirâ'at adalah sebagai berikut:

الْقِرَاءَاتُ مَذَهِبٌ مِنْ مَذَاهِبِ النُّطْقِ فِي الْقُرْآنِ يَذْهَبُ بِهِ إِمَامٌ مِنْ أُمَّةِ الْقِرَاءِ
مَذْهَبًا يَخَالَفُ غَيْرَهُ.²⁷

Artinya: "Qirâ'at ialah salah satu sistim atau cara pengucapan Al-Qur'ân yang dipilih oleh salah seorang imam qirâ'at sebagai suatu sistim atau cara/pola yang berbeda dengan yang lainnya."

- 5). Al-Sayyid Rizq al-Tawîl mengemukakan tentang definisi qirâ'at yaitu:

الْقِرَاءَاتُ وَجْهَةٌ مُخْتَلِفَةٌ فِي الْأَدَاءِ مِنَ النَّوَاحِي الصَّوْتِيَّةِ أَوِ التَّصْرِيْقِيَّةِ أَوِ النَّحْوِيَّةِ.²⁸

Artinya: "Qirâ'at ialah suatu bentuk atau sistim yang berbeda dalam hal mengucapkan atau mempraktekkan bacaan, baik dari segi suara (dialek) ataupun dari segi tasrif (morfologi) atau segi nahwunya (sintaksis, fungsi kata)."

Dari beberapa definisi di atas, kelihatannya, pengertian qirâ'at sebagaimana yang dikemukakan pada nomor 1 (satu) sampai nomor 5 (lima) di atas hanya terbatas pada lafaz-lafaz Al-Qur'ân yang memiliki perbedaan qirâ'ât. Artinya, terlintas suatu pengertian, bahwa tidak termasuk qirâ'ât yang memiliki satu macam bacaan. Sementara, sebagian ulama mendefinisikannya dalam lingkup yang lebih luas, yaitu mencakup lafaz-lafaz Al-Qur'ân yang memiliki perbedaan qirâ'ât dan yang tidak memiliki perbedaan qirâ'ât.

²⁷ Mannâ' Al-Qattân, *Op.cit.*, h. 170

²⁸ Al-Sayyid Rizq, *Al-Tawîl Fi 'Ulûm Al-Qirâ'ât: Madkhal wa Dirâsat wa Tahqîq*, (Mekkah: Maktabah Faisâliyyah, 1990 M), h. 27

Adapun contoh lafaz Al-Qur'ân yang memiliki perbedaan qirâ'ât antara lain, yaitu:

مَا تُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ (الحجر: ٨)

Artinya: "Kami tidak menurunkan Malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa azab)." (QS. al-Hijr: 8)

Pada ayat مَا تُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ terdapat tiga macam bacaan, pertama, تُنَزِّلُ menurut qirâ'ât Hafş (w. 180 H), Hamzah (w. 156 H), Kisâi (w. 189 H) dan Khalaf (w. 229 H). Kedua, تُنَزِّلُ menurut Syu'bah (w. 193 H) dari imam 'Âsim (w. 127 H). Ketiga, تُنَزِّلُ Menurut imam Nâfi' (w. 169 H), Ibn Kasîr (w. 120 H) Abu 'Amr (w. 154 H) dan Imam Ibn 'Âmir (w. 118 H).²⁹

Sedangkan contoh lafaz Al-Qur'ân yang tidak memiliki perbedaan qirâ'ât atau yang disepakati bacaannya oleh para ahli qirâ'ât, antara lain:

وَمَا تُنَزِّلُهُ إِلَّا بِمَقْدَرٍ مَعْلُومٍ (الحجر: ٢١)

Artinya: Dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu." (QS. al-Hijr: 21).

Pada ayat ini (وَمَا تُنَزِّلُهُ), sepakat seluruh imam qirâ'ât membacanya dengan satu macam qirâ'ât.³⁰

- 6). Muhammad Sâlim Muhaisin menjelaskan sebagai berikut:

عِلْمٌ يَعْرِفُ بِهِ كَيْفِيَّةَ النُّطْقِ بِالْكَلِمَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ وَطَرِيقَ آدَائِهَا إِنْفَاقًا وَاخْتِلَافًا مَعَ عَزْوِ كُلِّ وَجْهِ لِنَاقِلِهِ³¹

²⁹ Ibn Mujâhid, *Kitâb al-Sab'ah fi al-Qirâ'ât*, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif al-Qâhirah, 1400 H), Cet. ke-2, h. 366

³⁰ Ibn Mujâhid, *Loc.cit.*

³¹ Muhammad Sâlim Muhaisin, *Al-Irsyâdât al-Jaliyyah fi al-Qirâ'ât al-Saba' Min Tariq al-Syâtibiyyah*, (Mesir: Maktabah al-Kulliyah al-Azhâriyyah, 1974 M), h. 5

Artinya: "Suatu ilmu untuk mengetahui tentang tata cara pengucapan kalimah atau ayat-ayat Al-Qur'ân dan cara prakteknya, baik yang disepakati maupun yang terjadi perbedaan serta masing-masing segi (qirâ'ât) itu disandarkan kepada imamnya (nâqilnya)."

7). Al-Dimyâtî (w. 1117 H) sebagaimana dikutip oleh Dr. Abd al-Hâdî Al-Fâdli, mengemukakan sebagai berikut:

الْقِرَاءَاتُ : عِلْمٌ يُعَلِّمُ بِهِ اتِّفَاقَ النَّاقِلِينَ لِكِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى وَاخْتِلَافَهُمْ فِي الْحَدْفِ
وَالِإِسْبَاتِ وَالتَّحْرِيكِ وَالتَّسْكِينِ وَالْفُضْلِ وَالْوَصْلِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ هَيْئَةِ النُّطْقِ
وَالِإِبْدَالِ وَغَيْرِهِ مِنْ حَيْثُ السَّمَاعِ.³²

Artinya: "Qirâ'ât yaitu suatu ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'ân, baik yang disepakati (Ittifâq) maupun ada perbedaan (Ikhtilâf) oleh para ahli qirâ'ât, seperti: hazf (membuang huruf), isbât (menetapkan huruf), tahrîk (memberi harakat), taskîn (memberi tanda sukûn), fasl (memisahkan huruf), wasl (menyambungkan huruf), ibdâl (menggantikan huruf atau lafaz tertentu), dan lain-lain yang diperoleh melalui indra pendengaran."

8). Imam Syihâbuddîn al-Qastallânî (w. 923 H) mengemukakan:

الْقِرَاءَةُ : عِلْمٌ يَعْرِفُ مِنْهُ اتِّفَاقَهُمْ وَاخْتِلَافَهُمْ فِي اللَّعَّةِ وَالِإِعْرَابِ، وَالْحَدْفِ
وَالِإِسْبَاتِ وَالْفُضْلِ وَالْوَصْلِ مِنْ حَيْثُ النَّقْلِ.³³

³² Abd al-Hâdî al-Fadlî, *Al-Qirâ'ât al-Qur'âniyyah*, (Beirut, Dâr Al-Majma' al-'Ilmi, 1979 M), h. 63

³³ Syihâbuddîn al-Qastallânî, *Latâif al-Isyârat li Funûn al-Qirâ'ât*, (Kairo, Matba'ah al-Majlis al-A'lâ li al-Syu'ûn al-Islâmiyah, 1972 M), h. 170. Lihat juga, Muhammad Sâlim Muhaisin, *Loc.cit.*

Artinya: "Qirâ'ât yaitu suatu ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli qirâ'ât (tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'ân), seperti yang menyangkut aspek kebahasaan, i'râb, hazf, isbât, fasl, wasl, yang diperoleh dengan cara periwayatan."

Dari definisi yang dikemukakan oleh Sâlim Muhaisin, al-Dimyâtî (w. 1117 H) dan al-Qastallânî (w. 923 H) di atas, tampak bahwa qirâ'ât Al-Qur'ân itu mencakup lafaz-lafaz Al-Qur'ân yang memiliki perbedaan qirâ'ât dan lafaz-lafaz yang tidak memiliki perbedaan qirâ'ât, dan qirâ'ât itu berasal dari Nabi Muhammad SAW. melalui *al-simâ'* (السَّمَاع) dan *al-naql* (النَّقْل). Adapun yang dimaksud dengan *al-simâ'* yaitu, bahwa qirâ'ât Al-Qur'ân itu diperoleh melalui/dengan cara langsung mendengar dari bacaan Nabi SAW., sementara yang dimaksud dengan *al-naql* yaitu, diperoleh melalui riwayat yang menyatakan bahwa, qirâ'ât Al-Qur'ân itu dibacakan di hadapan Nabi SAW., lalu beliau men-*taqrîr*-kan (membenarkan)nya.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian qirâ'ât tersebut ialah:

الْقِرَاءَةُ هِيَ وَجْهَةٌ كَيْفِيَّةُ النُّطْقِ بِالْكَلِمَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ وَطَرِيقُ آدَائِهَا اتِّفَاقًا وَاخْتِلَافًا مِنْ
التَّوَاجِيهِ الصَّوْتِيَّةِ أَوْ الصَّرِيحَةِ أَوْ التَّخَوِّيَّةِ وَسِوَاهُ أَكَّانَ هَذَا الْإِخْتِلَافُ فِي نُّطْقِ

³⁴ Ibn Mujâhid, *Op.cit.*, h. 9.

الْحُرُوفِ^{٣٥} أَمْ فِي هَيْئَاتِهَا^{٣٦} مِنْ حَيْثُ السَّمَاعِ وَالْتَقَلِ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَعَلِيَّةً أَوْ تَقْرِيرِيَّةً مَعَ عَزْوِ كُلِّ وَجْهِ لِنَاقِلِهِ (لِلْإِمَامِ مِنْ أُمَّةِ الْقُرَّاءِ) مُحَالَفًا بِهِ غَيْرَهُ وَهِيَ
تَأْتِي بِأَسَانِيدِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: "Qirâ'ât ialah suatu bentuk; tata cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'ân, sekaligus dengan prakteknya, baik yang disepakati maupun yang terdapat perbedaan praktek bacaannya, baik dari segi suara (dialek, lahjah, aksentuasi) ataupun segi tasrifnya (musytâqq, asal katanya) atau segi nahwunya (fungsi kata dan harakat), baik perbedaan itu dalam hal pengucapan huruf ataupun dalam hal perilaku huruf, yang diperoleh melalui indra pendengaran dan berdasarkan riwayat dari Nabi Muhammad SAW., *fi'liyyah* atau *taqririyyah* dan disandarkan pada seorang imam qirâ'ât yang berbeda dengan yang lainnya serta diakui sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW.

Dari definisi qirâ'ât yang penulis kemukakan di atas, tampaklah poin-poin pokok tentang definisi qirâ'ât yaitu:

a). Dimaksud qirâ'ât dalam bahasan ini yaitu, cara mengucapkan lafaz-lafaz Al-Qur'ân sebagaimana yang diucapkan Nabi SAW., atau sebagaimana diucapkan (oleh para sahabat) di hadapan Nabi SAW. lalu beliau men-*taqrîr*-kannya.

³⁵ Perbedaan dalam hal pengucapan huruf ialah seperti *ibdâl* (penggantian), *taqdîm* (mendahulukan), *ta'khîr* (mengakhirkan), *ziyâdah* (tambahan), *naqs* (pengurangan) dan lain sebagainya.

³⁶ Perbedaan dalam perilaku huruf ialah seperti *tasydîd*, *takhfîf*, *tahrîk*, *taskîn*, *fasl*, *wasl*, *taglîz*, *tahqîq*, *tafkhîm*, *tarqîq*, *imâlah*, *naql*, *saktah*, *ismâm*, *tashîl* serta *raum* dan lain sebagainya

- b). Qirâ'ât Al-Qur'ân tersebut diperoleh berdasarkan riwayat dari Nabi SAW. baik secara *fi'liyyah* (فعلية) maupun *taqririyyah* (تقريرية).
- c). Qirâ'ât Al-Qur'ân tersebut adakalanya hanya memiliki satu versi qirâ'ât (الاتفاق), dan adakalanya memiliki versi qirâ'ât yang bermacam (الإختلاف), baik perbedaan itu dalam hal pengucapan huruf yang menyangkut substansi lafaz ataupun perbedaan dalam hal pengucapan perilaku/tabî'at huruf, yang berhubungan dengan substansi dialek, lahjah, aksentuasi.
- d). Qirâ'ât adalah bentuk pengucapan atau praktek lafaz-lafaz Al-Qur'ân, baik yang disepakati maupun yang terdapat perbedaan di kalangan ahli qirâ'ât tentang tatacara bacaannya, baik dari segi suara dan dialek, ataupun dari segi *tasrifnya* (morfologi) dan *nahwunya* (sintaksis), yang disandarkan pada seorang imam qirâ'ât dan diakui sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW.

3. Perbedaan Antara Qirâ'ât, Riwâyat dan Tarîq dan Wajah

Dalam membaca Al-Qur'ân, seringkali dipergunakan istilah "*riwâyat*" maupun "*qirâ'ât*". Misalnya, umat Islam Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam dan Singapura membaca Al-Qur'ân dengan bacaan "Riwayat Hafş dari Imam 'Âşim", atau dapat pula dikatakan bahwa mereka membaca Al-Qur'ân dengan "Qirâ'ât 'Âşim Riwayat Hafş".

Sehubungan dengan ini, terdapat beberapa istilah tertentu dalam menisbatkan suatu qirâ'ât kepada salah seorang

imam qirâ'ât dan kepada generasi sesudahnya. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. **Qirâ'ât** (قراءة) yaitu suatu istilah dalam qirâ'ât Al-Qur'ân, yang *dinisbahkan* kepada salah seorang imam qirâ'ât. Seperti qirâ'ât 'Âşim (w. 127 H), qirâ'ât Ibnu Kasîr (w. 120 H), dan lain sebagainya.
- b. **Riwâyat** (رواية), suatu istilah dalam qirâ'ât Al-Qur'ân *dinibahkan* kepada salah seorang perawi/murid dari imam qirâ'ât. Seperti Riwayat Warsy (w. 197 H) dari Nâfi' (w. 169 H), Riwayat Hafş (w. 180 H) dari Imam 'Âşim (w. 127 H) dan lain sebagainya.
- c. **Tarîq** (طريق), yaitu suatu istilah dalam qirâ'ât Al-Qur'ân yang *dinibahkan* kepada murid dari perawi qirâ'ât tertentu. Seperti bacaan Al-Qur'ân menurut *tarîq* Ibn Mujâhid (w. 324 H), dari perawi Qunbûl (w. 291 H) dari Imam Ibnu Kasîr (w. 120 H), atau *tarîq* Abû Muhammad Ubaid bin al-Sabâh (w. 235 H) dari Hafş (w. 180 H) dari 'Âşim (w. 127 H) dan lain sebagainya.
- d. **Wajah** (وجه), yaitu suatu istilah dalam qirâ'ât Al-Qur'ân yang *dinibahkan* kepada seorang pembaca Al-Qur'ân, berdasarkan pilihannya terhadap versi/*wajah* qirâ'ât tertentu. Contohnya antara lain, seperti memilih *wajah-wajah* bacaan riwayat Hafş (w. 180 H) pada lafaz ضَعْفٌ dan ضَعْفًا pada surat al-Rûm ayat 54 yang boleh dibaca dengan *fathah* atau *dammah*.³⁷ Ayatnya sebagai berikut:

³⁷ Abd al-'Ali Sâlim Mukram dan Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Qirâât al-Qur'âniyyat Ma'a Muqaddimah fi al-Qirâ'ât wa Asyhar al-Qurrâ'*,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ. (الروم: ٥٤).

Artinya: "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah (dalam kualitas nutfah), kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah (dalam kualitas tufulah) itu menjadi kuat (dewasa), kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu menjadi lemah kembali (dalam kualitas syuyûkhah) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendakinya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS. al-Rûm: 54).

Dari uraian di atas, yang perlu sekali diketahui adalah pemakaian istilah "qirâ'ât" dan "riwâyat", agar tidak salah istilah yaitu:

- a. Bila *dinibahkan* bacaan suatu lafaz Al-Qur'ân kepada seorang imam qirâ'ât, maka itulah yang disebut dengan "qirâ'ât".
- b. Kalau yang disebutkan itu imam qirâ'ât-nya, berarti kedua murid/perawinya tidak ada perbedaan tentang bacaan suatu ayat/ lafaz itu.
- c. Bila bacaan suatu lafaz Al-Qur'ân *dinibatkan* kepada murid/perawi seorang imam, maka dinamakan "riwâyat".

(Kuwait: Jâmi'at al-Kuwait, 1982 M), Juz I, Cet. I, h. 128-129. Baca lagi: al-Dimyâtî, *Ithâf Fudalâ' al-Basyar*, (Mesir: Multazam al-Taba' Abd al-Hamîd al-Hanafi, t.th.), h. 17-18. Di samping itu baca Abd al-Hâdî al-Fadlî, *Op.cit.*, h. 84. Bandingkan juga dengan Muhammad Sâlim Muhaisin, *Op.cit.*, h. 13. Baca: Abd al-Fattâh al-Qâdî, *Al-Budûr al-Zâhirat fi al-Qirâ'ât al-'Asyri al-Mutawâtirah*, (Mesir: Al-Bâbî al-Ĥalabî, 1955 M), Cet. I, h. 8-9. Baca: Muhammad Sâlim Muhaisin, *Al-Muḥaẓẓab fi al-Qirâ'ât al-'Asyri Wa Taujihihâ*, (Mesir: Maktabat al-Kuliyat al-Azhariyyat, 1969 M), Juz I, h. 25

d. Kalau yang disebutkan itu murid/perawi dari imam qirâ'ât-nya, maka berarti dalam bacaan lafaz tersebut ada perbedaan (إختلاف) antara kedua perawi/murid dari imam qirâ'ât itu.

Adapun contohnya, antara lain seperti lafaz ملك dalam surat *al-Fâtihah* ayat 4 dibaca dengan pakai "alîf" sesudah "mîm" menurut 'Âsim (w. 127 H) dan al-Kisâi (w. 189 H).³⁸ Yakni dibaca "Mâliki" (مالك). Hal ini berarti bahwa kedua perawi Imam 'Âsim (Syu'bah dan Hafş) dan kedua perawi Imam al-Kisâ'i (Abu al-Hâris dan al-Dûrî) juga sama-sama *Mâliki* (مالك) dengan memakai *alîf* sesudah huruf *mîm* (إثبات الألف بعد الميم).

Contoh lain, yaitu: lafaz الصلاة, lafaz ini dibaca dengan تغليظ اللام (menebalkan "lâm") oleh Warsy (w. 197 H).³⁹ Warsy (w. 197 H) salah seorang perawi Imam Nâfi' (w. 169 H), maka perawi Nâfi' yang satu lagi (Qâlûn) tentu tidak membaca lafaz الصلاة dengan تغليظ اللام akan tetapi dia baca dengan ترقيق اللام (menipiskan "lâm").

Selanjutnya timbul pertanyaan, bagaimana bacaan Imam Nâfi' sendiri terhadap lafaz الصلاة itu? Maka jawabannya ialah bahwa bacaan Imam Nâfi' riwayat Qâlûn adalah ترقيق اللام, sedangkan bacaan Imam Nâfi' riwayat Warsy adalah تغليظ اللام.

Adapun bacaan yang dinisbahkan kepada murid-murid perawi sampai di bawahnya, disebut *ṭarîq*. Misalnya *qasr* (2 harakat) pada *mad jāiz munfaşil* adalah bacaan Imam 'Âsim

³⁸ Ibn Mujâhid, *Op.cit.*, h. 104

³⁹ Abd al-'Ali Sâlim Mukram, *Op.cit.*, h. 18 dan baca: al-Dimyati, *Op.cit.*, h. 127

riwayat Hafş menurut *ṭarîq* Amar bin Sabâh dari *ṭarîq* (jalur) *al-Fil*. Sedangkan *ṭarîq* Hafş yang lainnya yaitu 'Ubaid bin Sabâh dari *ṭarîq* (jalur) al-Hasyîmi hingga Syâtibîyah membaca *mad jāiz munfaşil* dengan *tawassuṭ* (4 *harkat*) saja.

4. Pengertian Istilah *Marâtib al-Qirâ'ât* (*Tartil, Tahqîq, Hadr dan Tadwîr*)

Dalam seni suara seperti nyanyian dikenal istilah tempo untuk menunjukkan apakah suatu lagu dibawakan dengan cepat dan bersemangat seperti lagu-lagu *mars* atau dengan lambat dan khidmat seperti dalam lagu *hymne*. Seni membaca Al-Qur'ân juga tidak terlepas hubungannya dengan masalah tempo ini.

Ahli *tajwîd* dan qirâ'ât memberi istilah untuk tempo bacaan Al-Qur'ân dengan *marâtib al-qirâ'ah*. *Marâtib* (tingkatan) tempo bacaan dalam pengucapan huruf yang normal (tidak terlalu cepat atau lambat) diukur dari jumlah *harakat* (ketuk) yang dipergunakan. Dalam bacaan terdapat hukum *mâdd* atau *gunnah* yang berhubungan dengan tempo berapa lama suatu pengucapan. Standar yang dipergunakan adalah *harakat* (ketukan). Tempo bacaan ini berkisar antara 1 (satu) hingga 6 (enam) *harakat*.

Ada empat macam tempo yang telah disepakati ahli *tajwîd* dan qirâ'ât, yaitu:⁴⁰

⁴⁰ *Ibid*, h. 134-135. Lihat juga, Al-Zarkasyî, *Op.cit.*, h. 205. Baca juga: Abû al-Khatîb, *al-Furqân*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), h. 32

a. Tartil

Membaca Al-Qur'ân dengan tempo *tartil* adalah:

الْقِرَاءَةُ بِوَدْدَةٍ وَأَطْمِئْنَانٍ وَإِخْرَاجِ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَحْرَجِهِ مَعَ إِعْطَائِهِ حَقَّهُ وَمُسْحَقَهُ
مَعَ تَدْبِيرِ الْمَعَانِي

Artinya: "Membaca dengan pelan dan tenang, serta mengeluarkan huruf tepat pada makhrajnya, dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik asli, maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna ayat."

Membaca dengan pelan dan tenang maksudnya tidak tergopoh-gopoh namun tidak pula terseret-seret. Huruf diucapkan dengan jelas satu persatu, tepat menurut *makhraj* dan sifatnya. Terpelihara dengan baik ukuran panjang pendeknya serta berusaha mengerti kandungan maknanya.

Bacaan *tartil* dapat dikenal dengan penggunaan tempo yang terpanjang dalam hal terdapat pilihan seperti antara dua, empat dan enam harakat.

b. Tahqîq

Pengertian *tahqîq* ialah:

هُوَ مِثْلُ التَّرْتِيلِ إِلَّا أَنَّهُ أَكْثَرُ مِنْهُ إِطْمِئْنَانًا وَهُوَ الْمَأْخُودُ بِهِ فِي مَقَامِ التَّعْلِيمِ

Artinya: "Bacaan dengan tempo ini pada dasarnya sama dengan *tartil*. Perbedaannya, dalam bacaan ini lebih dipelankan dan apabila perlu ukurannya dapat melebihi *tartil*. Tempo ini hanya dipergunakan dalam situasi mengajar (*maqâm ta'lim*)", hingga murid akan lebih dapat menangkap maksud dan mempraktekannya.

⁴¹ Muhammad Shâdiq Qamhâwî, *Op.cit.*, h. 9

c. Hadr

Bacaan *hadr* merupakan lawan dari *tartil* yaitu membaca cepat tetapi tetap menjaga hukum-hukumnya sebagaimana dirumuskan:

وَهُوَ الْإِسْرَافُ فِي الْقِرَاءَةِ مَعَ مُرَاعَاةِ الْأَحْكَامِ.

Artinya: "Ialah cepat dalam bacaan dengan tetap menjaga hukum-hukumnya."

Perlu diingat, bahwa yang dimaksud dengan "cepat" bukan kecepatan keluar huruf dari mulut, tapi menggunakan ukuran yang terpendek selama peraturan membolehkan. Jadi jelas, bahwa bacaan *hadr* tetap menjaga peraturan yang berlaku bukan sebaliknya keluar dari peraturan. Seringkali masih ada bacaan yang cepat dan keluar dari garis ketentuan *tajwîd* seperti dalam rangka *tahlîl*-an atau dalam salat *tarâwîh*. Hal ini sangat memperhatikan, walaupun dari segi hukum mungkin belum sampai tingkat haram, tapi hal tersebut condong akan merusak ketentuan membaca Al-Qur'ân sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

d. Tadwîr

Pengertian *tadwîr* ialah:

وَهُوَ مَرْتَبَةٌ مُوَسَّطَةٌ بَيْنَ التَّرْتِيلِ وَالْحَدْرِ.

Artinya: "Yakni tingkat pertengahan antara *tartil* dan *hadr*."

⁴² Muhammad Sâdiq Qamhâwî, *Loc.cit.*

⁴³ *Ibid.*, h. 9

Dari keempat tingkatan (*marâtib*) tersebut, bacaan manakah yang terbaik digunakan bila ditinjau dari segi ibadat? Dalam hal ini tidak terdapat kesepakatan ulama. Di antara pendapat yang pernah dikemukakan oleh ulama adalah:

- a. Sebagian ulama berpendapat bahwa membaca Al-Qur'ân dengan cepat, dengan hasil bacaan ayat yang panjang dan yang banyak adalah lebih utama (*afdal*) daripada membaca Al-Qur'ân dengan *tartil*, tapi bacaan pendek dan sedikit ayat yang terbaca.⁴⁴

Pendapat ini, mengajak umat Islam untuk bisa banyak dan panjang membaca ayat-ayat Al-Qur'ân, dengan selalu memelihara kaidah-kaidah bacaannya. Karena bacaan yang panjang itu lebih banyak pahalanya daripada bacaan yang pendek dan sedikit ayat yang terbaca. Dalam hal ini, Nabi memberikan motivasi untuk banyak membaca ayat Al-Qur'ân dengan imbalan pahala yang berlipat ganda, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

عن ابن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: مَنْ قرأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ "الْم" حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذی).⁴⁵

⁴⁴ Muhammad al-Sadîq Qamhâwî, *Risalah fî Fadâ'il Al-Qur'ân*, (Kuwait: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1392 H), Cet. XI, h. 78.

⁴⁵ Al-Turmûzî, *Sunan al-Turmûzî*, (ed.) Abd al-Rahmân Muhammad Usmân (Beirût: Dâr al-Fikr, 1403 H), Juz: 4, h. 248

Artinya: "Dari Abdullah bin Mas'ûd, dari Nabi SAW. bersabda: "Barang siapa membaca Al-Qur'ân, maka tiap huruf yang dibacanya akan mendapat satu kebaikan, dan tiap kebaikan akan dibalas sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan bahwa "al" satu huruf, tetapi "alif" adalah satu huruf, "lâm" satu huruf dan "mîm" satu huruf." (HR. Turmûzî)

- b. Jumhur ulama berpendapat membaca Al-Qur'ân dengan *tartil*, walaupun pendek atau sedikit ayat yang terbaca adalah lebih baik daripada jumlah yang banyak tetapi bacaan cepat dan kurang *tadabbur* makna. Alasan yang dikemukakan ialah bahwa tujuan membaca Al-Qur'ân itu selain sebagai ibadat juga untuk dapat dimengerti, yang dapat meningkat menjadi tindak perbuatan, sebagaimana dituntut oleh Al-Qur'ân sendiri. Oleh karena itu, membaca dengan pelan dan tenang, adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sebuah *asâr* yang menguatkan pendapat jumhur ini adalah:

وَسِئَلُ مُجَاهِدٍ عَنْ رَجُلَيْنِ قرَأَا أَحَدُهُمَا البَقْرَةَ وَ الأُخْرَى البَقْرَةَ وَ آلَ عِمْرَانَ فِي الصَّلَاةِ وَرُكُوعِهَا وَسُجُودِهَا وَاحِدٌ أَيُّهُمَا أَفْضَلُ، فَقَالَ: الَّذِي قرَأَ البَقْرَةَ وَحَدَهَا أَفْضَلُ.

Artinya: "Mujâhid (w. 104 H) pernah ditanya tentang dua orang yang sedang salat. Orang pertama membaca surat al-Baqarah dan yang kedua membaca al-Baqarah dan Âli Imrân, sedangkan ruku' dan sujud keduanya sama, mana yang *afdal*? Mujâhid menjawab: "Afdal yang membaca al-Baqarah saja."

⁴⁶ Muhammad Makkî Naşr, *Nihâyat al-Qaul al-Mufîd fî 'Ilm al-Tajwîd*, (Mesir: Muşţafâ al-Bâbî al-Ĥalabî wa Aulâduh, 1349 H), h. 7

- c. Imam Mâlik (w. 179 H) berpendapat bahwa tiap orang tidaklah sama kemampuannya. Ada yang baik membaca dengan pelan dan banyak salahnya, baik bacaannya dengan cepat tapi justru rusak bila ia mencoba dengan pelan. Oleh karena itu, bacaan yang *afdal* adalah mana yang mudah bagi yang bersangkutan. Cepat atau lambat, sedikit atau banyak bacaannya, yang penting bacaan itu baik dan benar mengikuti petunjuk dan kaidahnya.

Imam Abu Hamîd al-Gazali (w. 505 H) mengatakan bahwa membaca dengan *tartîl* itu hukumnya sunnat, baik si pembaca mengerti atau tidak. Bacaan *tartîl* selain memang diperintah oleh Allah SWT.⁴⁷ juga akan terasa lebih hormat dan meresap ke dalam hati. Terlepas dari perbedaan pendapat tentang mana yang *afdal*. Dalam qirâ'ât terlihat, bahwa Imam Hamzah (w. 156 H), 'Âsim (w. 127 H), dan Warsy (w. 197 H) selalu menggunakan ukuran yang terpanjang, yaitu tingkatan *tartîl*. Ibnu Kaşîr (w. 120 H), Abû 'Amr (w. 154 H) dan Qâlûn (w. 220 H) memilih bacaan *hadr* (cepat) atau memakai ukuran terpendek. Dan Imam Al-Kisâi (w. 189 H) terkenal dengan qirâ'ât-nya yang pertengahan (tingkatan *tadwîr*).⁴⁸

Dari beberapa pendapat di atas, menurut hemat penulis bahwa bacaan yang utama (*afdal*) itu adalah bacaan yang benar, baik dan indah serta dapat meresapi makna ayat yang dibaca. Maka yang paling tepat untuk itu adalah bacaan tingkatan *tartîl*.

⁴⁷ Firman Allah dalam Surat *al-Muzzammil* ayat 4 yaitu: *ورتل القرآن ترتيلا*. Artinya: "Bacalah al-Qur'ân dengan sebenar *tartîl*."

⁴⁸ Muhammad Sâdiq Qamhâwî, *Op.cit.*, h. 9-10

B. Tingkatan Qirâ'ât Al-Qur'an

Bertolak dari pembahasan di atas dan berkenaan dengan beberapa persyaratan suatu qirâ'ât dapat dikatakan *ṣaḥîḥ*, para ulama qirâ'ât mengklasifikasikan qirâ'ât Al-Qur'ân kepada beberapa tingkatan. Imam al-Suyûtî (w. 911 H) dalam kitabnya *al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, menukil dari Ibn al-Jazarî (W. 833 H), membagi qirâ'ât Al-Qur'ân kepada enam tingkatan.⁴⁹

- a. *Mutawâtir*, yaitu qirâ'ât yang diriwayatkan oleh banyak orang, dari banyak orang, yang tidak mungkin di antara mereka sepakat untuk berdusta. *Pe-nuqil-an* secara *mutawâtir* itu, merupakan unsur utama untuk diterimanya suatu qirâ'ât, sehingga ulama dalam mendefinisikan Al-Qur'ân, menyebutkan kalimat *... المنقول عنه مسواتراً بلا شبهة*.⁵⁰ Qirâ'ât *mutawâtir* yang disepakati jumbuh ulama, adalah *qirâ'ât al-sab'ah*, yaitu qirâ'ât yang dinisbahkan kepada imam tujuh. Mereka ialah: Imam Nâfi' al-Madanî (w. 169 H), Ibn Kaşîr al-Makkî (w. 120 H), Abû 'Amr al-Basrî (w. 154 H), Ibn 'Âmir al-Syâmî (w. 118 H), 'Âsim (w. 127 H), Hamzah (w. 156 H) dan al-Kisâ'î (189 H) – tiga terakhir ini adalah ulama Kufah.⁵¹

- b. *Masyhûr*, yaitu qirâ'ât yang *ṣaḥîḥ sanadnya*, dimana para perawinya terdiri dari orang yang adil dan *ṣiqah* (ter-

⁴⁹ Al-Suyûtî, (*al-Itqân*), *Op.cit.*, I, h. 77-80; lihat juga Hasan Diyâ al-Dîn 'Itir, (*al-Ahrûf*), *Op.cit.*, h. 295-298.

⁵⁰ Labîb al-Sa'îd, *Al-Jam' al-Sawtî al-Awwal li Al-Qur'ân al-Karîm*, (*Mesir: Dâr al-Kitâb al-'Arabî*, t.th), h. 169.

⁵¹ *Ibid.*, h. 168.

percaya), sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan *rasm al-mushaf*, akan tetapi derajatnya tidak sampai ke tingkat *mutawâtir*. Tidak tertutup kemungkinan, bahwa yang masuk ke tingkat *masyhur* ini baik qirâ'ât itu berasal dari imam qirâ'ât tujuh, atau imam qirâ'ât sepuluh, maupun imam lainnya, yang dapat diterima qirâ'âtnya, dan dikenal di kalangan para imam qirâ'ât, bahwa qirâ'ât itu tidak *syâzz*.

Misalnya, qirâ'ât yang dalam penukilannya, berbeda *turuq* dari imam yang tujuh, atau dapat juga dikatakan qirâ'ât yang diperselisihkan periwayatannya dari imam qirâ'ât *al-sab'ah*. Banyak qirâ'ât *masyhûr* ini dipopulerkan oleh Abû Ja'far Yazîd bin al-Qa'qâ' (w. 130 H), contohnya antara lain: *وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الفاتحة: ٢)*, dibaca dengan *dammah ba'* sebagai *khavar al-mubtada'* dari "huwa" yang di-buang.⁵²

- c. *Âhâd*, yaitu qirâ'ât yang tidak mencapai tingkat *masyhûr*, *sanadnya sahih*, akan tetapi menyalahi kaidah bahasa Arab atau menyalahi *rasm 'Usmânî*. Qirâ'ât *âhâd* tidak boleh dipakai untuk membaca Al-Qur'ân dan tidak wajib meyakini sebagai Al-Qur'ân. Contoh qirâ'ât *âhâd* adalah sebagai berikut: qirâ'ât riwayat Abu Bakar (w. 13 H), bahwa Nabi SAW pernah membaca *رَفْرَفٍ وَعَبْقَرِيٍّ* dan *عَبْقَرِيٍّ* dalam ayat: *مُسْكِينٍ عَلَى رَفْرَفٍ خَضِرٍ وَعَبْقَرِيٍّ جِسَانٍ (الرحمن: ٧٦)* dibaca dengan *رَفْرَفٍ* dan *عَبْقَرِيٍّ*. Dan bacaan Ibn Abbâs (w. 86 H)

⁵² Abd al-'Âli Sâlim Mukram dan Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Qirâ'ât al-Qur'âniyyah Ma'a Muqiddimah fi al-Qirâ'ât wa 'Asyhar al-Qurrâ'*, (Kuwait: Jam'iat al-Kuwait, 1982 M), cet. I, h. 6-7.

bahwa Nabi SAW pernah membaca *أَنْفُسِكُمْ* dibaca dengan *أَنْفُسِكُمْ* dalam ayat: *لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ (التوبة: ١٢٨)*⁵³

- d. *Syâzz*, yaitu qirâ'ât yang *sanadnya* tidak *sahih*, seperti bacaan *مَيْلِكَ* dalam ayat *مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ* dibaca oleh Abu Hurairah (w. 57 H) *مَيْلِكَ يَوْمِ الدِّينِ*.
- e. *Maudu'*, yaitu qirâ'ât yang *dinisbahkan* kepada orang yang mengatakannya tanpa mempunyai dasar periwayatan sama sekali. Dengan kata lain yaitu qirâ'ât yang tidak berasal dari Nabi SAW. Seperti qirâ'ât yang dibaca oleh Abu al-Fadl Muhammad bin Ja'far al-Khuza'î dan *menisbahkannya* kepada Imam Abu Hanifah (w. 150 H). Ia membaca firman Allah berikut:

لِيَمَّا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (فاطر: ٢٨)

dengan merubah *harkat fathah* pada lafaz *اللَّهُ* menjadi *dammah* dan *harkat dammah* pada lafaz *الْعُلَمَاءُ* menjadi *fathah*.⁵⁴

- f. *Syabih bi al-Mudraj*, yaitu qirâ'ât yang telah memperoleh sisipan atau tambahan yang berfungsi sebagai tafsiran atau penjelasan terhadap ayat Al-Qur'ân tersebut. Berikut akan dikemukakan beberapa contoh.

- 1). Qirâ'ât Sa'ad ibn Abi Waqas (w. 55 h) pada surat *al-Baqarah* ayat 198.

⁵³ Mannâ' al-Qaṭṭân, *Op.cit.*, h. 76.

⁵⁴ Al-Zarqânî, *Op.cit.*, h. 423.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوْسِمِ الْحَجِّ

Kalimat *لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوْسِمِ الْحَجِّ* adalah keterangan tambahan yang berfungsi sebagai penjelasan dari ayat yang bersangkutan.⁵⁵

وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ مِنْ أُمَّ (النساء: ١٢)

Lafaz *مِنْ أُمَّ* adalah tambahan dan merupakan tafsiran dari kalimat sebelumnya.⁵⁶

- 2). Qirâ'ât 'Aisyah (w. 57 H) pada surat *al-Baqarah* ayat 238 yang berbunyi:⁵⁷

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى صَلَاةَ الْعَصْرِ ...

Lafaz *صَلَاةَ الْعَصْرِ* adalah qirâ'ât 'Aisyah yang dianggap sebagai penjelasan dari *الصَّلَاةِ الْوُسْطَى* sebelumnya, bahwa yang dimaksud dengan *al-salat wustâ* pada ayat itu adalah salat 'Asar.⁵⁸

Muhammad Ibn Umar ibn Sâlim Bâzmûl, membagi qirâ'ât dilihat dari dua segi, yaitu:

- Segi periwayatan (من جهة النقل). Dari segi inilah muncul tingkatan qirâ'ât.
- Segi penerimaan (من جهة القبول). Dari sini pulalah munculnya macam-macam qirâ'ât.

⁵⁵ Labîb al-Sa'îd, *Al-Jam' al-Saut al-Awwal*, h. 283.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 284.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*, h. 283.

Dari segi periwayatan, qirâ'ât terbagi kepada dua tingkatan, yaitu:

1). *Mutawâtirah* (متواترة)

2). *Âhâdiyyah* (أحادية)

Qirâ'ât *Âhâdiyyah* terbagi lagi kepada dua tingkatan, yaitu: (1) *masyhûrah* (مشهورة), (2) *gair masyhûrah* (غير مشهورة)

Pengertian qirâ'ât *âhâdiyyah masyhûrah* sebagai dikatakan Bâzmûl, sama dengan qirâ'ât masyhur di atas kecuali ia menambahkan satu sifat, yaitu *masyhur* diterima di kalangan *qurrâ'*. Contohnya, qirâ'ât yang diriwayatkan oleh satu orang saja, seperti qirâ'ât Ibn Zakwân pada (تبعان)⁵⁹ dengan *takhfif al-nûn*, sedang selain dia semua membaca *tasydîd*, atau qirâ'ât Hisyâm pada (أُتِيْدَةُ)⁶⁰ dengan menambah *yâ'* sesudah *hamzah* (أُفِيْدَةُ), sedang selain dia membacanya tanpa *yâ'*. Sedang qirâ'ât *âhâdiyyah gair masyhûrah* yaitu, qirâ'ât yang kurang salah satu dari syarat *âhâdiyyah masyhûrah* di atas.⁶¹

Bila dibandingkan antara pembagian qirâ'ât terakhir ini dan pembagian sebagai disebutkan Ibn al-Jazarî (w. 833 H) di atas, maka yang dimaksud dengan tingkatan qirâ'ât adalah pembagian qirâ'ât dilihat dari segi *sanad* atau periwayatannya. Sementara pembagian qirâ'ât dilihat dari segi diterima atau tidaknya, termasuk macam-macam qirâ'ât.

⁵⁹ QS. *Yûnus*: 89.

⁶⁰ QS. *Ibrâhîm*: 37.

⁶¹ Ibn Sâlim Bâzmûl, (*al-Qirâ'ât*), *Op.cit.*, jld I, h. 151-152.

Berbicara mengenai qirâ'ât yang *mutawâtir*, para ulama kelihatannya hanya sepakat tentang ke-*mutawâtir*-annya kepada imam-imam qirâ'ât, akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang ke-*mutawâtir*-an qirâ'ât tersebut sampai kepada Nabi SAW. Tersebut di antaranya Syihâb al-Dîn Abû Syâmah (w. 665 H) kemudian diikuti oleh al-Zarkasyî (w. 794 H) sebagai orang yang meragukan hal itu, karena di antara tingkatan *sanad*, sebagai disebutkan dalam kitab-kitab qirâ'ât, ada yang tidak memenuhi jumlah⁶² yang disebut *mutawâtir*.⁶³

Akan tetapi di antara ulama, seperti Abû al-Ma'alî (w. 776 H) dan al-Jazarî (w. 833 H), sebagai dikutip Ibn Sâlim Bâzmûl, mengatakan bahwa kurangnya jumlah *sanad* qirâ'ât di antara tingkatannya, sebagai disebutkan dalam kitab-kitab qirâ'ât, tidak dapat dikatakan bahwa qirâ'ât itu tidak *mutawâtir*.⁶⁴

Ukuran ke-*mutawâtir*-an qirâ'ât Al-Qur'ân itu tidak hanya berpedoman pada jumlah *sanad* yang tertera dalam kitab-kitab qirâ'ât. Sebab *sanad* yang disebutkan merupakan nama yang mewakili orang banyak sebagai orang yang spesialisasikan dirinya meriwayatkan qirâ'ât tertentu secara teliti. Setiap qirâ'ât itu dipelajari dan dipakai oleh penduduk setiap negeri dari generasi ke generasi, ibarat ke-*mutawâtir*-

⁶² Ulama berbeda pendapat tentang bilangan atau jumlah *sanad* yang dianggap memenuhi syarat *mutawâtir*. Ada yang mengatakan enam, dua belas, dua puluh, empat puluh; malah ada yang sampai tujuh puluh. Lihat al-Jazarî, (*al-Nasyr*), *Op.cit.*, Jilid 1, h. 9 dan 13. Lihat juga Ibn Sâlim Bazmûl, *ibid.*, h. 146.

⁶³ *Ibid.*, h. 147-148.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 149-150.

an berita tentang haji *wada'*, sama halnya dengan qirâ'ât Al-Qur'ân, tetap saja diterima orang di setiap masa sebagai berita yang *mutawâtir*.⁶⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ke-*mutawâtir*-an suatu qirâ'ât tidak hanya diukur dari jumlah *sanad* yang disebutkan dalam buku-buku qirâ'ât. Sebab jaringan *sanad* suatu qirâ'ât dari imam qirâ'ât sampai kepada Nabi, sebagai tertera dalam silsilah *sanad* dalam kitab-kitab qirâ'ât, hanyalah merupakan nama-nama yang mewakili orang banyak dalam periwayatan qirâ'ât tertentu.

C. Macam-macam Qirâ'ât Al-Qur'an

Yang dimaksud dengan macam-macam qirâ'ât di sini adalah pembagian qirâ'ât dilihat dari segi diterima atau ditolaknya berdasarkan pada kekuatan *sanad*. Dengan demikian, qirâ'ât terbagi kepada tiga: 1) diterima (مقبولة), 2) ditolak (مردودة), dan 3) yang dikeragui (المترقب فيها), biasa juga disebut dengan qirâ'ât *tafsîriyyah*. Qirâ'ât yang diterima, dua macam: 1) qirâ'ât *mutawâtir*, dan 2) qirâ'ât *ṣahîh* lagi *masyhûr*. Qirâ'ât yang ditolak, tiga macam: 1) qirâ'ât yang *ṣahîh sanad*-nya, sesuai dengan *rasm al-muṣṣhaf*, akan tetapi menyalahi kaidah bahasa Arab, 2) qirâ'ât yang tidak *ṣahîh sanad*-nya, dan 3) qirâ'ât yang tidak punya *sanad* sama sekali. Sedangkan qirâ'ât yang didiamkan/ditanggihkan dikeragui (المترقب فيها) yaitu qirâ'ât yang *ṣahîh sanad*-nya, sesuai

⁶⁵ *Ibid.*

dengan kaidah bahasa Arab, akan tetapi menyalahi *rasm al-mushaf*.⁶⁶

Sementara itu ada ulama, seperti al-Qustalâni yang menetapkan macam-macam qirâ'ât berdasarkan pada penisbahan qirâ'ât kepada imam qirâ'ât.⁶⁷ Dengan demikian qirâ'ât dapat dibagi kepada tiga, yaitu:

- a. *Qirâ'ât al-sab'ah* (qirâ'ât tujuh), yaitu qirâ'ât yang dinisbatkan kepada tujuh imam qirâ'ât, sebagai disebutkan di atas. *Qirâ'ât al-sab'ah* disepakati ke-*mutawâtir*-annya oleh ulama ahli qirâ'ât.
- b. *Qirâ'ât al-'asyarah* (qirâ'ât sepuluh), yaitu qirâ'ât yang dinisbatkan kepada sepuluh imam qirâ'ât sebagai disebutkan pada pembahasan yang lalu. Qirâ'ât sepuluh ini diperselisihkan oleh ulama tentang ke-*mutawâtir*-annya. Ibn Jazarî berpendapat, bahwa *qirâ'ât sepuluh* adalah qirâ'ât *mutawâtir*. Artinya, tiga qirâ'ât sesudah qirâ'ât tujuh, sama *mutawâtir*nya dengan qirâ'ât tujuh.

Terkenalnya *qirâ'ât al-sab'ah* sebagai qirâ'ât *mutawâtir*, lantaran Ibn Mujâhid (w. 324 H) dalam menulis kitabnya, membatasi pada tujuh qirâ'ât saja, seakan qirâ'ât lain, tidak ada lagi yang *mutawâtir*. Padahal, qirâ'ât sepuluh pun, demikian al-Jazarî, juga diriwayatkan oleh banyak orang, yang mustahil mereka bersepakat untuk berdusta.⁶⁸

⁶⁶ Ibn Sâlim Bâzmûl, (*al-Qirâ'ât*), *Op.cit.*, Jilid 1, h. 15-151.

⁶⁷ Al-Qustalâni, (*Latâ'if al-Isyârât*), *Op.cit.*, Jilid 1, h. 170.

⁶⁸ Lihat Ibn al-Jazarî, (*al-Nasyr*), *Op.cit.*, Jilid 1, h. 46.

- c. *Qirâ'ât arba'at 'asyr* (qirâ'ât empat belas), yaitu *qirâ'ât al-'asyr* ditambah dengan empat qirâ'ât yang *dinisbahkan* kepada empat orang imam selain imam sepuluh. Empat orang imam itu adalah: Ibn Muhaisin (w.123 H), al-Yazîdî (w.202 H), Hasan al-Basri (w.110 H) dan al-A'masy (w.148 H).

Ulama sepakat mengatakan bahwa empat qirâ'ât terakhir ini termasuk qirâ'ât *syâzz*. Qirâ'ât *syâzz* yaitu qirâ'ât yang *sanadnya sahîh*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, akan tetapi menyalahi *rasm al-mushaf*.⁶⁹

Dari uraian di atas, baik dari segi *penisbahan* qirâ'ât kepada imam qirâ'ât, syarat-syarat qirâ'ât *sahîh* maupun dari segi macam-macam dan tingkatan qirâ'ât, dapat dipahami bahwa secara garis besar, qirâ'ât Al-Quran dapat dibagi kepada tiga macam bagian. *Pertama*, qirâ'ât yang disepakati oleh ulama ke-*mutawâtir*-annya, yaitu *qirâ'ât tujuh* atau *qirâ'ât al-sab'ah*. *Kedua*, qirâ'ât yang diperselisihkan ke-*mutawâtir*-annya, yaitu *qirâ'ât sepuluh* atau *qirâ'ât al-'asyarah*, karena tiga qirâ'ât selain *qirâ'ât al-sab'ah* ada yang mengkategorikannya kepada qirâ'ât *masyhûr*. *Ketiga*, qirâ'ât yang tidak diakui ke-*mutawâtir*-annya oleh ulama, yaitu empat qirâ'ât yang melengkapi *qirâ'ât empat belas*.

⁶⁹ Sebagian ulama dalam mendefinisikan qirâ'ât *syâzz*, ada yang lebih ketat dari definisi di atas. Mereka mengatakan bahwa qirâ'ât walaupun sudah sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sesuai dengan *rasm al-mushaf* dan diriwayatkan oleh *sanad* yang *sahîh*, akan tetapi tidak *mutawâtir*, maka qirâ'ât itu pun digolongkan kepada qirâ'ât *syâzz*. Lihat Abu Zar'ah, (*Hujjat*), *Op.cit.*, h. 14.

Akan tetapi dari segi eksistensi dan status qirâ'ât, maka qirâ'ât tujuh dan sepuluh disepakati oleh ulama hukumnya sebagai Al-Qur'ân yang diwahyukan oleh Allah SWT dan boleh dibaca, baik dalam salat, maupun di luar salat.⁷⁰ Sementara qirâ'ât *syâzz*, ulama menetapkan bahwa haram hukumnya membaca qirâ'ât *syâzz*, baik dalam, ataupun di luar salat dan haram meyakini sebagai Al-Qur'ân yang diwahyukan oleh Allah SWT.⁷¹

D. Standar Qirâ'ât yang *Sahîh*

Pada masa sahabat, para ahli qirâ'ât di kalangan mereka telah berpencar dan bertempat tinggal di berbagai daerah. Oleh karena masing-masing memiliki dan menguasai versi qirâ'ât yang berbeda, maka para *tabiin* yang mempelajari dan mendalami qirâ'ât dari mereka, sudah barang tentu memiliki dan menguasai versi qirâ'ât yang berbeda pula.

Demikianlah setelah masa sahabat berlalu, para ahli qirâ'ât dari kalangan *tabiin* mengajarkan Al-Qur'ân sesuai dengan versi qirâ'ât yang mereka kuasai dan terima dari para sahabat.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada pertengahan kedua di abad pertama Hijriah, dan pertengahan awal di abad kedua Hijriah, muncullah beberapa ahli qirâ'ât terkenal

⁷⁰ *Ibid.* Lihat juga Ibn al-Jazârî, (*al-Nasyr*), *Op.cit.*, Jilid 1, h. 46. Dan juga Labîb al-Sa'îd, (*al-Jam'*), *Op.cit.*, h. 169-170.

⁷¹ *Ibid.*; lihat juga al-Suyûfî, (*al-Itqân*), *Op.cit.*, Jilid 1, h. 129.

yang berupaya meneliti dan menyeleksi berbagai versi qirâ'ât yang ada dan berkembang saat itu.⁷²

Upaya mereka tersebut dilatarbelakangi antara lain, oleh suatu kondisi di mana pada saat itu telah berkembang di kalangan umat Islam berbagai qirâ'ât yang diragukan kebenarannya, menyalahi *rasm al-mushaf*. Di samping itu, ada pula sementara qirâ'ât yang tidak menyalahi *rasm al-mushaf*, akan tetapi tidak seorang ahli qirâ'ât pun sebelumnya pernah membacanya.⁷³ Hal ini mengingat juga semakin meluasnya daerah kekuasaan Islam, serta semakin banyak pula pemeluk agama Islam dari luar kalangan bangsa Arab.

Dengan upaya tersebut di atas dapat dibedakan mana qirâ'ât yang bisa dipertanggungjawabkan dan diakui ke-Qur'an-annya dan mana yang tidak. Terkenallah di kala itu sejumlah ahli qirâ'ât yang secara seksama meneliti dan menyeleksi berbagai qirâ'ât Al-Qur'ân yang ada. Mereka antara lain, yaitu para imam qirâ'ât tujuh (*qirâ'ât al-sab'ah*).

Secara umum, pedoman yang mereka gunakan dalam upaya meneliti dan menyeleksi qirâ'ât Al-Qur'ân tersebut, ialah:

- a. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab.
- b. Sesuai dengan *rasm al-mushaf al-'Usmâni*

⁷² Lihat Ibn al-Jazârî, (*al-Nasyr*), *Op.cit.*, Juz I, h. 9. Baca lagi: Hasanuddin, AF, *Perbedaan Qirâ'ât dan Pengaruhnya terhadap Istinbat Hukum dalam Al-Qur'ân*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995 M), Cet. I. h. 134.

⁷³ Abd al-Azim al-Zarqânî, *Op.cit.*, Juz I, h. 407. Lihat lagi: Ibn al-Jazârî, *Loc.cit.*

c. Diriwayatkan dengan *sanad* yang *ṣahîḥ*.⁷⁴

Maka untuk diakuinya suatu qirâ'ât yang dapat dikatakan sebagai qirâ'ât Al-Qur'ân, para ulama memakai kriteria dengan menetapkan beberapa persyaratan yang amat selektif dan ketat.

Dari itu, Abd al-Hâdî al-Fâdlî, dalam bukunya *al-Qirâ'ât al-Qur'âniyyah*⁷⁵ mengemukakan pendapat lima orang ulama, masing-masing dengan redaksi yang berbeda, disertai beberapa kriteria persyaratan bagi *ṣahîḥ*nya suatu qirâ'ât.

Pertama, Ibn Mujâhid (w. 324 H) memakai kriteria yang sangat detail, yaitu tiga persyaratan yang ditetapkan oleh kebanyakan para ulama dan ditambah lagi dengan persyaratan-persyaratan khusus sebagai hasil pertimbangan beliau, yaitu:

- a. Qirâ'ât tersebut harus mempunyai *sanâd* yang *ṣahîḥ*.
- b. Qirâ'ât tersebut harus sesuai dengan salah satu *rasm al-maṣâḥif al-'Uṣmâniyah*.
- c. Qirâ'ât tersebut harus sesuai dengan salah satu *wajh* kaidah bahasa Arab.
- d. Imam/*qari* yang punya qirâ'ât harus terkenal dan diakui qirâ'âtnya oleh jumbuh ulama yang benar-benar mendalam ilmunya tentang seluk beluk qirâ'ât Al-Qur'ân dan bahasa Arab.

⁷⁴ Abd al-Hâdî al-Fadlî, *Al-Qirâ'ât al-Qur'âniyyah*, (Beirut: Dâr al-Qalam, 1980 M), Cet. II, h. 123-125.

⁷⁵ Abd al-Hâdî al-Fâdlî, *Loc.cit.*

- e. Para imam qirâ'ât tersebut harus dipertimbangkan segi senioritas mereka dan jumlah pengikut serta popularitas qirâ'ât mereka pada masa bersangkutan dan qirâ'ât tersebut disepakati untuk dapat diambil dan dikembangkan.⁷⁶

Kedua, Ibn Khalawaih (w. 370 H) menetapkan tiga persyaratan, yaitu sebagai berikut:

- a. Qirâ'ât tersebut sesuai dengan *rasm al-muṣḥaf al-'Uṣmâni*.
- b. Qirâ'ât tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab.
- c. Qirâ'ât tersebut tidak terputus periwayatannya.

Ketiga, Makkî bin Abî Tâlib al-Qaisî (w. 437 H) menetapkan tiga persyaratan yaitu sebagai berikut:

- a. Qirâ'ât tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab walaupun satu segi.
- b. Qirâ'ât tersebut sesuai dengan *rasm al-muṣḥaf al-'Uṣmâni*.
- c. Qirâ'ât tersebut disepakati oleh para ulama qirâ'ât pada umumnya.

Keempat, al-Kawâsyî (w. 680 H) menetapkan tiga persyaratan, yaitu:

- b. Qirâ'ât tersebut memiliki *sanâd* yang *ṣahîḥ*.
- c. Qirâ'ât tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab.
- d. Qirâ'ât tersebut sesuai dengan *rasm al-muṣḥaf*.

⁷⁶ Ibn Mujâhid, *Kitâb al-Sab'ah fî al-Qirâ'ât*, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif al-Qâhiraḥ, 1400 H), Cet. II, h. 19.

Kelima, Ibn al-Jazarî (w. 833 H) menetapkan tiga persyaratan, yaitu:

- Qirâ'ât tersebut mempunyai *sanad* yang *ṣahîh*.
- Qirâ'ât tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab secara mutlak.
- Qirâ'ât tersebut pada dasarnya sesuai dengan *rasm al-muṣḥaf* walaupun secara implisit (*ihtimal*).⁷⁷

Berikutnya, penulis merasa perlu juga mengemukakan pendapat dua orang tokoh kontemporer yang hidup pada abad keempat belas dan kelima belas hijrah ini, yaitu:

- Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin (w. 1394 H), beliau selaku dosen utama pada Perguruan Al-Qirâ'ât dan anggota Lajnah Pentashih dan pembahas Kitab Suci Al-Qur'ân pada kantor atau lembaga penelitian dan kebudayaan al-Azhar Mesir.
- Khâlid bin Muhammad al-Hâfiz al-'Ilmî, pengarah Pendidikan Islam wilayah Madinah al-Munawwarah.

Kedua tokoh tersebut di atas menetapkan tiga kriteria persyaratan bagi *ṣahîh*nya suatu qirâ'ât, yaitu sebagai berikut:

الأول : أن توافق اللغة العربية بوجه من الوجوه، سواء أكان أفصح أم فصيحاً، مجعاً عليه ام مختلفاً فيه.

⁷⁷ Ibn al-Jazarî, *Al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-Asyr*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), Juz I, h. 9. Baca lagi: Abd al-Hâdî al-Faḍlî, *Loc.cit*.

الثاني : أن تكون موافقة لرسم أحد المصاحف العثمانية ولو احتمالاً

الثالث : التواتر وهو أن يروي القراءة جماعة يستحيل تواطؤهم على الكذب عن مثلهم وهكذا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم بدون انقطاع في

السند.⁷⁸

Artinya:

Pertama : Qirâ'ât tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sekalipun dalam satu segi, baik segi itu fasih maupun lebih fasih, baik segi itu disepakati maupun diperseleksi.⁷⁹

Kedua : Qirâ'ât tersebut sesuai dengan rasm salah satu *muṣḥaf 'Uṣmânî* sekalipun secara implisit (*ihtimâl*).⁸⁰

⁷⁸ Muhammad Muhammad Salim Muhaisin, *Al-Irsyâdât al-Jaliyyah fî al-Qirâ'ât al-Sab' min Tarîq al-Syâtibiyyah*, (Mesir: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1394 H/1974 M), h. 15. Baca lagi, Khalid bin Muhammad al-Hafiz al-'Ilmî, *Al-Minah al-Ilâhiyyah fî Jami' al-Qirâ'ât al-Sab' min Tarîq al-Syâtibiyyah*, (Madinah: Maktabah Dâr al-Zamân, 1422 H/2002 M), Cet. II, h. 27.

⁷⁹ Contohnya antara lain qirâ'ât Imam Hamzah (w. 156 H) pada ayat:

واقفوا لله الذي تسامون به والأرحام (النساء: ١)

yang membaca lafaz الأرحام dengan menjadikan baris di bawah: واقفوا لله الذي تسامون به، yaitu diataskan kepada *damîr majrûr* به menurut kaidah *Nahwu* Mazhab Kufah atau sebagai *qasam* (sesuatu yang disumpah) sebagai penghormatan bagi kaum kerabat sekaligus untuk memelihara dan memperkokoh tali silaturahmi. Baca: Al-Dimyâtî (w. 1117 H), *Ithâf Fuḍalâ al-Basyar fî al-Qirâ'ât al-Arba' 'Asyar*, (Kairo: Masyhad al-Husaini, 1359 H), h. 185.

⁸⁰ Contohnya antara lain qirâ'ât Imam Ibn Kasîr (w. 120 H) pada ayat:

جنات تجري تحتها الأنهار (التوبة: ١٠٠)

menambah من sesuai dengan tulisan yang terdapat pada *muṣḥaf* yang dikirim ke kota Makkah, yaitu: جنات تجري من تحتها الأنهار yang dimaksud dengan kata ولو احتمالاً adalah qirâ'ât yang sesuai dengan tulisan dalam *muṣḥaf* secara tersirat (terandung di dalamnya) atau secara implisit. Contohnya antara lain dalam surat *al-Fâtihah* ayat 4 ملك يوم الدين. Lafal ملك pada semua *muṣḥaf* ditulis tanpa *alif*,

Ketiga : Qirâ'ât tersebut harus mutawâtir, yaitu diriwayatkan oleh orang banyak (jamâah) yang mustahil kesepakatan mereka berlaku bohong dari seumpama mereka dan begitulah seterusnya sampai kepada Rasulullah SAW, tanpa sanadnya terputus.

Bila dilihat persyaratan-persyaratan yang dikemukakan para ulama di atas, dapat dikatakan bahwa kriteria yang dipersyaratkan untuk diakui suatu qirâ'ât dapat dikategorikan *ṣahîh*, pada prinsipnya adalah sama. Kendati di antara para ulama tersebut ada yang memberikan berupa penekanan-penekanan tertentu terhadap kriteria yang diajukannya.

Ibn Mujâhid umpamanya, di samping beliau mengutamakan *sanad*, *rasm al-muṣṣhaf* dan kaidah bahasa Arab, beliau lebih menekankan pada kualitas imam yang punya qirâ'ât karena kualitas imam yang punya qirâ'ât, demikian al-Fadli, justru menentukan kualitas qirâ'âtnya. Makkî bin Abî Tâlib al-Qaisî (w. 437 H) menekankan bahwa qirâ'ât itu harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab walaupun satu segi. Untuk pernyataan yang sama, Ibn al-Jazarî (w. 833 H) menekankan dengan ungkapan "harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab secara mutlak".⁸¹

maka dibaca tanpa *madd* karena sesuai dengan kenyataan bentuk tulisan, dan juga dapat dibaca dengan pakai *madd* karena secara tersirat/ implisit mengandung kemungkinan *باسم الفاعل*, yaitu *مالك*. Baca: Khalid bin Muhammad al-Hafiz al-'Ilmî, *Loc.cit.* Baca lagi: Mannâ' al-Qattân, *Mabâhis fî Ulûm Al-Qur'ân*, (Beirut: Al-Syirkah al-Muttahidah li al-Tauzi, 1973), h. 175-177.

⁸¹ Hasan Diyâ al-Din 'Itir, *al-Ahruf al-Sab'âh*, (Beirut: Dâr al-Basyâir al-Islamiyyah, 1988 M), Cet. I, h. 317-319. Lihat lagi, Ibn al-Jazarî, *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid al-Tâlibin*, (Kairo: al-Tijariyah al-Kubrâ, tth.), h. 92.

Demikian pula halnya, ketika menyebutkan persyaratan "harus mempunyai *sanad* yang *ṣahîh*", masing-masing ulama memakai ungkapan yang berbeda. Al-Kawasyi (w. 680 H) dan Ibn al-Jazarî (w. 833 H) menyebutnya dengan istilah *صحة السند*, Ibn Khalawaih (w. 370 H) menyebutnya dengan ungkapan *توارث نقل القراءة*, Makkî al-Qaisî (w. 437 H) menyebutnya dengan *اجتماع العامة عليها*. Ibn Mujâhid menyebutnya dengan ungkapan *منقولة عن الرواة الثقات*. Sementara Muhammad Salim Muhaîsin (w. 1394 H) dan Khalid bin Muhammad al-Hafiz al-Ilmî secara eksplisit memakai ungkapan *التواتر* (qirâ'ât itu harus *mutawâtir*), namun secara umum para ulama sepakat menetapkan tiga persyaratan untuk suatu qirâ'ât dikatakan *ṣahîh*, yaitu:

- a. Qirâ'ât itu harus mempunyai *sanad* yang *ṣahîh*.
- b. Qirâ'ât tersebut harus sesuai dengan *rasm al-muṣṣhaf*
- c. Qirâ'ât tersebut harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Selain ketiga syarat tersebut, Ibn Mujâhid (w. 324 H) juga mempertimbangkan kredibilitas dan kapabilitas para imam qirâ'ât dengan kriteria kefasihan bacaan, senioritas, jumlah pengikut, popularitas qirâ'ât pada masanya dan ada kesepakatan untuk diambil dan dikembangkan qirâ'âtnya.

E. Sebab-sebab Terjadinya Perbedaan Qirâ'ât Al-Qur'ân

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang apa sebenarnya yang menyebabkan terjadinya per-

bedaan qirâ'ât Al-Qur'ân. Berikut ini penulis kemukakan pendapat-pendapat tersebut, antara lain sebagai berikut:⁸²

1. Sebagian ulama berpendapat, bahwa perbedaan qirâ'ât Al-Qur'ân itu disebabkan karena perbedaan qirâ'ât Nabi SAW. Artinya, dalam menyampaikan dan mengajarkan Al-Qur'ân kepada para sahabatnya, beliau membacakannya dalam berbagai versi qirâ'ât.

Sebagai contoh, Nabi SAW. pernah membaca ayat 76 surat *al-Rahmân* dengan qirâ'ât yang berbeda. Ayat tersebut berbunyi:

مُتَكِينٍ عَلَى رُقَافٍ خُضِرٍ وَعَبَاقِرِيٍّ حِسَانٍ (الرحمن: ٦)

Artinya: "Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah." (QS. *al-Rahmân*: 6).

Lafaz (رُقَافٍ) juga pernah dibaca oleh Nabi SAW dengan bacaan (رُقَارِفٍ) demikian pula lafaz (عَبَاقِرِيٍّ) pernah dibaca beliau dengan bacaan (عَبَاقِرِيٍّ), sehingga bunyi ayat tersebut menjadi:

مُتَكِينٍ عَلَى رُقَارِفٍ خُضِرٍ وَعَبَاقِرِيٍّ حِسَانٍ

Qirâ'ât tersebut menurut riwayat Abû Bakr (w. 13 H) yaitu:

ماروي عن أبي بكر أن النبي صلى الله عليه وسلم قرأ "مُتَكِينٍ عَلَى رُقَارِفٍ خُضِرٍ وَعَبَاقِرِيٍّ حِسَانٍ" (أخرجه الحاكم).⁸³

⁸² Lihat: Abd al-Hâdî al-Fâdlî, (*al-Qirâ'ât*) *Op.cit.*, h. 104 -110.

⁸³ Mannâ' al-Qaṭṭân, *Op.cit.*, h. 178.

Artinya: "Menurut riwayat Abû Bakr (w. 13 H), bahwa Nabi SAW. pernah membaca: مُتَكِينٍ عَلَى رُقَارِفٍ خُضِرٍ وَعَبَاقِرِيٍّ حِسَانٍ" (HR. al-Hâkim).

Contoh lain, Nabi SAW. pernah membaca ayat 128 surat *al-Taubah* dengan qirâ'ât yang berbeda. Ayat tersebut berbunyi:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ (التوبة: ١٢٨)

Artinya: "Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri." (QS. *al-Taubah*: 128).

Lafaz أَنْفُسِكُمْ ("fa" baris *dammah*) pernah juga dibaca oleh Nabi SAW. dengan أَنْفُسِكُمْ ("fa" baris *fathah*), sehingga bunyi ayat menjadi:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ

Artinya: "Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul yang paling berkualitas/berharga, paling indah dari kamu." (QS. *al-Taubah* 128).

Qirâ'ât tersebut مِنْ أَنْفُسِكُمْ (yang dibaca dengan *fathah* "fâ") adalah menurut riwayat Ibn Abbâs (w. 68 H) yaitu:

ماروي عن ابن عباس أنه قرأ (لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ) بفتح الفاء. (أخرجه الحاكم).⁸⁴

Artinya: "Menurut riwayat Ibn 'Abbâs (w. 68 H) bahwa Nabi SAW. pernah membaca لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ dengan "fa" berbaris di atas." (HR. al-Hâkim).

⁸⁴ Mannâ' al-Qaṭṭân, (*Mabâhiṣ*), *Loc.cit*

Bab Kedua

PERKEMBANGAN QIRÂ'ÂT AL-QUR'AN

A. Pertumbuhan Qirâ'ât Al-Qur'ân

Sebelum sampai kepada uraian tentang munculnya *qirâ'ât al-sab'ah*, terlebih dahulu, penulis akan menguraikan sekilas tentang sejarah qirâ'ât pada umumnya. Muncul suatu persoalan dalam pembahasan ini, yaitu kapankah sebenarnya qirâ'ât itu mulai diturunkan?, di Makkah atau di Madinah. Dalam permasalahan ini, ada dua pendapat:

Pertama, mengatakan bahwa qirâ'ât mulai diturunkan di Makkah bersamaan dengan turunnya Al-Qur'ân. Mereka yang memegang pendapat ini mengemukakan alasan bahwa sebagian besar surat-surat Al-Qur'ân adalah *Makkiyah* di mana terdapat juga di dalamnya permasalahan qirâ'ât sebagaimana yang terdapat dalam surat-surat *Madaniyah*. Keadaan ini menunjukkan bahwa qirâ'ât itu sudah mulai diturunkan sejak di Makkah.

Kedua, mengatakan bahwa qirâ'ât mulai diturunkan di Madinah sesudah peristiwa hijrah, dimana orang-orang yang masuk Islam sudah banyak dan saling berbeda ungkapan bahasa Arab dan dialeknya. Allah SWT memberikan keluwes-

wajar seandainya perbedaan bacaan (macam-macam qirâ'ât) terjadi pada masa periode *tâbi'in* dan periode-periode sesudahnya sampai kepada para imam qirâ'ât tujuh dan mulainya orang-orang membatasi qirâ'ât.⁵

Untuk mengatasi masalah tersebut dan agar Al-Qur'ân dapat dibaca dengan mudah dan ringan bagi bangsa Arab, maka Allah memberikan beberapa macam bacaan, sehingga dengan demikian, bangsa Arab yang terdiri dari beberapa kabilah dan suku yang memiliki perbedaan dalam pengucapan sehari-hari dapat menerima dan mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'ân dengan mudah dan ringan.

Melihat kepada perkembangan qirâ'ât begitu rupa, ter-tujulah pandangan di kala itu kepada ahli-ahli qirâ'ât yang tertua umurnya, atau lama usianya dalam menekuni qirâ'ât, diakui popularitasnya, bagus hafalannya dan banyak muridnya.⁶ Para ulama memantau perkembangan qirâ'ât yang ada, maka segeralah para ulama mengadakan penelitian, seleksi serta menguji qirâ'ât yang dikatakan sebagai bacaan Al-Qur'ân. Adapun penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan tiga kriteria, seandainya tidak terpenuhi salah satunya, qirâ'ât yang bersangkutan tidak dianggap *ṣahîh*. Ketiga kriteria tersebut adalah:

1. Qirâ'ât tersebut harus mempunyai *sanad* yang *ṣahîh* sampai kepada Rasulullah SAW dan *mutawâtir* dari awal *sanad* sampai akhirnya.

⁵ Al-Zarqânî, *Loc.cit.*

⁶ Mannâ' al-Qaṭṭân, *Mabâhis fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, (Beirût: al-Syirkah al-Muttahidah li al-Tauzî', 1973 M), h. 171

2. Qirâ'ât tersebut harus sesuai dengan salah satu *rasm muṣḥaf Uṣmâni*.
3. Qirâ'ât tersebut harus sesuai dengan salah satu kaidah bahasa Arab.⁷

Maka setelah diadakan penelitian, ternyata jumhur ulama berketetapan, bahwa qirâ'ât yang sah dan bernilai *mutawâtir* hanya tujuh. Sedangkan qirâ'ât tiga orang imam berikutnya yang biasanya disebut dengan "qirâ'ât sepuluh", masih terdapat perbedaan para ulama tentang ke-*mutawâtir*-annya.⁸ Dari penelitian tersebut juga diketahui, bahwa ketujuh qirâ'ât tersebut masing-masing dikuasai dan dipopulerkan oleh tujuh imam qirâ'ât yang berbeda. Di Madinah didapati banyak ahli qirâ'ât dan yang paling populer adalah Nâfi' bin Abdurrahmân (w. 169 H), di Makkah adalah Abdullah bin Kaṣîr (w. 120 H), di Kûfah yaitu 'Âṣim bin Abi al-Najûd (w. 127 H), kemudian Hamzah (w. 156 H) dan al-Kisâi (w. 189 H), di Baṣrah adalah Abû 'Âmr bin al-'Alâ' (w. 154 H), dan di Syam adalah Abdullah bin 'Âmir (w. 118 H).⁹

Untuk mempermudah ingatan, di samping suatu penghormatan kepada mereka, maka nama mereka diabadikan pada qirâ'ât mereka masing-masing, seperti qirâ'ât Imam Nâfi', qirâ'ât Imam Ibn Kaṣîr, Ibn 'Âmir, Abû 'Âmr 'Âṣim, Hamzah dan qirâ'ât al-Kisâ'i. Akan tetapi bukan berarti mereka yang menciptakan qirâ'ât tersebut. Qirâ'ât mereka

⁷ Abu Zar'ah, *Hujjat al-Qirâ'ât*, (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1404 H/1984 M), Cet. IV, h. 11-12.

⁸ Mannâ' al-Qaṭṭân, *Loc.cit.*

⁹ *Ibid.*

an dan keringanan kepada umat-Nya untuk membaca Al-Qur'ân dalam tujuh huruf.¹

Pendapat kedua ini dikuatkan oleh Ḥadîs yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (w. 261 H) dalam kitab *ṣaḥîḥ*-nya, demikian juga Ibn Jarîr al-Tabarî (w. 310 H) dalam kitab tafsirnya. Ḥadîs dimaksud adalah sebagai berikut:

عن أبي بن كعب رضى الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم كان عند أضاة بنى غفار فأتاه جبريل عليه السلام فقال إن الله يأمرك أن تقرأ أمك القرآن على حرف فقال أسأل الله معافاته ومغفرته وأن أمى لاتطبق ذلك ثم أتاه الثانية فقال إن الله يأمرك أن تقرأ أمك القرآن على حرفين فقال أسأل الله معافاته ومغفرته إن أمى لاتطبق ذلك ثم جاءه الثالثة فقال إن الله يأمرك أن تقرأ أمك القرآن على ثلاثة أحرف فقال أسأل الله معافاته ومغفرته وأن أمى لاتطبق ذلك ثم جاءه الرابعة فقال إن الله يأمرك أن تقرأ أمك القرآن على سبعة أحرف فأبما حرف قرأوا عليه فقد أصابوا. (رواه مسلم)²

Artinya: "Dari Ubay bin Ka'ab RA. (w. 30 H), bahwasanya Nabi SAW. ketika berada di tempat sumber air (seperti oase padang pasir) Bani Gaffâr, Jibrîl AS. mendatangi Rasulullah SAW. dan berkata: "Sesungguhnya Allah memerintahkan engkau untuk mengajarkan Al-Qur'ân kepada umatmu dalam satu huruf." Lalu Nabi SAW.

¹ Sya'bân Muhammad Ismâ'îl, *Al-Qirâ'ât Ahkâmuhâ wa Masdaruhâ*, (Terjemahan) oleh: H. S. Agil Husin al-Munawar, (Semarang: Toha Putra, 1993 M), Cet. I, h. 60-61.

² Imam Muslim, *ṣaḥîḥ Muslim, Kitâb Salât al-Musâfirîn*, bab Bayân: أن القرآن أنزل على سبعة أحرف (Mesir: 'Isâ al-Bâbî al-Ḥalabî, tt.), h. 562. Baca lagi al-Tabarî, *Tafsîr al-Tabarî, (Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay Al-Qur'ân)*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th.), Cet. ke-2, h. 35

berkata: "Aku bermohon kepada Allah ampunan dan kemurahan-Nya, sesungguhnya umatku tidak sanggup yang demikian itu (bacaan Al-Qur'ân hanya dalam satu huruf)." Kemudian Jibrîl datang yang kedua kalinya dan berkata: "Sesungguhnya Allah memerintahkan engkau untuk mengajarkan Al-Qur'ân kepada umatmu dalam dua huruf." Nabi SAW. pun berkata: "Aku bermohon kepada Allah ampunan dan kemurahan-Nya, sesungguhnya umatku tidak sanggup yang demikian itu (bacaan Al-Qur'ân hanya dalam dua huruf)." Kemudian Jibrîl datang lagi untuk ketiga kalinya dan berkata: "Sesungguhnya Allah memerintahkan engkau untuk mengajarkan Al-Qur'ân kepada umatmu dalam tiga huruf." Nabi SAW. pun masih mengatakan: "Aku bermohon kepada Allah ampunan dan kemurahan-Nya, sesungguhnya umatku tidak sanggup yang demikian itu (bacaan Al-Qur'ân hanya dalam tiga huruf)." Kemudian Jibrîl datang lagi untuk yang keempat kalinya dan berkata: "Sesungguhnya Allah memerintahkan engkau untuk mengajarkan Al-Qur'ân kepada umatmu dalam tujuh huruf. Maka dengan huruf yang mana pun mereka membacanya, sesungguhnya mereka itu telah benar." (HR. Muslim)

Ḥadîs di atas menunjukkan tentang waktu bolehnya membaca Al-Qur'ân dengan tujuh huruf yaitu sesudah hijriah, sebab sumber air Banî Gaffâr itu letaknya dekat kota Madinah.

Menurut hemat penulis bahwa kuatnya pendapat kedua ini, tidak berarti menolak membaca surat-surat yang diturunkan di Makkah dalam tujuh huruf, karena adanya Ḥadîs Umar bin Khaṭṭâb (w. 23 H) dan Hisyâm bin Hâkim mengenai perselisihan mereka dalam bacaan surat *al-Furqân* yang termasuk surat *Makkiyah* jelas menunjukkan bahwa surat-surat *Makkiyah* juga dalam tujuh huruf.

tetap terbukti dengan beberapa *sanadnya* sampai kepada Rasulullah SAW.

Selanjutnya, banyak orang yang menaruh perhatian dan mempunyai minat untuk memperdalam serta menekuni dan mencurahkan pikirannya terhadap qirâ'ât, sehingga terkenal mereka itu sebagai ulama qirâ'ât di kota-kota besar tersebut.

Perkembangan qirâ'ât selanjutnya bertambah luas setelah para imam qirâ'ât tersebar kesegala penjuru dari satu periode imam qirâ'ât ke periode berikutnya, sehingga muncul beberapa perawi yang meriwayatkan qirâ'ât dari pada qirâ'ât imam tujuh, dan masing-masing imam dipopulerkan dan dicatatkan dua orang perawi sekalipun ada perawi-perawi yang lain. Mereka adalah Qâlûn (w. 220 H) dan Warsy (w. 197 H) meriwayatkan qirâ'ât dari Nâfi' (w. 169 H). Qunbul (w. 291 H) dan al-Bazzî (w. 250 H) meriwayatkan qirâ'ât Ibn Kaşîr (w. 120 H). Dûrî (w. 246 H) dan Sûsî (w. 261 H) meriwayatkan qirâ'ât Ibn 'Âmir (w. 118 H). Syu'bah (w. 193 H) dan Hafş (w. 180 H) meriwayatkan qirâ'ât Imam 'Âşim (w. 127 H). Dûrî (w. 246 H) dan Abû Hâris (w. 240 H) meriwayatkan qirâ'ât al-Kisâ'î (w. 189).¹⁰

Dengan meluas dan berkembangnya pengaruh qirâ'ât di kalangan masyarakat Islam, para ulama mulai membukukan ilmu qirâ'ât, di antaranya: Abû Ubaid al-Qâsim bin Sallâm (w. 224 H), Abû Hâtim al-Sajistânî (w. 255 H), dan Abû

¹⁰ Al-Suyûţî, *Al-Itqân Fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, (Mesir: Al-Bâbî al-Ḥalabî, 1951 M), Cet. Ke-2, h. 75

Ja'far al-Tabarî (w. 310 H), mereka telah menyusun dan mengumpulkan qirâ'ât serta membukukannya mulai dari qirâ'ât *mutawâtir*, *âhâd* dan *syâzz* dan seterusnya. Berikutnya tampillah Ibn Mûjahid (w. 324 H) mengumpulkan khusus qirâ'ât *al-sab'ah* dalam kitabnya "*Kitâb al-Sab'ah fi al-Qirâ'ât*" pada penghujung abad ke-3 Hijriah di Bagdad. Kemudian dibukukan dan beredar pada abad keempat hijriah.

Dengan adanya pembukuan ilmu qirâ'ât Al-Qur'ân oleh para ulama tersebut, telah membuka jalan bagi para pengkaji untuk mendalami ilmu qirâ'ât, sehingga orang-orang yang seperti al-Dânî (w. 444 H) dan al-Syâtibî (w. 590 H) menulis risâlah dalam bentuk puisi maupun prosa tentang ilmu qirâ'ât, yaitu *Nazm al-Syâtibîyyah* dan *Hirz al-Amanî wa Wajh al-Tahânî fi al-Qirâ'ât al-Sab'*, oleh Imam Syâtibî (w. 590 H), dan *al-Taisîr fi al-Qirâ'ât al-Sab'* oleh al-Dânî (w. 444 H).

Pada masa-masa selanjutnya, muncul pulalah dua orang tokoh yang menyusun ilmu qirâ'ât ini berdasarkan tingkatan para imam qirâ'ât. Dua tokoh tersebut ialah Abû Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Zahabî (w. 748 H) dengan kitabnya "*Tazkirah al-Huffâz*" dan "*Ma'rifat al-Qurrâ' al-Kibâr*," dan Ibn al-Jazari dengan kitabnya "*Gâyah al-Nihâyat fi Tabaqât al-Qurrâ'*."¹¹ Dan dia paling banyak menyusun buku-buku tentang qirâ'ât, *tajwid* dan *rasm* Al-Qur'ân.

¹¹ Al-Zarqânî, *Loc.cit.*

Menurut pengamatan penulis, bahwa ulama-ulama yang paling kontemporer yang banyak menyusun buku-buku tentang ilmu qirâ'ât adalah: Dr. Muhammad Sâlim Muhaisin (w. 1394 H) dengan kitab-kitab qirâ'ât-nya antara lain:

- ١ . الإرشادات الجلية في القراءات السبع من طريق الشاطبية
- ٢ . التذكرة في القراءات الثلاث وتوجيهها من طريق الدرّة
- ٣ . المستنير في تخرج القراءات المتواترة من حيث اللغة والإعراب والتفسير
- ٤ . المهذب في القراءات العشر وتوجيهها
- ٥ . تاريخ القرآن الكريم
- ٦ . المقتبس من لهجات العربية والقرآنية

Dan Syeikh Abd al-Fattâh al-Qâdî, dengan kitab-kitab qirâ'ât-nya antara lain:

- ١ . البدور الزاهرة في القراءات العشر المتواترة
- ٢ . القراءات الشاذة
- ٣ . القراءات في نظر المستشرقين والمحدثين
- ٤ . الوافي في شرح الشاطبية
- ٥ . تاريخ المصحف الشريف
- ٦ . أبحاث في قراءة القرآن الكريم

Karangan-karangan mereka tersebut di atas, banyak beredar di mana-mana, termasuk di negara Indonesia yang sudah barang tentu banyak pula orang yang mengkajinya.

B. Para Sahabat dan Tâbi'în yang Berkiprah tentang Qirâ'ât Al-Qur'ân

Setelah Rasulullah SAW wafat, para sahabat bertebaran ke seluruh kota-kota besar Islam untuk menyiarkan agama Islam, mengajarkan Al-Qur'ân beserta qirâ'ât-nya. Dari merekalah para *tâbi'în* memperoleh ajaran-ajaran Islam dan demikian pula generasi-generasi berikutnya menerima dari para *tâbi'în* dan seterusnya hingga saat ini.

1. Para Sahabat Ahli Qirâ'ât yang Terkenal

Banyak para sahabat yang terkenal sebagai ahli qirâ'ât antara lain,¹² adalah:

a. 'Usmân bin 'Affân RA. (w. 35 H)

Beliau adalah khalifah yang ketiga dan termasuk salah seorang dari rombongan pertama yang masuk Islam. Di antara para muridnya yang demikian banyak itu adalah Mugîrah bin Abî Syihâb al-Makhzûmî (w. 91 H)

b. Ali bin Abi Tâlib RA. (w. 40 H)

Beliau adalah khalifah keempat, orang yang pertama sekali masuk Islam dari golongan anak-anak dan salah seorang di antara 10 orang sahabat yang dijamin Nabi Muhammad SAW menjadi penghuni surga.

Di antara para muridnya ialah:

- 1) Abû Abd al-Rahmân al-Sulamî (w. 69 atau 73 H).

¹² Muhammad bin Umar bin Sâlim Bâzmûl, *al-Qirâ'ât wa Asaruhâ fî al-Tafsîr wa al-Ahkam*, (Riyad: Dâr al-Hijrah, 1417 H), Cet. I, Jld I, h. 85-86.

- 2) Abû al Aswad al-Dualî (w. 69 H).
- 3) Abd al-Rahmân bin Abî Lailâ (w. 83 H).¹³

c. Ubay bin Ka'ab RA. (w. 30 H)

Beliau adalah seorang tokoh dari golongan sahabat, penulis wahyu untuk Rasulullah SAW., pembaca Al-Qur'ân bagi Rasulullah SAW. dan orang yang paling baik hafalannya pada masa Rasulullah SAW.

Di antara murid-muridnya ialah:

- 1) Abdullâh bin Abbâs (w. 68 H).
- 2) Abû Hurairah (w. 57 H).
- 3) Abû Abd al-Rahmân al-Sulamî (w.73 H).¹⁴

d. Zaid bin Sâbit al-Ansârî RA. (w. 45 H)

Beliau adalah seorang penulis wahyu untuk Rasulullah SAW dan orang yang dua kali mengkodifikasi Al-Qur'ân yaitu pada masa jabatan khalifah Abû Bakr al-Siddîq (w. 13 H) dan Khalifah 'Usmân bin 'Affân (w.35 H) serta menjadi guru Al-Qur'ân bagi penduduk Madinah.

Di antara muridnya ialah:

- 1) Abû Hurairah (w 57 H).
- 2) Abdullâh bin Abbâs (w. 68 H).
- 3) Anas bin Mâlik (w. 93 H)¹⁵

¹³ Mannâ' al-Qaṭṭân, *Op.cit.*, h. 170.

¹⁴ Al-Zarqânî, *Op.cit.*, h. 413.

¹⁵ Bâzmûl, *Op.cit.*, I, h. 122.

e. Abdullâh bin Mas'ûd RA. (w. 32 H)

Beliau adalah seorang tokoh golongan sahabat, salah seorang rombongan pertama yang masuk Islam dan termasuk orang yang paling baik. Nabi Muhammad SAW. mengatakan tentang diri Ibn Mas'ûd (w. 32 H) ini:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَضًّا كَمَا أُنزِلَ فَلْيَقْرَأْ قِرَاءَةَ ابْنِ أُمِّ عَبْدِ

Artinya: "Barangsiapa yang ingin dapat membaca Al-Qur'ân dengan lemah lembut sebagaimana keadaannya ketika diturunkan, maka hendaklah ia membacanya dengan qirâ'ât Ibn Umm 'Abd", yaitu qirâ'ât Ibn Mas'ûd (w. 32 H)".

Di antara para muridnya ialah :

- 1) 'Alqamah bin Qais (w. 74 H).
- 2) Aswad bin Yazîd al-Nakhâ'î (w. 75 H).
- 3) Abû Abd al-Rahmân al-Salâmî (w.69 H atau 73 H).¹⁶

f. Abû Mûsâ al-Asy'arî RA. (w. 44 H)

Beliau seorang sahabat yang mulia dan orang yang paling indah suaranya dalam membaca Al-Qur'ân. Ketika Nabi SAW mendengar suaranya sewaktu membaca Al-Qur'ân, maka Nabi Muhammad SAW pun berkata kepadanya, dalam sebuah Hadîs:

¹⁶ Mannâ' al-Qaṭṭân, *Loc.cit.*

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم
استمع ليلة قراءة أبي موسى الأشعري، فلما تقيه قال له: "لقد أُعْطِيتَ

مِرْمَارًا مِنْ مَرَامِيرِ آلِ دَاوُدَ (رواه البخاري ومسلم والنسائي)"

Artinya: "Dari Abū Mūsā al-Asy'arī RA. Bahwa Rasulullah SAW. suatu malam mendengarkan bacaan Al-Qur'ān Abū Mūsā al-Asy'arī, maka keesokan harinya ketika beliau berjumpa dengannya, beliau berkata: "Kamu telah dianugerahi seruling (suara indah) dari seruling-seruling keluarga Nabi Dâūd. (HR. Bukhârî, Muslim dan Nasâ'î)."

Di antara para muridnya ialah:

- 1) Sa'îd bin al-Musayyab (w. 94 H).
- 2) Abū Rajâ' al-'Atâridî (w. 105 H).¹⁸

2. Para Tâbi'in Ahli Qirâ'ât yang Terkenal

Dari golongan tâbi'in yang terkenal sebagai ahli qirâ'ât banyak sekali,¹⁹ antara lain:

a. Di kota Madinah:

Sa'îd bin al-Musayyab (w. 94 H), 'Urwah bin Zubair (w. 94 H), Sâlim bin Abdullah (w. 106 H), Umar bin Abdul Azîz (w. 101 H), Sulaimân 'Atâ' bin Yasâr, Ibn al-

¹⁷ Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, (Singapura: Sulaimân Mar'i, t.th.), Juz. 3, h. 232

¹⁸ Ibn al-Jazarî, *al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-Asyar*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.), Juz I, h. 6. Lihat juga al-Suyûṭî, *Op.cit.*, h. 202. Juga al-Zarqânî, *Op.cit.*, h. 414

¹⁹ Mannâ' al-Qaṭṭân, *Op.cit.*, h. 170-171.

Syihâb al-Zuhrî (w. 123 H), dan Abd al-Rahmân bin Hurmûz (w. 117 H).

b. Di kota Makkah:

Ubaidillah (w. 113 H), 'Atâ bin Abî Rabâḥ (w. 114 H), Mujâhid (w. 104 H), Tâwus (w. 106 H), 'Ikrimah (w. 105 H), Abdullah bin Abî Malîkah (w. 117 H).

c. Di kota Basrah:

'Âmir bin Abdullah al-Qais, Abû al-'Âliyah (w. 93 H), Abû Rajâ' al-'Atâridi (w. 105 H), Nasr bin 'Âsim (w. 90 H), Yahya bin Ya'mar (w. 90 H), dan Ibn Sîrîn (w. 110 H) dan lain-lain.

d. Di kota Kûfah:

'Alqamah bin Qaisî al-Nakhâ'î (w. 74 H), Abû Abd al-Rahmân al-Sulâmî (w. 73 H), al-Aswad bin Yazid al-Nakha'î (w. 75 H), Masrûq bin al-Ajda' (w. 62 H), Sa'îd bin Jubair (w. 95 H), Ubaidah al-Salmânî (w. 72 H), Umar bin Syarahbil (w. 104 H), dan lain-lain.

e. Di kota Syam:

Mugîrah bin Abî Syihâb al-Makhzûmî (w. 91 H), Sâhib Usmân (w. 30 H), Khâlid bin Sa'ad al-Salâmânî, Sâhib Abû Dardâ' dan lain-lain.²⁰

Setelah mereka ini tampillah ke depan segolongan ulama yang secara khusus memperdalam penge-

²⁰ Ibn al-Jazarî, *Gâyat al-Nihâyah fî Tabaqât al-Qurrô'*, (Kairo, Muṣṭafâ al-Bâbî al-Ḥalabî 1352 H), Juz I, h. 349. Lihat juga: Mannâ' al-Qaṭṭân, *Loc.cit.*

tahuan dan penguasaan mereka terhadap qirâ'ât, menuliskannya dan memelihara pengembangannya, sehingga mereka menjadi imam-imam qirâ'ât yang terkenal dan tempat orang menuntut ilmu qirâ'ât. Mereka ini adalah para ahli qirâ'ât dimana nama mereka diabadikan menjadi nama qirâ'ât yang mereka ajarkan dan kembangkan; yang saat ini lebih dikenal dengan istilah qirâ'ât *al-sab'ah* (qirâ'ât tujuh) dan qirâ'ât *'asyarah* (qirâ'ât sepuluh).

C. Perkembangan Qirâ'ât Al-Qur'ân di Indonesia

Al-Qur'ân dengan qirâ'ât Hafş (w. 180 H), Qâlûn (w. 220 H) dan Warsy (w. 197 H) sudah dibawa orang ke Indonesia oleh jamaah haji dan putera-putera Indonesia yang belajar di Timur Tengah.²¹ Seperti Syaikh Ma'mun (w. 1931 M) dari Banten dan Syaikh KH. Azra'i Abdurrauf (w. 1990 M) dari Medan, Buya Haji Abd al-Mu'in (w. 1963 M) dari Tanjung Alam Batusangkar, Buya Haji Abd al-Mâlik (w. 1962 M) dari Batuhampar Payakumbuh.²² KH. Abdurrahman dari Maluku, KH. Abu Bakar Husin dari Bima Nusa Tenggara Barat, KH. Muhammad Arwani Kudus Jawa Tengah, KH. Abdullah Munawir dari Krpyak Yogyakarta, KH. Abdullah Umar dari Semarang, KH. Muhammad Hasyim dari Buntet Cirebon, KH.

²¹ Abd al-Hannan Sa'id, *Taisir al-Musykilat fi Qirâ'ât al-Ayât*, (Jakarta: LBIQ Jakarta, 1415 H/1995 M), Cet. VIII, h. VII. Baca lagi : Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), *Mengenal Bacaan Al-Qur'an Qirâ'ât al-Sab'ah*, (Jakarta: PTIQ Jakarta, 2003 M), h. 2-3

²² Panitia MTQ Nasional III, *Tartil*, (Banjarmasin: Sekrerariat MTQ Nasional III, 1970 M), h. 19.

Tubagus Saleh Ma'mun dari Serang Banteng, KH. Abdur Rasyid Sidiq dan KH. A. Sadeli Mustafa kedua-duanya dari Palembang, KH. Muhammad Daud al-Hafiz dari Jambi, KH. Ibrahim Hosen dari Bengkulu (ahli fiqh dan paham ilmu qirâ'ât Al-Qur'ân). KH. Muhammad Ramli dari Payakumbuh Sumatera Tengah, KH. Muhammad Wali dari Aceh, KH. Usmân Fattah dari Medan Sumatera Utara, KH. Abdul Karim Tanjung Pinang Riau, KH. Sulaiman al-Rasuli dari Bukittinggi Sumatera Barat, KH. Hasan Mugni Marwan dari Banjarmasin.²³ Para ulama tersebut di atas merupakan ujung tombak dari para ulama ahl al-Qurrâ di Timur Tengah untuk mewariskan dan mensosialisasikan ilmu qirâ'ât Al-Qur'ân di Nusantara Indonesia.

Pertumbuhan *qirâ'ât al-sab'ah* di Indonesia sudah mulai terasa dan terlihat semenjak berdiri dan munculnya organisasi-organisasi Al-Qur'ân yang digerakkan oleh para ulama ahl al-Qurrâ wa al-Huffâz, sehingga pada kira-kira permulaan abad kesembilan belas masehi, di tiap pesantren dan madrasah muncul badan atau perkumpulan para ahli qirâ'ât dan hafiz Al-Qur'ân, dengan macam-macam nama dan bentuk, antara lain:²⁴

1. Jam'iyat al-Huffâz di Kudus Jawa Tengah
2. Nahdat al-Qurrâ' di Jombang Jawa Timur
3. Wihdat al-Qurrâ' di Sulawesi Selatan
4. Pesantren Pelajar Ilmu Qirâ'ât Al-Qur'ân di Banjarmasin.

²³ Panitia MTQ Nasional III, *Loc.cit.*

²⁴ Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional, *25 Tahun MTQ dan 17 Tahun LPTQ*, (Jakarta: LPTQ, 1415 H/1994 M), h. 128

5. Madrasah Al-Qur'ân di Palembang.
6. Jam'iyat al-Qurrâ' di Medan.
7. Jam'iyat al-Qurrâ' wa al-Huffâz di Bukittinggi.²⁵

Melalui lembaga-lembaga atau instansi tersebut di atas dapat ditumbuhkan dan dikembangkan *qirâ'ât al-sab'ah* sehingga para pecinta qirâ'ât tersebut semakin banyak dan melahirkan kader-kader yang diharapkan di Nusantara ini.

Atas inisiatif al-marhum KH. A. Wahid Hasyim, yang ketika itu adalah Menteri Agama RIS, pada tanggal 17 Ramadân 1370 H, atau tepatnya tahun 1950 M, bertempat di kediaman beliau, jalan Jawa 12 Jakarta dalam acara buka puasa bersama maka dicetuskanlah berdirinya para ahli qirâ'ât dan Huffâz Al-Qur'ân dengan nama "Jam'iyat al-Qurrâ' wa al-Huffâz (جمعية القراء والحفاظ).²⁶

Ide tersebut diterima oleh ulama-ulama lain, dan mendapat restu dari KH. Wahab Hasbullah. Seperti diketahui bahwa KH. Wahid Hasyim salah seorang ulama yang paham *qirâ'ât al-sab'ah* dan hafal Qur'an tiga puluh juz, di samping beliau sebagai seorang Menteri Agama, maka kondisi ini membuat program-program untuk kegiatan syiar Al-Qur'ân dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya, pada hari Jum'at tanggal 12 Rabiul Awal 1371 Hijriah atau tanggal 15 Januari 1951 dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di rumah Haji Asmuni di Sawah Besar, KH. Wahid Hasyim meresmikan berdirinya di

²⁵ Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional, *Loc.cit.*

²⁶ *Ibid*, h. 128-129

Nusantara ini organisasi "Jam'iyat al-Qurrâ' wa al-Huffâz" yang ketuanya untuk periode ini (1951-1953) adalah KH. Abu Bakar Aceh dan Sekretarisnya Muhammad Nur, sedangkan untuk periode berikutnya (1954-1956) adalah KH. Tubagus M. Saleh Ma'mun, sedangkan sekretarisnya adalah KH. Tubagus Mansur Ma'mun.²⁷ Begitulah untuk periode-periode selanjutnya.

Dengan lembaga/organisasi tersebut sangat terasa pengaruhnya untuk pengembangan *qirâ'ât al-sab'ah* di Indonesia dan telah dapat pula waktu itu mengukuhkan lima puluh cabang pengurus "Jam'iyat al-Qurrâ' wa al-Huffâz" dan komisariat wilayah pada setiap propinsi di Indonesia.²⁸

Khusus untuk rujukan ilmu *qirâ'ât al-sab'ah*, waktu itu didistribusikan buku qirâ'ât sebagai standar bersama yaitu kitab Imam al-Syâtibi (w. 590 H) dengan judul "Hirz al-Amani wa wajh al-Tahani" (حوز الاماني ووجه التهاني), karya bersyair 1172 bait, atau lebih dikenal dengan nama "Nazam al-Syâtibi" (نظم الشاطبي),²⁹ merupakan karya terbesar Imam al-Syâtibi (w. 590 H) dalam bidang qirâ'ât Al-Qur'ân.

Melalui kitab "Nazam al-Syâtibi" (w. 590 H) tersebut para ulama ahl al-Qurrâ' di Nusantara ini mendalami dan mensosialisasikan ilmu *qirâ'ât al-sab'ah*.

²⁷ Panitia MTQ Nasional III, *Op.cit.*, h. 27-28

²⁸ Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional, *Op.cit.*, h. 133

²⁹ Ali Muhammad al-Dibâ, *Syarh al-Syatibiyyah Irsyâd al-Murîd ilâ Maqsûd al-Qasîd*, (Mesir: Maṭba'ah Muhammad Ali Sabih, 1381), h. 3-4

Pada periode Jam'iyat al-Qurrâ' wa al-Huffâz ini, perkembangan dan pensosialisasian *qirâ'ât al-sab'ah*, di samping qirâ'ât Imam Asim (w. 127 H) riwayat Hafs (w. 180 H), terfokus kepada qirâ'ât Imam Nâfi' (w. 169 H), baik riwayat Qâlun (w. 220 H), maupun riwayat Warsy (w. 197 H), tanpa meninggalkan qirâ'ât-qirâ'ât Imam lainnya.³⁰

Sebagaimana diketahui, bahwa peranan lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'ân sangat besar dalam mensosialisasikan ilmu *qirâ'ât al-sab'ah* di Indonesia. Maka pada tahun 1971, berdirilah di Indonesia Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'ân (PTIQ), yang mahasiswanya dari tahun 1971 sampai dengan 1980 adalah utusan Pemerintah Daerah Tingkat I dari masing-masing propinsi se-Indonesia dan setelah tamat dari Perguruan Tinggi tersebut, pimpinan PTIQ memulangkan kembali ke propinsi yang mengutus mahasiswa tersebut, sehingga dapat mengabdikan ilmunya, termasuk ilmu qirâ'ât Al-Qur'ân di daerahnya.³¹

Di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'ân (PTIQ) Jakarta tersebut, ilmu *qirâ'ât al-sab'ah* diberikan oleh tiga ulama besar yang benar-benar menguasai ilmu tersebut yaitu: Syaikh Sa'id al-Syarif dari al-Azhar Mesir, guru besar bidang ilmu Al-Qur'ân dan tahfiz. Beliau memberikan kuliah di PTIQ dari tahun 1973 sampai dengan 1975. Berikutnya, KH. Azra'i Abdurrauf, seorang ulama Al-Qur'ân dari Medan Indonesia,

³⁰ Panitia MTQ Nasional III, *Op.cit.*, h. 32 Baca lagi: Abd Fattâh, *Al-Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Umat Manusia*, (Banda Aceh: Panitia Penyelenggara MTQ Nasional ke-12, 1981 M), h. 132

³¹ Institut PTIQ, *Aset dan Prospek*, (Jakarta: Institut PTIQ, 2001 M), cet. I, h. 10-11

yang lama belajar di Makkah. Beliau memberikan kuliah ilmu qirâ'ât, tajwid nagam dan tahfiz dari tahun 1975 sampai pertengahan tahun 1977.

Selanjutnya, dosen yang memberikan kuliah qirâ'ât Al-Qur'ân di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'ân Jakarta adalah Syaikh Abd al-Qadir Abd al-'Azîm Ahmad dari al-Azhar Mesir dari tahun 1976 sampai dengan 1980.³²

Adapun materi pendidikan ilmu *qirâ'ât al-sab'ah* di PTIQ Jakarta adalah teori dan praktek untuk seluruh *qirâ'ât al-sab'ah*, yaitu qirâ'ât Imam Nâfi'(w. 169 H), dengan kedua orang periwayatnya, yaitu: Qâlûn (w. 220 H) dan Warsy (w. 197 H), qirâ'ât Imam Ibn Kašîr (w. 120 H), dengan dua orang râwinya, yaitu al-Bazzî (w. 250 H) dan Qunbul (w. 291 H). Selanjutnya, qirâ'ât Imam 'Âsim (w. 127 H) dengan dua orang râwinya, yaitu: Syu'bah (w. 130 H) dan Hafş (w. 180 H) qirâ'ât Imam Hamzah (w. 156 H), dengan dua orang muridnya pula, yaitu: Khallâd (w. 220 H) dan Khalaf (w. 229 H), serta qirâ'ât Imam al-Kisâ'î (w. 189 H), dengan dua orang periwayatnya, yaitu Abu al-Hâris (w. 240 H) dan al-Dûrî (w. 246 H).

Berikutnya, qirâ'ât Imam Abu Umar (w. 154 H), dengan dua orang muridnya, yaitu: al-Dûrî (w. 261 H) dan al-Sûsî (w. 261 H) serta qirâ'ât Imam Ibn 'Âmir (w. 118 H), dengan dua

³² Penulis berkesempatan belajar langsung dari ketiga-tiga ulama Al-Qur'ân tersebut dan sering bersama ketiga ula tersebut mengikuti *haflah-haflah* Al-Qur'ân, baik di sekitar kota Jakarta maupun di daerah-daerah lain di Indonesia, seperti di Lampung, Palembang, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur dan lain-lain.

orang pula periwayatnya, yakni Hisyâm (w. 245 H) dan Ibn Zakwân (w. 242 H).³³

Mengenai buku utama yang dipakai adalah "*Hirz al-Amânî wa Wajh al-Tahânî*", yang populer disebut dengan "*Nazam Syâtibiyyah*" yang disusun oleh Imam al-Syâtibî (w. 590 H) dan buku "*al-Wâfi fi Syarh al-Syâtibiyyah fi al-Qirâ'ât al-Sab'ah*", yang disusun oleh Abd al-Fattâh Abd al-Ganî al-Qâdî (w. 1403 H).

Sehubungan dengan demikian, para alumnus dan mahasiswa Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'ân Jakarta banyak tampil pada forum-forum musabaqah Al-Qur'ân, baik sebagai peserta ataupun sebagai dewan hakim. Demikian juga pada kegiatan peringatan-peringatan hari besar Islam, mereka membacakan Al-Qur'ân dengan *qirâ'ât al-sab'ah* dan malah di antara mereka ada yang direkam suaranya, serta ada juga yang aktif melatih para peserta musabaqah Al-Qur'ân di daerah-daerah Tingkat I di Indonesia. Mereka mempraktekkan dan mengajarkan *qirâ'ât* tersebut. Di samping itu, tidak kalah penting dari peranannya bahwa di antara para alumnus PTIQ telah dapat menyusun buku panduan *qirâ'ât al-sab'ah* yang disebarakan ke seluruh tanah air. Itu semua membuat *qirâ'ât al-sab'ah*, semakin membudaya dan memotivasi umat Islam untuk mengenali dan mencintai seni baca dan *qirâ'ât* Al-Qur'ân. Seperti buku "*Kaidah Qirâ'ât Tujuh*", "*Tuntunan Praktis Qirâ'ât al-Sab'ah*

³³ Khâlid bin Muhammad al-Hâfiz al-'Ilmi, *al-Minah al-Ilahiyyah fi Jam' al-Qirâ'ât al-Sab' min Tarîq al-Syatibiyyah*, (Beirut: Dâr al-Zamân, 1422 H/2002 M), Cet. II, Jilid. I, h. 7-11.

Menurut Tarîq al-Syâtibî", serta buku "*Mengenal Bacaan Al-Qur'ân Qirâ'ât al-Sab'ah Riwayat Qâlûn, Warsy dan al-Dûrî*".

Dengan demikian, Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'ân Jakarta, telah memberikan saham besar bagi Indonesia untuk tumbuh dan berkembangnya *qirâ'ât*, *nagam* dan *tahfiz* Al-Qur'ân.

Pada periode Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'ân ini, bermunculanlah beberapa lembaga pendidikan dan pengembangan Al-Qur'ân di Tanah Air, yang kesemuanya menambah suburnya pengembangan dan pembelajaran ilmu *qirâ'ât al-sab'ah*, yaitu seperti:

- a. Institut Ilmu Al-Qur'ân (IIQ) tahun 1977 di Jakarta
- b. Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'ân (LPTQ) Tingkat Nasional tahun 1977
- c. Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur'ân (LBIQ) DKI Jakarta.
- d. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'ân (STIQ) Sumatera Barat, tahun 1981 dan sekarang namanya Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur'ân (STAI-PIQ) Sumatera Barat.
- e. Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur'ân (STAI-PIQ) Pekanbaru Riau tahun 1987.
- f. Ikatan Persaudaraan Qâri Qariah – Hafiz Hafizah (IPOAH) Tingkat Pusat, tahun 1988 yang diketuai oleh H. Mirwan Batubara (alumnus PTIQ Jakarta) dan periode berikutnya diketuai oleh Dr. H. S. Agil Husin al-Munawar, MA.³⁴

³⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'ân, *Al-Qur'ân dan Indonesia*, (Padang: STIQ Sumatera Barat, 1994), h.17

Di samping itu, adanya Keputusan Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), tanggal 2 Maret 1983, yang menyatakan bahwa *qirâ'ât al-sab'ah* adalah bagian dari Ilmu Al-Qur'ân yang wajib diperkembangkan dan dipertahankan eksistensinya.³⁵

Selanjutnya, *muṣḥaf* Al-Qur'ân dengan *qirâ'ât al-sab'ah* yang terdapat di Indonesia ada empat macam yaitu:

1. *Muṣḥaf* Al-Qur'ân dengan riwayat Hafṣ (w. 180 H) dari Imam Âsim (w. 127 H).
2. *Muṣḥaf* Al-Qur'ân dengan riwayat Qâlûn (w. 220 H) dari Imam Nâfi' (w. 169 H).
3. *Muṣḥaf* Al-Qur'ân dengan riwayat Warsy (w. 197 H) dari Imam Nâfi' (w. 169 H)
4. *Muṣḥaf* Al-Qur'ân dengan riwayat al-Dârî (w. 246 H) dari Imam Abu Umar (w. 154 H).³⁶

Keempat-empatnya ditulis dengan *rasm al-Usmâni* yang tidak menyalahi kaidah-kaidah *rasm al-Usmâni*.

Dengan adanya *muṣḥaf-muṣḥaf* tersebut, maka umat Islam Indonesia lebih tertarik untuk membaca, mempelajari dan menguasainya serta mengajarkannya kepada orang lain. Namun disadari, bahwa *muṣḥaf-muṣḥaf* tersebut, selain riwayat Hafṣ, masih sangat terbatas, belum dicetak dan diperbanyak sebagaimana riwayat Hafṣ di Indonesia dan di samping itu, dimiliki oleh orang-orang/*muqri* tertentu saja.

³⁵ Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'ân, *Loc.cit.*

³⁶ *Ibid.*, h. 2-3

Setelah didengar dan diikuti dengan seksama gema dan syiar *qirâ'ât al-sab'ah* di Indonesia dalam masa-masa periode Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'ân, yaitu dari tahun 1971 sampai dengan 2001, maka ternyata di antara tujuh *qirâ'ât al-sab'ah* itu, yang paling populer dan sering berkumandang di Indonesia adalah tiga *qirâ'ât* dengan empat riwayat yaitu: *qirâ'ât* Imam 'Âsim (w. 127 H) dengan riwayat Hafṣ (w. 180 H), *qirâ'ât* Imam Nâfi' (w. 169 H), dengan riwayat Qâlûn (w. 220 H) dan riwayat Warsy (w. 197 H) dan *qirâ'ât* Imam Abu Umar (w. 154 H) dengan riwayat al-Dûrî (w. 246 H).³⁷ Sedangkan *qirâ'ât-qirâ'ât* imam lainnya masih tetap di dalam pada lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'ân tersebut.

Berikut ini, penulis mengemukakan tentang perkembangan *qirâ'ât al-sab'ah* pada periode musabaqah *qirâ'ât al-sab'ah*/ *qirâ'ât* Al-Qur'ân di Indonesia, yaitu dari tahun 2002 sampai sekarang.

Terlebih dahulu, penulis mengemukakan bahwa pengertian musabaqah *qirâ'ât* Al-Qur'ân adalah suatu jenis lomba membaca Al-Qur'ân dengan macam-macam bacaan yang *mutawâtir* dan dibacakan secara *mujawwad* dan atau *murattal*, yang di-*nisbah*-kan kepada imam *qirâ'ât al-sab'ah* dan atau imam *qirâ'ât al-asyarah* selain riwayat Hafṣ.³⁸

Adapun *qirâ'ât* yang digunakan dalam musabaqah tersebut adalah *qirâ'ât al-sab'ah* dan atau *qirâ'ât al-asyarah*

³⁷ *Ibid.*, h. 4

³⁸ Panitia Pusat MTQ Nasional XX, *Pedoman Musabaqah Al-Qur'ân*, (Jakarta: LPTQ Nasional, 2003), h. 154

menurut *Tarîq al-Syâtibiyyah* dan *al-Durrah*. Selanjutnya *maqra'* yang dibaca oleh peserta pada babak penyisihan adalah dengan memilih dua riwayat dari tiga riwayat berikut, yaitu riwayat Qâlûn (w. 220 H), Warsy (w. 197 H) dan Khallaf (w. 229 H), sedangkan pada babak final, peserta membaca *maqra'* untuk tiga riwayat, dengan catatan selain bacaan riwayat Hafş (w.180 H).³⁹ Sebagai pedoman untuk musabaqah qirâ'ât Al-Qur'ân, LPTQ bekerjasama dengan PTIQ Jakarta menyusun buku "*Tuntunan Praktis Maqra' Babak Penyisihan dan Final Pada MTQ/STQ Nasional*".

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan *qirâ'ât al-sab'ah* atau qirâ'ât Al-Qur'ân di Tanah Air ini, penulis kelompokkan kepada tiga periode, yaitu:

a. Periode *Jam'iyat al-Qurrâ' wa al-Huffâz* di Indonesia, yaitu dari awal tahun dicetuskan berdirinya lembaga tersebut, tahun 1950 sampai dengan tahun 1970. pada periode ini, adalah masa-masa pertumbuhan dan pembelajaran serta pensosialisasian tahap awal tentang *qirâ'ât al-sab'ah* dan pada masa ini, belum begitu banyak para *muqri'* Indonesia mengemukakan/mengalunkan bacaan Al-Qur'ân dengan *qirâ'ât al-sab'ah*, seperti KH. Azra'i Abdurrauf dan KH. Tubagus Mansur Ma'mun. di antara seluruh *qirâ'ât al-sab'ah* tersebut, pada periode ini, qirâ'ât yang paling banyak digemari selain bacaan riwayat Hafş adalah qirâ'ât Imam Nâfi' (w. 169 H), baik

³⁹ *Ibid.*, h. 154-155

riwayat Qâlûn (w. 220 H), maupun riwayat Warsy (w. 197 H) tanpa meninggalkan qirâ'ât-qirâ'ât lainnya.

b. Periode Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'ân dari tahun 1971 sampai tahun 2001, yaitu selama tiga puluh tahun, inilah masa-masa pertumbuhan lembaga-lembaga Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'ân. Pada periode inilah syiar Al-Qur'ân lebih menggema ke daerah-daerah guna mensosialisasikan tiga cabang aspek kemuliaan Al-Qur'ân sebagai saham besar PTIQ kepada Tanah Air Indonesia, yaitu: qirâ'ât, *nagam* dan *tahfiz*. Sebelumnya ketiga aspek tersebut terbatas pada daerah-daerah tertentu saja.

Pada periode ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah memberikan motivasi dan perintah untuk pengembangan qirâ'ât Al-Qur'ân dan sudah terwujud rekaman bacaan Al-Qur'ân dengan *qirâ'ât al-sab'ah*, seperti bacaannya H. Muammar ZA, Hj. Maria Ulfa, MA, H. Mirwan Batubara dan lain-lain. Di samping itu, *muşhaf-muşhaf* Al-Qur'ân selain bacaan riwayat Hafş (w. 180 H) sudah muncul di Indonesia dan qirâ'ât yang paling banyak berkumandang, ada empat riwayat, yaitu: riwayat Hafş (w. 180 H), Qâlûn (w.220 H), Warsy (w.197 H) dan riwayat al-Dûrî (w. 246 H).

c. Periode musabaqah *qirâ'ât al-sab'ah* dan qirâ'ât Al-Qur'ân dari tahun 2002 di Nusa Tenggara Barat, tahun 2003 di Palangkaraya, tahun 2004 di Bengkulu, dan seterusnya.

Pada periode ini, minimal pada pecinta *qirâ'ât al-sab'ah* terfokus kepada tiga riwayat, yaitu riwayat Qâlûn

(w. 220 H), Warsy (w. 197 H) dan riwayat Khalaf (w. 229 H) dan *insya Allah* pada musabaqah-musabaqah berikutnya akan menyusul riwayat-riwayat lainnya.

D. Buku-buku *Qirâ'ât Al-Qur'an* yang Beredar di Indonesia dan Beberapa Negara

Buku merupakan salah satu sarana utama untuk menyebarkan dan mensosialisasikan apa yang menjadi isi dari buku tersebut. Ia sebagai lambang ilmu pengetahuan dan guru yang paling setia; kapan saja dan di mana saja, ia siap melayani pecintanya dan menerima pembacanya.

Demikian juga halnya dengan buku-buku *qirâ'ât Al-Qur'ân*, khususnya *qirâ'ât al-sab'ah*, dia berperan untuk memperkenalkan dan menyebarkan serta melestarikan *qirâ'ât* tersebut, sekaligus memelihara kemurniaan ayat-ayat suci Al-Qur'ân.

Dari itu, penulis terpenggil untuk memperkenalkan buku-buku *qirâ'ât al-sab'ah* ini dari masa ke masa.

Pada abad pertama, kedua dan ketiga hijriah belum ada lagi buku yang khusus membicarakan dan mendeskripsikan *qirâ'ât al-sab'ah* karena memang *qirâ'ât* tersebut, yang dikenal sekarang ini, mulai populernya pada abad ketiga hijriah melalui tokohnya Ibn Mujâhid (w. 324 H) yang telah menghimpun semua *qirâ'ât* imam-imam yang tujuh.⁴⁰ Namun,

⁴⁰ Muhammad 'Ali al-Sâbûnî, *Op.cit.*, h. 82. Pada abad kedua hijriah terdapat tiga buku/diktat *qirâ'ât*, dengan memakai judul hanya "*Kitâb fî al-Qirâ'ât*", yang disusun masing-masing oleh Abân bin Taglab al-Kûfî (w. 141 H), kemudian, Muqâtil bin Sulaiman (w. 150 H) dan Zaidah bin Qudamah al-Saqfî (w. 161 H). Baca: Muhammad bin Umar bin Salim Bâzmûl, (*al-Qirâ'ât*), *Op.cit.*, Jilid I, h. 197-198.

pada abad pertama hijriah sudah ada sebuah kitab *qirâ'ât* yang disusun oleh Yahyâ bin Yamar (w. 90 H) yang menghimpun seluruh *qirâ'ât* yang berbeda, tetapi dalam *khat/tulisan* yang sama.⁴¹

Berikut ini, penulis akan mengemukakan buku-buku tentang *qirâ'ât al-sab'ah* dari masa ke masa, dari abad dulu sampai abad sekarang.

1. Abad Keempat Hijriah

Pada abad keempat hijriah inilah merupakan abad pertama munculnya enam buah buku yang khusus mendeskripsikan *qirâ'ât al-sab'ah*,⁴² yaitu:

- a. "*Al-Sab'ah*" (السبعة) atau "*Kitab al-Sab'ah fî al-Qirâ'ât*" (كتاب السبعة فى القراءات) yang disusun oleh Abu Bakar Ahmad

Pada abad ketiga hijriah terdapat tujuh buah buku, tapi belum khusus membentangkan *Qirâ'ât al-Sab'ah*. Ketujuh buku itu adalah sebagai berikut:

- a) *Qirâ'ât* Abu 'Amr bin al-'Alâ' (w. 154 H) yang merupakan risalah kecil.
- b) *Al-Jâmi'* (الجامع), menguraikan tentang perbedaan *wajh qirâ'ât* dan masing-masing huruf dinisbahkan kepada pembacanya.
- c) *Kitâb fî al-Qirâ'ât* (كتاب فى القراءات), yang menguraikan *qirâ'ât* dua puluh imam, termasuk imam *Qirâ'ât al-Sab'ah*. Disusun oleh Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam (w. 224 H). Beliau inilah yang terpandang/diakui sebagai imam yang pertama mengumpulkan *qirâ'ât*-*qirâ'ât* dalam satu buku.
- d) *Qirâ'ât al-Nabî SAW* (قراءات النبى صلى الله عليه وسلم), yang disusun oleh Abu Umar Hafis bin Umar al-Dûrî (w. 246 H).
- e) *Kitâb al-himse*, oleh Ahmad bin Jubair bin Muhammad al-Kûfî (w. 258 H)
- f) *Kitâb al-qirâ'ât*, oleh Ismail bin Ishaq al-Maliki (w. 282 H), menghimpun dua puluh imam *qirâ'ât*, termasuk imam tujuh. Baca: Bâzmûl, *Op.cit.*, h. 198-200.

⁴¹ Bâzmûl, *Loc.cit.*

⁴² Abd al-Fattâh al-Syalabi, *Abu Bakr bin Mujâhid wa Makânatuh fî al-Dirâsât al-Qur'aniyyah wa al-Lugawiyah*, (Makkah: Kulliyah al-Syari'ah wa al-Dirâsât al-Islâmiyyah, 1994 M), h. 63.92. Baca: Bâzmûl, *Op.cit.*, h. 200-202.

bin Musa bin al-Abbas bin Mujâhid al-Tamîmî al-Bagdâdî (w. 324 H).

- b. “*Al-Badî fî al-Qirâ’ât al-Sab*” (البدیع فی القراءات السبع), yang disusun oleh Husein bin Abdullah al-Nahwî, yang populer dipanggil “Ibn Khalawaih” (w. 370 H).
- c. “*Al-Hujjah fî al-Qirâ’ât al-Sab*” (الحجة فی القراءات السبع) yang disusun juga oleh Ibn Khalawaih (w. 370 H)
- d. إعراب القراءات السبع وعلما, disusun juga oleh Ibn Khalawaid (w. 370 H).
- e. الحجة فی علل القراءات السبع, ditulis oleh Hasan bin Ahmad, yang populer disebut “Abu ‘Ali al-Farisi (w. 377 H).
- f. “*Al-Qirâ’ât al-Sab*” (القراءات السبع) yang disusun oleh Mahrân al-Asbihânî (w. 381 H).⁴³

Selain dari kitab/buku di atas, masih terdapat lagi buku-buku lainnya yang bukan khusus mendeskripsikan tentang *qirâ’ât al-sab’ah*.⁴⁴

Dari keterangan di atas, terlihatlah bahwa mulai abad keempat Hijrah inilah munculnya buku-buku tentang *qirâ’ât al-sab’ah* yang dihimpun oleh Ibn Mujâhid (w. 324

⁴³ *Ibid.*, h. 201-202.

⁴⁴ Ada sepuluh buku, yaitu الجامع oleh Ibn Jarîr al-Ṭabarî (w. 310 H), المصاحف oleh Abu Bakar Abdullah bin Sulaiman bin al-Asy’as al-Sajistânî (w. 316 H), القراءات النبویة oleh Ibn Mujâhid (w. 324 H), المصاحف dan المحیر فی القراءات, keduanya disusun oleh Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Asyrah (w. 360 H), كتاب القراءات dan شواذ القرآن مختصر من شواذ القرآن oleh Ibn Khalawaih (w. 370 H), المبسوط في القراءات المبسوط في القراءات العشر dan الغاية في القراءات العشر, keduanya ditulis oleh Ahmad bin al-Husein bin Mahran al-Asbihani (w. 381 H) dan التذكرة في القراءات التذكرة, oleh Abu al-Hasan Tahir bin Abd al-Mun’im bin Abdullah bin Galbun al-Halabi (w. 399 H). Baca: Bâzmûl, *Loc.cit.*

H) sehingga akhirnya bermunculan para ulama yang membahas dan berargumentasi serta mendukung *qirâ’ât* tersebut, seperti tercermin dalam tulisan Dr. Abd al-Fattah Sya’abi dengan judul: الاحتجاج للقراءات بواعثه وتطوره وأصوله وثماره yang ditulisnya dalam majalah البحث العلمي, 1995 M, Ummul Qura’, nomor empat halaman 71-107.

2. Abad Kelima Hijriah

Pada abad ini, muncul lima buku tentang *qirâ’ât al-sab’ah*,⁴⁵ yaitu:

- a. التبصرة فی القراءات السبع, disusun oleh Abû Muhammad Makkî bin Abî Tâlib Hamusy bin Muhammad bin Mukhtar al-Qaisi (w. 437 H). Ini satu kitab yang ringkas tentang *qirâ’ât al-sab’ah*, yang selesai ditulisnya tahun 391 H.
- b. الكشف عن وجوه القراءات السبع وعلما وحججها juga disusun oleh Makkî bin Tâlib al-Qaisi (w. 437 H).⁴⁶
- c. جامع البيان فی القراءات السبع oleh Abû ‘Amr Usmân bin Sâ’id al-Dânî (w. 444 H), di dalamnya mencakup lebih dari lima riwayat dan *tarîq* dari Imam *qirâ’ât tujuh*.
- d. التيسير فی القراءات السبع, oleh Abû ‘Amr Usmân al-Dânî al-Qurasyi al-Qurtûbî al-Dânî (w. 444 H). Isinya merupakan keringkasan dari prinsip-prinsip para imam *qirâ’ât al-sab’ah* pada setiap kota (Makkah, Madinah, Kufah,

⁴⁵ Sya’ban Muhammad Ismail, *Al-Qirâ’ât Ahkâmuhâ Wa Masdaruhâ*, terjemahan Agil al-Munawar cs, (Semarang: Toha Putra, 1993), Cet. I, h. 131-139. Baca Salim Muhran, *Op.cit.*, h. 139-142. Baca: Bâzmûl, *Op.cit.*, h. 202-205.

⁴⁶ Bâzmûl, *Op.cit.*, h. 281.

Basrah dan Syam) dan masing-masing imam disebutkan dua-dua orang *rawi*.⁴⁷

- e. *الكافي في قراءات السبع*, oleh Abu Abdillah Muhammad bin Syuraih bin Ahmad al-Ra'inî al-Asybilî (w. 476 H).⁴⁸

Pada abad kelima ini terdapat pula lebih kurang sebelas buku yang bukan khusus menyajikan *qirâ'ât al-sab'ah*.⁴⁹

3. Pada Abad Keenam Hijriah

Pada abad ini, terdapat empat buku tentang *qirâ'ât al-sab'ah*,⁵⁰ yaitu:

⁴⁷ Mustafâ bin Abdullah Haji Khalifah (w. 1067 H), *Kasyf al-Zunûn 'an Asâmî al-Kutub Wa al-Funûn*, (Beirut: Dâr al-Ulûm al-Hadîsah, t.th.), h. 520. Baca lagi: Abu Bakar Ahmad bin al-Husein bin Mahran al-Naisaburi (w. 381 H), *Al-Gâyah fî al-Qirâ'ât al-'Asyr*, (Beirut: Dâr al-Ulûm al-Hadîsah, 1405 H), Cet. I, h. 37 dan 43.

⁴⁸ Mustafa bin Abdullah, *Op.cit.*, h. 1379.

⁴⁹ Yaitu *القراءات الخمسة عشر المنتهى* oleh Muhammad bin Ja'far al-Khazâ'i (w. 408 H), *الموجز في القراءات* dan *الإبانة عن معاني القراءات* oleh Makki bin Abi Tâlib al-Qaisi (w. 437 H) dan *قراءة نافع وأبي عمرو* oleh Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Abd al-Bir al-Qur'ûbî (w. 462 H), *الكامل في القراءات* oleh Abu al-Qasim Yusuf bin Ali al-Hazali (w. 465 H), *المدخل في القراءات* oleh Ibn Abd al-Bar (w. 463 H), *سوق العروس في القراءات* oleh Abd al-Karim bin Abd al-Samad al-Tabarî (w. 478 H) dan *القراءات الثمان في التلخيص* juga disusun oleh Abd al-Karim bin Abd al-Samad al-Tabarî (w. 478 H). Baca: Ibn al-Jazarî, (*Al-Nasyr*), *Op.cit.*, I, h. 35 dan Bâzmûl, h. 202-205.

⁵⁰ Haji Khalifah, *Op.cit.*, h. 206. Baca: Ibn al-Jazarî, (*Al-Nasyr*), *Op.cit.*, I, h. 83. Pada abad keenam hijriah ini terdapat kitab-kitab *qirâ'ât*, seperti: *الناهج* oleh Muhammad bin Yahya bin Mazahim al-Ansarî (w. 502 H), *تلخيص العبارات في القراءات* oleh Abu Ali Hasan bin Khalaf al-Hawarî (w. 514 H), *إرشاد المبتدى وتذكرة المنتهى في القراءات العشر* oleh Abu al-'Iz Muhammad bin Husein bin Bandar al-Qalanisi (w. 521 H), *القراءات الثمان* dan *تبصرة المبتدى وتذكرة المنتهى في المبهج في القراءات الثمان* oleh Sabt al-Khiyat (w. 541 H). Baca: Ibn al-Jazarî, (*Al-Nasyr*), I, *Op.cit.*, h. 83-85 dan Bâzmûl, *Op.cit.*, h. 205-206.

- a. *الإيجاز في القراءات السبع*, disusun oleh Abu Muhammad Abdullah bin Ali bin Ahmad, yang populer dengan panggilan *سبط الخياط* (w. 541 H).
- b. *الإقناع في القراءات السبع*, disusun oleh Abu Ja'far Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Khalaf al-Ansarî (Ibn al-Badzisy) w. 540 H.
- c. *الكشف في نكت المعاني والإعراب وعلل القراءات المروية عن الأئمة السبعة*, disusun oleh Nûr al-Dîn Alî bin al-Husein bin al-Dîn Alî bin al-Husein bin Ali al-Bâqûlî (w. 543 H).⁵¹
- d. *حزر الأمانى ووجه التهاني في القراءات السبع المئاني* dalam bentuk *sya'ir* yang jumlah baitnya 1173 yang disebut dengan *matan syatibiyah*, disusun oleh Abu Muhammad al-Qâsim bin Firruh al-Syâtibî (w. 590 H).

4. Abad Ketujuh Hijriah

Abad ini merupakan abad permulaan tentang pen-syarahan dan pendalaman tentang kitab imam al-Syâtibî (w. 590 H). Maka muncullah lima kitab tentang *qirâ'ât al-sab'ah* sebagai berikut:

- a. *فتح الوصيد في شرح القصيد* (syarahan pertama tentang *syatibiyah*) disusun oleh 'Ilm al-Dîn al-Sakhâwî (w. 643 H).
- b. *الشمعة في قراءات السبعة*, kitab ini dalam bentuk syair, disusun oleh Mûsilî (w. 650 H).
- c. *شرح حزر الأمانى كز المعاني في شرح حزر الأمانى* disusun oleh Kamal al-Din Abû Abdillah Muhammad bin al-Mauqi' Ahmad Abu al-

⁵¹ Bâzmûl, *Op.cit.*, I, h. 305.

Wafa' al-Mûsiî al-Halabi, yang populernya dikenal "*Syu'lah*" (شعلة) w. 650 H.

- d. إبراز المعاني من حرز الأمانى oleh Abu Syâmah (w. 665 H).
- e. حوز المعاني فى اختصار حرز الأمانى, disusun oleh Ibn Malik al-Nahwî (w. 672 H).⁵²

5. Abad Kedelapan Hijriah

Pada abad ini hanya muncul tiga buku tentang *qirâ'ât al-sab'ah*, yaitu:

- a. الشريعة فى القراءات السبعة, disusun oleh Burhanuddin Ibrahim bin Umar al-Ja'bari (w. 732 H).
- b. عقد اللالى فى القراءات السبع العوالى, buku ini menurut *wazan Syâtibiyah*, disusun oleh Abû Hayyân Muhammad bin Yûsuf al-Andalûsî (w. 745 H).
- c. العقد النضيد فى شرح القصيد, buku sebahagian *syarah al-Syâtibiyah*, disusun oleh Syihâb al-Dîn Ahmad bin Yûsuf al-Halabi (w. 756 H), yang populer disebut المسين.⁵³

Para penyusun buku abad ini kebanyakan merupakan tokoh-tokoh yang banyak memberikan kritikan ter-

⁵² Syihâb al-Dîn al-Qustallânî (w. 923 H), *Op.cit.*, I, h. 89, Bâzmûl, h. 207-208. Pada abad ini populer juga buku-buku, seperti القراءات المختصرة فى قراءة العشرة, disusun oleh Abd al-Aziz al-Iskandari (w. 629 H), kemudian جمال القرآن وكمال الإقراء, Inilah kitab yang paling berguna/unggul menurut Bâzmûl.

⁵³ *Ibid.* (Latâif), I, *Op.cit.*, h. 90. Baca lagi, Mustafâ bin Abdullah Haji Khalifah, *Op.cit.*, h. 11152.

Pada abad ini tersebar kitab-kitab lain, seperti فتح الدمانة فى نظم الكنز فى القراءات, disusun oleh al-Ja'barî (w. 732 H), selanjutnya القراءات الثلاثة, oleh Al-Wasîf (w. 740 H) dan تحفة الأقران فيما قرئ بالتشليل من حروف القرآن, oleh Ahmad bin Yûsuf bin Mâlik al-Ra'yânî al-Andalûsî (w. 777 H). Baca: Bâzmûl, h. 209-210.

hadap Ibn Mujâhid (w. 324 H) sebagai penggagas konsep *qirâ'ât al-sab'ah*.

6. Abad Kesembilan Hijriah

Pada abad ini hanya seorang tokoh yang menyusun *qirâ'ât al-sab'ah*, dengan dua buku yaitu: 'Ilauddin Ali bin Usmân bin Muhammad, populernya disebut ابن القاصح al-Bagdadi (w. 801). Buku-bukunya tentang *qirâ'ât al-sab'ah* ada dua, yaitu:

- a. سراج القارئ المبتدى وتذكار المقرئ المنهى, buku ini merupakan *syarah* dari حرز الأمانى yang disusun oleh al-Syatibî (w. 590 H).
- b. القصيدة الطوية فى القراءات السبع المروية, merupakan *Qasidah Alfiyah*, yang disusun juga oleh Ibn al-Qâsîh (w.801 H).⁵⁴

7. Abad Kesepuluh Hijriah

Ada tiga orang tokoh yang menyusun seluk beluk *qirâ'ât al-sab'ah* yang muncul pada abad kesepuluh hijriah ini, yang menghasilkan empat buku yaitu:

- a. الدر الثير فى قراءة ابن كثير (شرح الشاطبية) yang disusun oleh Jalaluddin al-Suyûti (w. 911 H).

⁵⁴ Haji Khalifah (*Kasyf*), *Op.cit.*, h. 11163. Baca lagi: Muhammad bin Umar bin Salim, *Op.cit.*, h. 210. Pada abad sembilan hijriah ini, muncul buku-buku, seperti القراءات العشر (bentuk prosa), الدر المضية فى القراءات الثلاث المرضية (bentuk syair), yang kedua-duanya disusun oleh Ibn al-Jazarî (w. 833 H), الضوابط (dalam bentuk syair) disusun oleh Ibrahim bin Umar al-Biqâ'î (w. 855 H), kemudian الأئمة الأخيار (dalam bentuk syair) merupakan *syarah* syair Ibn al-Jazarî (w. 833 H). Selanjutnya, مجمع السرور والحبور ومطلع الشموس والبدور, yang disusun oleh Muhammad bin Khalil bin Muhammad al-Halabi, yang populer القبايى (w. 894 H). Baca: Bâzmûl, *Op.cit.*, h. 211.

- b. لطائف الإشارات لقنون القراءات, bahasannya yang mendalam tentang *qirâ'ât al-sab'ah* dengan kaidah-kaidahnya, yang disusun oleh al-Qustallânî (w. 923 H).
- c. فتح الداني في شرح حرز الأمانى, juga disusun oleh al-Qustallânî (w. 923 H).
- d. الغاية في شرح الشاطبية, disusun oleh Jamaluddin Husein bin Ali al-Husani (w. 963 H).⁵⁵

8. Abad Kesebelas Hijriah

Abad kesebelas hijriah ini tidak ada muncul kitab-kitab tentang *qirâ'ât al-sab'ah*, tetapi yang ada khusus Nâfi' (w. 169 H) dengan judul bukunya: *التجر الساطع في شرح الدور* yang disusun oleh Abd al-Rahmân bin Abî al-Qâsim al-Mikuâsi (w. 1082 H), kemudian kitab tentang *qirâ'ât empat belas*, dengan: *القراءات الأربع الزائدة على العشر*, disusun oleh Sultan bin Ahmad bin Salamah bin Ismail al-Mizâhî (w. 1075 H).

9. Abad Kedua Belas Hijriah

Ada satu kitab yang muncul pada abad ini yaitu *غيث* *النفع في القراءات السبع*, satu buku yang sangat penting untuk mahasiswa dan para pembaca, buku tersebut disusun oleh Abû al-Hasan Ali al-Nauri al-Safaqasi (w. 1117 H). Ada pula yang mengatakan bahwa kitab tersebut disusun

⁵⁵ Kasyf al-Zunun, *Op.cit.*, h. 467, 1232. Bâzmûl, h. 212. Ada satu lagi buku *Qirâ'ât Asyr* yang muncul pada abad ini, yaitu: *الجوهرة في القراءات العشرة* oleh al-Husanî (w. 963 H).

oleh Imam al-Nawawi al-Hafiz Yahya bin Sya'f al-Din, karena mungkin salah tulis, yaitu *النورى* dan *النوى*.⁵⁶

10. Pada Abad Ketiga Belas Hijriah

Tidak satu pun buku *qirâ'ât al-sab'ah* yang muncul. Adapun buku *فتح الكرم الرحمن في تحرير أوجه القرآن*, yang disusun oleh Mustafa bin Ali bin Umar bin Ahmad al-Mihi (w. 1229 H), bukanlah khusus membicarakan tentang *qirâ'ât al-sab'ah*.

11. Abad Keempat Belas Hijriah

Pada abad ini, ada beberapa kitab yang menguraikan tentang *qirâ'ât al-sab'ah*, ada yang sebagian imam saja dan ada pula seluruhnya.

Buku-bukunya antara lain:

- a. *الكوكب الدورى في قراءة أبي عمرو البصرى* oleh Muhammad bin Ahmad al-Mutawallî (w. 1313 H). Buku ini dalam bentuk syair, yang menjelaskan tentang perbedaan *qirâ'ât* Abu 'Amr (w. 154 H) dengan *qirâ'ât* riwayat Hafş (w. 180 H) menurut *tarîq al-Syatibiyah*.⁵⁷
- b. *نظم في تحرير مسائل الشاطبية في القراءات السبع*, disusun oleh Hasan bin Khalaf al-Husaini (w. 1342 H).⁵⁸

⁵⁶ Bâzmûl, *Op.cit.*, h. 212-213.

⁵⁷ Abd al-Fattâh al-Sayyid 'Ajami al-Masîfî, *Hidayat al-Qârî Ila Tajwid Kalâm al-Bârî*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1402 H), Cet. I, h. 708.

⁵⁸ Bâzmûl, I, *Op.cit.*, h. 214.

- c. النجوم الطوالع على الدرر اللوامع في أصل متقرأ الإمام نافع, disusun oleh Ibrahim bin Ahmad bin Sulaiman al-Margani (w. 1349 H).⁵⁹
- d. المكرر فيما تواتر من القراءات السبع وتحرر, disusun oleh Abû Hafs 'Amr bin al-Qâsim bin Muhammad al-Nasysyâr al-Misrî (w. 1365 H).
- e. مختصر بلوغ الأمانة على تنظيم تحرير مسائل الشاطبية, disusun oleh Ali Muhammad al-Diba' (w. 1381 H).
- f. إرشاد المرید إلى مقصود القصید (شرح الشاطبية), disusun oleh Ali Muhammad al-Diba' (w. 1381 H).
- g. الإرشادات الجلية في القراءات السبع من طريق الشاطبية, disusun oleh Muhammad Muhammad Muhammad Salim Muhaisin (w. 1394).⁶⁰

12. Abad Kelima Belas Hijriah

Pada abad kelima belas ini, penulis mengemukakan empat orang tokoh qirâ'ât Al-Qur'ân dan satu lembaga Pendidikan Al-Qur'ân yang telah berjasa menambah tersosialisasinya *qirâ'ât al-sab'ah*, yaitu:

- a. Abd al-Fattah Abd al-Gânî al-Qâdî (w. 1403 H) beliau telah berhasil menyusun lebih kurang enam buku

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Buku-buku tersebut di atas (d-g) adalah sebagian dari bahan-bahan primer yang langsung penulis pergunakan dalam penyusunan tulisan ini. Baca lagi: Al-Matruđî, *Al-Aḥruf al-Qur'aniyyah al-Sab'ah*, (Riyad: Dâr A'lam al-Kutub, 1991 M), h. 119.

qirâ'ât Al-Qur'ân⁶¹ dan satu buku yang khusus tentang *qirâ'ât al-sab'ah*, yaitu: الوافی فی شرح الشاطبية فی القراءات السبع. Buku ini belum banyak beredar di Indonesia, hanya baru pada orang-orang dan lembaga-lembaga pendidikan tertentu.

- b. Khalid bin Muhammad al-Hafizh al-'Ilmî, dengan judul bukunya:

المج الإلهية فی جمع القراءات السبع من طريق الشاطبية, sebanyak dua jilid dengan susunannya yang lebih sistematis dari buku-buku sebelumnya dengan metodologi qirâ'ât masing-masing imam yang tujuh, sekalipun belum lengkap.⁶²

- c. Sayyid Lâsyîn Abû al-Farh dan Khâlîd Muhammad al-Hafizh, bukunya:

تقريب المعاني فی شرح حرز الأمانی فی القراءات السبع, dengan uraian yang simpel dan bahasanya yang jelas.

- d. H. Ahmad Fathoni, LQ, M.Ag, alumnus Fakultas Al-Qur'ân Universitas Madinah al-Munawwarah Saudi Arabia. Beliau berhasil menyusun buku, jilid pertama, dengan judul: "*Kaidah Qirâ'ât Tujuh*", yang di-

⁶¹ Buku-buku tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) البدور الزاهرة فی القراءات العشر المتواترة
- 2) القراءات الشاذة
- 3) القراءات فی نظر المستشرقين والملحدین
- 4) الوافی فی شرح الشاطبية فی القراءات السبع
- 5) تاریخ المصحف الشريف
- 6) أبحاث فی قراءة القرآن الكريم

⁶² Baca Khalid bin Muhammad, *Al-Minah al-Ilâhiyyah fî Jam' al-Qirâ'ât al-Sab'*, (Madinah: Dâr al-Zamân, 1422 H), Cet. II, h. 14-15.

terbitkan oleh Darul Ulum Press Institut Studi Ilmu Al-Qur'ân Jakarta, Cet. I, tahun 1996.

Penyunting buku tersebut ialah: Prof. Dr. KH. Bustami A. Gani dan Prof. Dr. KH. Chatibul Umam.

Buku kedua yang disusun oleh H. Ahmad Fathoni, LQ, M.Ag, ialah:

القراءات السبع على طرق الشاطبية, yaitu "Tuntunan Praktis Maqra' Babak Penyisihan dan Babak Final Musabaqah Cabang qirâ'ât Al-Qur'ân Mujawwad" Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat Nasional, 2002. Buku tersebut menyajikan tiga macam qirâ'ât, yaitu:

- 1) Qirâ'ât riwayat Qâlûn (w. 220 H) dari Imam Nâfi' (w. 169 H)
- 2) Qirâ'ât riwayat Warsy (w. 197 H) dari Imam Nâfi' (w. 169 H)
- 3) Qirâ'ât riwayat Khalaf (w. 229 H) dari Imam Hamzah (w. 156 H).

Buku tersebut diterbitkan oleh PTIQ dan LPTQ Pusat Jakarta Indonesia.

- e. Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'ân (PTIQ) Jakarta, telah berhasil menyusun sebuah buku tentang *qirâ'ât al-sab'ah* dengan judul: "Mengenal Bacaan Al-Qur'ân Qirâ'ât al-Sab'ah".

Dalam buku tersebut baru disajikan tiga macam qirâ'ât, yaitu:

- 1) Qirâ'ât riwayat Qâlûn (w. 220 H) dari Imam Nâfi' (w. 169 H)

- 2) Qirâ'ât riwayat Warsy (w. 197 H) dari Imam Nâfi' (w. 169 H)
- 3) Qirâ'ât riwayat al-Dûrî (w. 246 H) dari Imam Abu 'Amr (w. 154 H).

Buku tersebut disosialisasikan oleh Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'ân dengan empat orang narasumbernya, yaitu:

- a) Dr. H. Ahsin Muhammad Sakho, MA
- b) Drs. H. Ahmad Fathoni, LCQ, M.Ag
- c) Drs. H. Muhsin Salim
- d) Drs. H. Syar'i Sumin, M.Ag.⁶³

Dari uraian di atas, penulis menganalisa dan menyimpulkan sebagai berikut:

- (1) Buku-buku tentang *qirâ'ât al-sab'ah* mulai muncul pada abad keempat hijriah. Buku pertama ialah كتاب السبعة في القراءات, hasil karya Ibn Mujâhid (w. 324 H). Konsep *qirâ'ât al-sab'ah* berhasil beliau susun pada akhir abad ketiga hijriah dan pada awal abad keempat hijriah barulah tersusun dalam bentuk buku.
- (2) Perkembangan buku-buku *qirâ'ât al-sab'ah* dari abad ke abad:
 - (a) Abad keempat hijriah merupakan abad yang terbanyak setelah abad keempat belas hijriah, yang menghasilkan buku-buku *qirâ'ât al-sab'ah* mencapai enam buku, yaitu:

⁶³ Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'ân, *Mengenal Bacaan Al-Qur'ân Qirâ'ât al-Sab'ah*, (Jakarta: PTIQ, 2003), h. 90.

- كتاب السبعة في القراءات, oleh Ibn Mujâhid (w. 324 H)
- البدع في القراءات السبع, oleh Ibn Khalawaih (w. 370 H)
- الحجة في القراءات السبع, oleh Ibn Khalawaih (w. 370 H)
- إعراب القراءات السبع وعللها, oleh Ibn Khalawaih (w. 370 H)
- الحجة في علل القراءات السبع, oleh Abu Ali al-Farisi (w.377 H)
- القراءات السبع, oleh Ibn Mahrân al-Asbihânî (w. 381 H).

Banyaknya muncul buku-buku *qirâ'ât al-sab'ah* pada abad keempat Hijrah adalah suatu bukti bahwa orang banyak mendukung ide dan karya Ibn Mujâhid tentang *qirâ'ât al-sab'ah* dengan metode dan sistematisnya, demi untuk memudahkan orang mengetahui qirâ'ât Al-Qur'ân yang terjamin kredibilitas dan kapa-bilitasnya.

- (b) Abad kelima dan keenam hijriah merupakan abad pe-mantapan konsep *qirâ'ât al-sab'ah*, terutama dengan munculnya pada abad ini, buku-buku yang disusun oleh al-Dânî (w. 444 H), yaitu *جامع التيسير في القراءات السبع* dan *البيان في القراءات السبع*, dan lebih khusus lagi munculnya Imam Syatibi (w. 590 H) dengan bukunya:

حزر الأمانى ووجه التهانى فى القراءات السبع المتانى yang terkenal dengan *matan Syatibiyah*nya, yang membuat konsep *qirâ'ât al-sab'ah* tersebut lebih populer dan mapan sampai para *rawi* dari masing-masing imam *qirâ'ât al-sab'ah* itu, dan buku ini akan mendapatkan ulasan dan syarahan yang banyak dari para tokoh pada abad-abad berikutnya.

- (c) Abad ketujuh dan kedelapan hijriah merupakan abad kehormatan dan penting bagi Imam Syatibi (w. 590 H) karena tampilnya beberapa orang tokoh memberikan ulasan, komentar atau syarahan terhadap karyanya.

حزر الأمانى ووجه التهانى فى القراءات السبع المتانى yang disebut juga "*matan Syatibiyah*". Hal itu suatu pertanda, bahwa karya tersebut mendapat dukungan dan penting untuk didalami serta disosialisasikan. Di samping itu bermunculan juga tokoh-tokoh yang peduli terhadap karya Imam Syatibi (w. 590 H) dan Ibn Mujâhid (w. 324 H), sehingga abad ini juga merupakan abad kritikan terhadap eksistensi dan kredibilitas *qirâ'ât al-sab'ah*.

- (d) Abad kesembilan hijriah sampai abad ketiga belas hijriah (abad XIII – XVII Masehi) merupakan abad krisis dan kemunduran bagi perkembangan *qirâ'ât al-sab'ah*. Sehingga pertumbuhan buku-buku baru tentang *qirâ'ât al-sab'ah* sangat minim sekali, bahkan di abad ketiga belas hijriah tidak ada sama sekali yang muncul buku tersebut. Suasana ini dirasakan langsung oleh Syekh Abdurrauf al-Sinkili (w. 1690 H) sewaktu beliau belajar di Tanah Suci bahwa *qirâ'ât* yang berkembang di sana dan masih diikuti masyarakat hanya tinggal tiga macam, yaitu:

- Qirâ'ât Imam Nâfi' (w.169 H) riwayat Qâlûn (w.220 H)
- Qirâ'ât Imam Abû 'Amr (w. 154 H) riwayat al-Dûrî (w. 246 H)
- Qirâ'ât Imam 'Âşim (w. 127 H) riwayat Hafş (w. 180 H)

berhubungan dengan “kaidah *usûl*” (قاعدة الأصول) yang disebut juga dengan “kaidah umum” (القاعدة العامة)⁶⁶ yang berhubungan dengan الإختلاف في اللهجات, yakni, perbedaan dalam substansi *lahjah* atau dialek.⁶⁷

Di samping itu, di antara buku-buku qirâ’ât ada juga yang menjelaskan tentang dalil-dalil atau argumentasi qirâ’ât, terutama buku-buku yang berjudul *الحجة في علل القراءات السبع* dan *الإحتجاج للقراءات السبع* أو *الكشف عن وجوه القراءات السبع وعللها وحججها*. Dengan maksud yaitu menjelaskan perihal qirâ’ât dari segi *i’râb* atau makna, sehingga terdeteksi alasan/argumentasi si pembaca memilih suatu qirâ’ât dan bukanlah dengan menyebutkan “*hujjah*” atau alasan suatu qirâ’ât itu menjadikannya *ṣaḥiḥ* atau lebih utama dari qirâ’ât lainnya.⁶⁸

⁶⁶ Pengertian dari “*farsy al-hurûf*” itu yaitu perbedaan qirâ’ât di antara para imam pada kalimah/ayat tertentu yang bertebaran letaknya dalam surat-surat Al-Qur’ân dan perbedaan itu tidak berlaku pada ayat/*kalimah* lainnya atau tidak bisa di-*qiyas*-kan/dianalogikan kepada ayat lain. Disebut juga dengan “kaidah khusus” (القاعدة الخاصة), perbedaan qirâ’ât menurut ketentuan yang khusus berlaku pada ayat tertentu, bukan menurut ketentuan umum yang berlaku juga kepada ayat-ayat lainnya, dengan syarat, ciri khasnya sama. Contohnya, antara lain: ما نزل للملائكة إلا بالحق. Ada tiga macam *qirâ’ât* pada نزل tersebut, yaitu نزل dan نزل. Tiga macam bacaan tersebut tidak berlaku pada نزل ayat berikut ini: وإن من شيء إلا عندنا خزائنه وما ننزله إلا بقدر معلوم (الحجر: ٢١). Baca: Ibn Mujâhid, *Op.cit.*, h. 366.

Adapun contoh-contoh yang berhubungan dengan “kaidah *ushûl*” ialah ayat-ayat yang ada bacaan “*saktah*”, *naql*, *tarqîq*, *tafkhîm*, dan lain-lain seperti ayat: وللأولى (الضحى: ٤). Maka sebenarnya yang dimaksud dengan “kaidah *ushûl*” itu ialah suatu kaidah umum yang berlaku untuk ayat-ayat lain dalam surat-surat Al-Qur’ân. Inilah perbedaan qirâ’ât yang berhubungan dengan perbedaan dalam substansi *lahjah* atau dialek. Baca: Lâsyîm Abu al-Farh dan Khâlid Muhammad al-Hâfiz, *Taqrîb al-Ma’ânî fî Syarh Hirz al-Amânî fî al-Qirâ’ât al-Sab’*, (Madinah: Dâr al-Zaman, 1413 H), Cet. I, h. 180. Baca lagi: Salim Mukram, *Op.cit.*, h. 131.

⁶⁷ *Ibid.*, (Lâsyin), h. 9-10.

⁶⁸ Bâzmûl, *Op.cit.*, I, h. 308.

Bab Ketiga

AL-QUR’ÂN DITURUNKAN DALAM TUJUH HURUF (*SAB’AT AHRUF*)

Bab Ketiga

AL-QUR'ÂN DITURUNKAN DALAM TUJUH HURUF (*SAB'AT AHRUF*)

A. Pendapat Ulama Tentang Interpretasi *Sab'at Ahruf*

Sebelum dikemukakan pendapat ulama tentang pengertian "tujuh huruf" (سبعة أحرف) yang terdapat dalam Hadits Rasulullah SAW, maka penulis perlu menjelaskan, bahwa dua kata tersebut (*sab'ah* dan *ahruf*), masing-masing membawa para ulama kepada perbedaan pendapat yang banyak tentang interpretasi "*sab'at ahruf*" itu, dan Rasulullah SAW. tidak pula menjelaskan apa sebenarnya yang dimaksudkan beliau dengan sabdanya "*sab'at ahruf*" itu. Berikut ini, penulis akan membentangkan pendapat para ulama tentang macam-macam pengertian kata "*sab'ah*" dan "*ahruf*", yaitu sebagai berikut;

1. Pengertian "*Sab'ah*" (سبعة)

- a. Ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan kata "*sab'ah*" adalah betul-betul bilangan tujuh, yaitu bilangan antara enam dan delapan. Hal ini dijabarkan oleh Al-Maṭrûdi.

أَيُّ الْعَدَدِ الَّذِي يَقَعُ بَيْنَ السِّتَةِ وَالسَّمَانِيَةِ¹

Artinya: "Bilangan yang terletak antara enam dan delapan."

Pemahaman angka "tujuh" seperti itu tercermin dalam firman Allah SWT, antara lain:

لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ (الحجر: ٤٤)

Artinya: "Jahanam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka." (QS. Al-Hijr: 44)

b. Ada pula yang berpendapat, bahwa kata tersebut menunjukkan suatu bilangan yang tidak terbatas, sebagaimana dikemukakan oleh Ibn al-Jazari (w. 833 H), yaitu:

لفظ "سَبْعَةٌ" يُسْتَعْمَلُ لِلْمُبَالَغَةِ فِي كَثْرَةِ الْأَحَادِ

Artinya: "Kata "sab'ah" dipergunakan untuk menunjukkan sesuatu yang amat banyak jumlah bilangannya."

Pemahaman tersebut dapat dipahami dari firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 261, yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٦١)

Artinya: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh

butir, pada tiap-tiap butir: seratus biji, Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 261)

Pengertian kata-kata "sab'ah" untuk bilangan yang tak ada batasnya, dapat tercermin juga dari Hadis Rasulullah SAW., yaitu:

عن أبي سعيد الخدري أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إِذَا أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسَنَ إِسْلَامَهُ يُكَفِّرَ اللَّهُ عَنْهُ كُلَّ رُفْهَاءٍ وَكَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصُ، الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ وَالسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا إِلَّا أَنْ تَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهَا... (رواه البخاري)²

Artinya: "Dari Abi Sa'id al-Khudri (w. 74 H), bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Jika seseorang masuk Islam dan Islamnya baik, maka Allah akan menghapuskan setiap keburukan yang pernah dilakukannya. Dan setelah itu balasannya setiap amal baiknya dilipatgandakan sepuluh sampai tujuh ratus kebaikan dan setiap amal keburukannya hanya dibalas sebatas perbuatannya, kecuali jika Allah tidak mengampuninya..." (H.R. Bukhari)

Berdasarkan pemahaman ayat 261 surat Al-Baqarah dan "Hadis" Bukhari di atas, maka kata-kata "sab'ah" (سبعة) tersebut bukan mengandung arti "tujuh", akan tetapi menunjukkan suatu bilangan banyak yang tidak terbatas, karena Allah melipatkan gandakan dengan sebanyak-banyaknya balasan/pahala orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah.

¹ Abdurrahman bin Ibrahim al-Maṭrūdi, *Al-Aḥruf al-Qur'aniyat al-Sab'ah*, (Riyad: Dar al-'Alam al-Kutub, 1991 M/1411 H), Cet. I, h. 11. Al-Maṭrūdi adalah seorang dosen pada Universitas-Jami'ah al-Malik Su'ud Riyadh.

² Ibn al-Jazari, *Op.cit.* h. 25 Baca: Abdullah Mahmud, 'Ulūm Al-Qur'ān wa al-Tafsir, (Kairo: Dar al-Ulum, t.th.), h. 311.

³ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. (Mesir: Muṣṭafa al-Babi al-Ḥalabi, t.th.), Juz. I, h. 15

Dengan demikian, apakah yang dimaksud dengan "sab'ah" dalam Sabda Rasulullah SAW أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ apakah hakikat dari bilangan itu atau manunjukkan amat banyak jumlah bilangannya dalam pengertian majaz?

Dalam hal ini, penulis menerima kedua arti kata "sab'ah" tersebut, namun setelah penulis mempelajari ilmu qirâ'ât Al-Qur'ân dan bentuk-bentuk perbedaan qirâ'ât itu, maka pengertian kata "sab'ah" dalam Hadis Rasulullah itu, penulis lebih cenderung kepada pengertian hakikat dari bilangan itu yaitu tujuh; bilangan antara enam dan delapan, karena bentuk-bentuk perbedaan qirâ'ât itu tidak keluar dari tujuh bentuk yang akan penulis kemukakan pada uraian mendatang.

Hadis-hadis Rasulullah SAW yang menguatkan pendapat bahwa kata-kata "sab'ah" itu maksudnya adalah hakikat bilangan (tujuh) sebagai berikut:

عن ابن عباس رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أقرأني جبريل على حرف فلم أزل أستزده حتى انتهى إلى سبعة أحرف (رواه البخاري)

Artinya: "Dari Ibn 'Abbas R.A. (w. 68 H) bahwasanya ia berkata: "Rasulullah SAW. bersabda: "Jibril membacakan (Al-Qur'ân) kepadaku dalam satu huruf. Kemudian aku datang kembali kepadanya dan aku senantiasa minta tambah kepadanya. Ia pun menambahkan untukku sehingga berjumlah tujuh huruf." (HR. al-Bukhari).

⁴ Ibid., Juz IV, h. 80

وعن أبي بن كعب رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن جبريل وميكائيل عليهما السلام أتاني فقعده جبريل عن يميني وميكائيل عن يساري فقال جبريل عليه السلام: اقرأ القرآن على حرف، فقال ميكائيل استزده حتى بلغ سبعة أحرف فكل شاف كاف (رواه النسائي)

Artinya: "Dari Ubai bin Ka'ab (w. 20 H) ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Jibril dan Mikail telah mendatangi aku. Jibril berada di sebelah kananku dan Mikail di sisi kiriku. Kemudian Jibril AS. berkata: "Bacalah Al-Quran dengan satu huruf!". Mikail berkata: "Mintalah untuk ditambah", Mikail berkata: "Mintalah untuk ditambah", sehingga sampai tujuh huruf. Semuanya memuaskan dan mencukupi." (HR. Al-Nasa'i)

وعن أبي بكر رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "فَنظَرْتُ إِلَى مِيكَائِيلَ فَسَكَتَ، فَعَلِمْتُ أَنَّهُ قَدْ انْتَهَى الْعِدَّةُ" (رواه النسائي)

Artinya: "Dari Abu Bakr RA. (w. 13 H), sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda: "Kemudian aku melihat Mikail diam, maka aku paham bahwa jumlahnya sudah habis." (HR. Al-Nasa'i).

Di samping itu, Al-Qâdî 'Iyâd (w. 544 H) beserta pengikutnya, seperti Al-Qasimi (w. 1332 H) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "sab'ah" dalam Hadis itu adalah menunjukkan amat banyak jumlah bilangannya.

⁵ Al-Nasai, Sunan al-Nasai, Kitab Iftitah al-Şalah, Bab Jami'i Ma Jaa Fi Al-Qur'ân, (Mesir: Muşţafa al-Babi al-Ĥalabi, t.th.), Juz II, h. 154

⁶ Ibid., Baca Al-Suyûfi, Al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'ân, (Mesir: Muşţafa al-Babi al-Ĥalabi, 1951 M), Juz I.h. 46

Bab Keempat

HIKMAH BERBILANG QIRÂ'ÂT AL-QUR'AN

Adanya Al-Qur'ân diturunkan dalam *tujuh huruf* mengandung hikmah yang banyak sekali. Karena itu, para ulama berupaya mencoba menemukan dan mengungkapkannya. Pada garis besarnya, terdapat dua macam hikmah pokok, yaitu "*hikmah secara umum*" dan "*hikmah secara khusus*".

A. Hikmah Secara Umum

1. Menunjukkan terjaminnya autentisitas (keaslian) Al-Qur'ân dan terpeliharanya dari segala bentuk perubahan dan penyelewengan, meskipun mempunyai banyak pola bacaan.¹
2. Untuk memberi kemudahan bagi umat Islam, khususnya bangsa Arab, dalam membaca dan memahami Al-Qur'ân. Hal ini karena, mereka terdiri atas berbagai suku bangsa (kabilah), yang masing-masing memiliki *lahjah* (dialek bahasa) yang berbeda-beda. Seandainya Al-Qur'ân di-

¹ Mannâ' al-Qaṭṭân, *Op.cit.*, h. 180. Baca lagi Abd al-'Ali Sâlim Mukram dan Ahmad Mukhtar Umar, *Op.cit.*, h. 66

turunkan dan hanya boleh dibaca dalam dialek bahasa dari suku bangsa Arab tertentu, sudah barang tentu suku bangsa Arab lainnya akan mendapat kesulitan dalam membaca Al-Qur'ân dengan dialek bahasa yang bukan merupakan dialek bahasa mereka.²

Sehubungan dengan ini, Ibn al-Jazari (w. 833 H) menyatakan sebagai berikut:

وَذَلِكَ أَنَّ الْأَنْبِيَاءَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ كَانُوا يُعِينُونَ إِلَى قَوْمِهِمُ الْخَاصِّينَ بِهِمْ، وَالَّذِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثَ إِلَى جَمِيعِ الْخَلْقِ أَحْمَرَهَا وَ أَسْوَدَهَا عَرَبِيَّهَا وَعَجَمِيَّهَا وَكَانَتْ الْعَرَبُ الَّتِي نَزَلَ الْقُرْآنُ بِلُغَتِهِمْ لُغَاتِهِمْ مُخْتَلِفَةً وَأَلْسِنَتُهُمْ شَتَّى وَيَعْسُرُ عَلَى أَحَدِهِمُ الْإِثْقَالُ مِنْ لُغَتِهِ إِلَى غَيْرِهَا، أَوْ مِنْ حَرْفٍ إِلَى آخَرَ.³

Artinya: "Dan demikianlah halnya, bahwasanya nabi-nabi AS. itu mereka diutus (Allah) khusus kepada kaumnya sendiri, sedangkan Nabi Muhammad SAW diutus Allah kepada sekalian manusia, baik yang berkulit merah, maupun yang berkulit hitam, baik kepada orang Arab, maupun orang luar Arab ('Ajam). Maka dalam hal ini, orang-orang Arab yang Al-Qur'ân diturunkan dengan bahasa mereka (bahasa Arab), perlu diingat bahwa bahasa dan dialek mereka sendiri berbeda-beda; beraneka ragam, maka salah satu suku Arab itu akan mengalami kesulitan (dalam

² Hasan Diyâ al-Dîn 'Itir, *al-Aḥruf al-Sab'ah wa Manzilat al-Qirâ'ât Minhâ*, (Beirût: Dâr al-Basyâir al-Islâmîyah, 1409 H), Cet. I, h. 220. Lihat juga: Fathî Abd al-Qâdir Farîd, *al-Jâz wa al-Qirâ'ât*, (Mesir, Dâr al-'Ulûm, 1982 M), h. 47-48. Lihat pula: Ibn al-Jazirî, (*al-Nasyr*), *Op.cit.*, h.22. Sya'bân Muhammad Ismâ'il, *Maa' Al-Qur'ân al-Karîm*, (T.tp: T.pn., t.th.), Juz: I, h. 372-375, dan Ahmad 'Adil Kamal, *'Ulûm Al-Qur'ân*, (T.tp., T.pn., t.t.), h. 89-90. Baca juga: Mannâ' al-Qaṭṭân, *Loc.cit.*, h. 179-180. Lihat juga: al-Zarqânî, *Op.cit.*, h. 145.

³ Ibn al-Jazari, (*al-Nasyr*), *Loc.cit.*

membaca Al-Qur'ân) dengan dialek bahasa yang bukan merupakan dialek bahasa mereka atau berpindah dari dialek bahasanya kepada dialek bahasa yang lain, atau dari suatu bacaan kepada bacaan lainnya."

Sehubungan dengan hikmah ini, penulis kemukakan beberapa contoh sebagai berikut:

a. Firman Allah SWT:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (الفاتحة: ٦)

Artinya: "Tunjukilah kami jalan yang lurus." (QS. al-Fâtiḥah: 6).

Kata "الصِّرَاطَ" dibaca dengan menggunakan "sad." Dan dibaca pula dengan menggunakan "sin" "السِّرَاطَ", serta ada pula yang menggunakan "zai" (إِشْتَامُ الرَّأْيِ). Adapun yang membaca dengan "sad" ialah Imam Nâfi' (w. 169 H), Abû 'Amr (w. 154 H), Ibn 'Âmir (w. 118 H), 'Âṣim (w. 127 H) dan Imam al-Kisâ'î (w. 189 H). Yang membaca dengan إِشْتَامُ الرَّأْيِ ialah Imam Hamzah (w. 156 H). Sedangkan yang membaca dengan "sin" ialah Imam Ibn Kaṣîr (w. 120 H) menurut riwayat Qunbul.⁴

b. Firman Allah SWT:

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (الاسراء: ٢٣)

Artinya: "Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. al-Isrâ': 23).

⁴ Al-Qâdî Abd al-Qâdir Farîd Fathî, *Loc.cit.*

Kata-kata "أَفْ" dalam ayat tersebut, dibaca dengan bermacam qirâ'ât:

- 1) Ibnu Kaşîr (w. 120 H) dan Ibnu 'Âmir (w. 118 H) membaca dengan: "uffa" (أَفْ) dengan *fathah* "fa".
- 2) Nâfi' (w. 169 H) dan Hafş (w. 180 H) membaca: "uffin" (أَفْ) dengan *tanwîn*.
- 3) Abû 'Amr (w. 154 H) dan 'Âşim (w. 127 H) riwayat Syu'bah (w. 193 H), Hamzah (w. 156 H) dan al-Kisâi (w. 189 H) membaca dengan: "uffi" (أَفْ) dengan *kasrah* tanpa *tanwîn*.⁵ Semuanya itu dalam qirâ'ât *al-sab'ah*.

c. Firman Allah:

وَلَا تَقْرُبُوهُمْ حَتَّى يَطْهَرُوا (البقرة: ٢٢٢)

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci." (QS. *al-Baqarah*: 222).

Rasm (يَطْهَرُونَ) dalam ayat tersebut, bisa dibaca: يَطْهَرُونَ dan bisa pula dibaca يَطْهَرُونَ. Adapun yang membaca "يَطْهَرُونَ" ialah Hafş (w. 180 H), Imam Nâfi' (w. 169 H), Ibn 'Amr (w. 154 H), Ibn 'Âmir (w. 118 H) dan Ibn Kaşîr (w. 120 H). Sedangkan yang membaca "يَطْهَرُونَ" ialah Imam Hamzah (w. 156 H), al-Kisâ'i (w. 189 H) dan Syu'bah (w. 193 H).⁶

⁵ Ibn Mujâhid, *Op.cit.*, h. 379. Baca juga: Ibn al-Jazarî (al-Nasyr) *Op.cit.*, h. 306-307. Baca lagi: al-Dimyâtî, *Ithâf Fudalâ' al-Basyar Fi al-Qirâ'ât al-Arba' 'Asyar*, (Mesir: Multazam al-Taba' Abd al-Hamîd Ahmad al-Hanafî, t.th.), h. 283

⁶ Ibn Mujâhid, *Op.cit.*, h. 182

Berdasarkan versi qirâ'ât yang pertama (يَطْهَرُونَ) makna ayat tersebut adalah: "Dan janganlah kamu mendekati mereka (isteri-isterimu) sampai mereka suci (berhenti dari haid mereka tanpa mandi wajib terlebih dahulu)." Sedangkan menurut versi qirâ'ât yang kedua (يَطْهَرُونَ), makna ayat tersebut adalah: "Dan janganlah kamu mendekati mereka (isteri-isterimu) sampai mereka mensucikan diri (berhenti dari haid mereka dan telah mandi wajib terlebih dahulu)."

d. Firman Allah SWT.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى (النازعات: ١٥)

Artinya: "Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa." (QS. *al-Nâzi'ah*: 15)

Imam Ibn Kaşîr (w. 120 H), Abû 'Amr (w. 154 H), Ibn 'Âmir (w. 118 H), 'Âşim (w. 127 H) dan Qâlûn (w. 220 H) dari Imam Nâfi' (w. 169 H), mereka membaca dengan *fathah* (أَتَا) dan (موسى). Imam Hamzah (w. 156 H) dan al-Kisâ'i (w. 189 H) membaca dengan *imâle kibrî* pada kedua kata tersebut. Sedangkan Warsy (w. 197 H) membaca dengan *imâle صغرى* yang disebut juga dengan *تقليل*.⁷

Tampaknya, hikmah sebagaimana telah disebutkan di atas sejalan dengan apa yang dikisahkan dalam salah satu Hadîs Nabi SAW sebagai berikut:

⁷ Al-Dimyâtî, *Op.cit.*, h. 432. Baca lagi: Muhammad Fahad Kharûf, *al-Tashîl li Qirâ'ât al-Sab' wa 'ilaluhâ*, (Beirut: Maktabat Dâr al-Beirut, 1420 H), cet I, h. 583

عَنْ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَضَاءَةِ بَيْتِ غِفَارٍ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ فَقَالَ: إِسْأَلَ اللَّهُ مُعَافَاتِهِ وَمَغْفِرَتَهُ، وَأَنْ أُمَّتِي لَا تَطِيقُ ذَلِكَ، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةُ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ إِسْأَلَ اللَّهُ مُعَافَاتِهِ وَمَغْفِرَتَهُ، وَأَنْ أُمَّتِي لَا تَطِيقُ ذَلِكَ، ثُمَّ جَاءَهُ الثَّلَاثَةُ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَافٍ فَقَالَ: إِسْأَلَ اللَّهُ مُعَافَاتِهِ وَمَغْفِرَتَهُ وَأَنْ أُمَّتِي لَا تَطِيقُ ذَلِكَ، ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةُ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَافٍ فَأَيَّمَا حَرْفٍ قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا. (رواه مسلم).⁸

Artinya: "Dari Abû Layla dari Ubay ibn Ka'ab (w. 30 H), ia menceritakan, bahwa ketika Nabi SAW berada di tempat sumber air, seperti oase padang pasir di sebuah Wadi bani Giffâr, tiba-tiba beliau didatangi Malaikat Jibrîl lalu berkata: "Sesungguhnya Allah menyuruh engkau agar membacakan Al-Qur'ân kepada umatmu dengan satu huruf." Lalu Nabi SAW bersabda: "Aku mohon ampun kepada Allah, sesungguhnya umatku tidak kuasa untuk melakukan hal itu." Kemudian Jibrîl datang untuk kedua kalinya, dan berkata: "Sesungguhnya Allah menyuruh engkau agar membacakan Al-Qur'ân kepada umatmu dengan dua huruf." Nabi pun bersabda lagi: "Aku mohon ampun kepada Allah, sesungguhnya umatku

⁸ Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Mesir, Dâr al-Syî'ib, t.th.), Juz ke-2, h. 468. Lihat pula: Abû Dâûd, *Sunan Abi Dâûd*, (Mesir, Dâr al-Ḥadîs, 1988), Juz ke-2, h. 102, Al-Nasâ'î, *Sunan Al-Nasâ'î*, (Beirût: Dâr al-Kitab al-'Arabi, t.th.), Juz ke-2, h. 152, dan Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imâm ibn Hanbal*, (Mesir, Dâr al-Fikr, t.th.), Juz ke-5, h. 127.

tidak kuasa untuk melakukan hal itu." Setelah itu, Jibrîl datang untuk ketiga kalinya dan berkata: "Sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk membacakan Al-Qur'ân kepada umatmu dengan tiga huruf." Sabda Nabi lagi: "Aku mohon ampun kepada Allah, sesungguhnya umatku tidak kuasa untuk melakukan hal itu." Jibrîl pun lalu datang untuk keempat kalinya, dan berkata: "Sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk membacakan Al-Qur'ân kepada umatmu dengan tujuh huruf,"⁹ huruf mana pun yang mereka baca, mereka telah benar." (H.R. Muslim).

3. Merupakan rahmat Allah SWT. untuk mempersatu umat Islam, terutama mempersatukan umat Islam di kalangan bangsa Arab, yang relatif banyak perbedaan dialek ke-bahasaannya menjadi satu dialek bahasa yang dapat mengikat persatuan di antara mereka, yaitu bahasa Quraisy yang dengannya Al-Qur'ân diturunkan, dan dapat mengakomodasi atau menampung unsur-unsur bahasa Arab dari kabilah-kabilah lainnya.¹⁰ Di samping itu, lebih ditekankan lagi hikmahnya untuk menyatukan lidah umat Islam (dalam kesempatan melaksanakan ibadah haji di Makkah dan kota-kota Arab yang lainnya)

⁹ Perkataan *tujuh huruf* (سبعة أحرف) dalam Ḥadîs tersebut, harus dipahami sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Imam Abû al-Faḍal al-Râzî (w. 454 H), yaitu keragaman lafaz ataupun kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'ân yang tidak terlepas dari tujuh aspek. Intinya adalah menyangkut dua hal yaitu: 1. Keragaman bacaan Al-Qur'ân yang berkenaan dengan substansi lafaz ataupun kalimat; 2. Keragaman bacaan Al-Qur'ân yang berkenaan dengan *lahjat* (dialek bahasa), dalam pengucapan lafaz atau kalimat. (Lihat uraian penulis dalam bahasan tentang pengertian Al-Qur'ân diturunkan dalam *tujuh huruf*, yaitu pada bab II bagian D).

¹⁰ Ahmad Adil Kamal, *Op.cit.*, h. 90. Lihat pula: Sya'bân Muhammad Ismâ'il, *Op.cit.*, h. 375

KEPUSTAKAAN

- Abd al-Bâqî, Muhammad Fuâd, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'ân al-Karîm*, t.t., Dâr al-Syi'b, 1938 M
- Abd al-Qâdir, Muhammad Tâhir, *Târikh Al-Qur'ân*, Mesir: Muşţafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1953 M, Cet.II
- Abkarî, al, Abû al-Baqâ' Abdullah bin al-Ḥusein bin Abdullah, *Imlâ' mâ Manna bih al-Rahmân min Wujûh al-l'râb wa al-Qirâ'ât fî Jamî' Al-Qur'ân*, Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1979 M/1399H, Juz I, Cet. I
- Ahmad, Muhammad Syâtirî, *Manâhil al-'Irfân fî Tajwîd Al-Qur'ân*, Jakarta: Maktabat Ma'had Qirâ'at Al-Qur'ân al-Tâhiriyaḥ, 1976
- Alûsî, al, Syihâb al-Dîn al-Sayyid Maḥmûd, *Rûḥ al-Ma'ânî fî Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azîm*, Beirût: Dâr al-Fikr, 1978.
- Âmilî, al, al-Sayyid Ja'far Murtaḍâ, *Ḥaqâiq Ḥammaḥ Haula Al-Qur'ân al-Karîm*, Makkah: Muassasat al-Nasyr al-Islâmî, 1407 H.
- Andarabî, al, al-Muqri' Ahmad bin Abî Umar, *Qirâ'ât al-Qurrâ al-Ma'rûfîn Bi Riwayât al-Ruwâḥ al-Masyhûrîn*, Beirut: Muassasat al-Risâlah, 1985 M, Cet. II
- Anîs Ibrâhim, *Al-Mu'jam al-Wasîṭ*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1392 H, Cet. II
- Asqalânî, al, Ibn Ḥajar, *Fath al-Bârî Syarḥ Şaḥîḥ al-Bukhârî*, Kairo: Mustafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1378 H/1959 M.
- Asymûni, al, Ahmad Karîm, *Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, Mesir: Muşţafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1973 M, Cet. II

- 'Aṭīyah, Ibn, *Muqaddimah*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Azhari, Hasan, *Tartîl Al-Qur'ân*, Kualalumpur: Pustaka Serumpun, 1979, Cet. III
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad Ke XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1995, Cet. III
- Bagdâdî, al, Abû al-Qâsim Alî bin Usmân bin Muhammad bin Ahmad, *Sirâj al-Qâri' al-Mubtadî*, Beirut: Dâr al-Fikr, tt. Cet. I
- Bagdâdî, al, Ahmad bin 'Ali al-Khatîb, *Târîkh Bagdâd*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th
- Bagdâdî, al, *Al-Kifâyah fî 'ilm al-Riwâyah*, Kairo: Al-Bâbî al-Ḥalabî wa Aulâduh, 1317
- Balfaqîh, Âlawî bin Muhammad bin Ahmad, *Al-Qirâ'ât al-'Asyr al-Mutawâtirât min Tarîqay al-Syâtibîyah wa al-Durrah*, Madinah: Dâr al-Muhâjir, 1994 M/ 1414 H, Cet. Ke-3
- Bâqillânî, al, Abû Bakr, *I'jâz Al-Qur'ân*, Mesir: Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1370 H.
- Bâzmûl, Muhammad bin Umar bin Sâlim, *Al-Qirâ'ât wa Asâruhâ fî al-Tafsîr wa al-Ahkâm*, Riyad: Dâr al-Hijrah, 1417 H/1996 M, Cet. I
- Bukhârî, al, Abû Abdillah Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm Ibn al-Mugîrah, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Mesir: Muṣṭafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, tt. Juz. VI
- Dânî, al, Abû Amr Usmân bin Sa'îd, *Al-Aḥruf al-Sab'ah li Al-Qur'ân*, Taḥqîq Abd al-Muhaimin Ṭâhân, Makkah: Maktabat al-Manârah, 1988 M/1408 H.
- , al, Abu Umar 'Usmân bin Sa'îd, *Al-Muqni' fî Rasm Maṣâḥif al-Amsâr*, Mesir: Maktabat al-Kulliyât, t.th
- , *Al-Taisîr fî al-Qirâ'ât al-Sab'*, Mesir: Maktabah al-Kulliyât al-Azhariyyat, 1934

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/PenTafsiran Al-Qur'ân, 1971 M
- Ḍaif, Syauqî, *Al-Madâris al-Nahwiyah*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1968 M, Cet. Ke-3
- Ḍibâ, al, Alî Muhammad, *Syarh al-Syâtibîyyah (Irsyâd al-Murîd Ilâ' Maqṣûd al-Qaṣîd)*, Mesir: Maktabat Muhammad Alî Ṣabîh, 1381 H/1961 M
- Dimyâtî, al, Muhammad, *Iṭḥâf Fuḍalâ' al-Basyar*, Mesir: Multazam al-Ṭaba' Abd. al-Ḥamîd Aḥmad al-Ḥanaffî, t.th.
- Faḍlî, al, Abd al-Hâdi, *Al-Qirâ'ât Al-Qur'âniyyah*, Beirut: Dâr al-Qalam, 1980 M. Cet. Ke-2
- Farîd, Fathî Abd al-Qâdir, *Al-I'jâz wa al-Qirâ'ât*, Dâr al-'Ulûm, Beirut, t.p. 1402 H/ 1982 M. Cet. I
- Farjâni, Muhammad Rajab, *Kayfa Nataaddab Ma'a al-Muṣḥaf*, t.t., Dâr al-I'tisâm, 1978 M, Cet. II
- Fathoni, Ahmad, H. LcQ, *Kaidah Qirâ'ât Tujuh*, Jakarta: Darul Ulum Press, 1996, Cet. II
- Goldziher, Ignaz, *Mazâhib al-Tafsîr al-Islâmî*, Mesir: Maktabah al-Kanji, 1374 H/ 1955 M.
- Haiṣamî, Alî bin Abû Bakr, *Majma' al-Zawâid*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-Arabî, 1402H.
- Hâkim, al, *Mustadrak*, Mesir: Muṣṭafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, t.th.
- Hanbal, Ahmad bin, *Al-Musnad Imam Ahmad*, Mesir: Muṣṭafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1396 H, Juz. 5
- Harun, Salman, *Mutiara Al-Quran, Aktualisasi Pesan Al-Qur'ân dalam Kehidupan*, Pamulang: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999 M, Cet. II
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Târîkh al-Islâm*, Bagdâd: al-Ja'izah, 1967 M, J. IV

Hasanî, al, Muhammad bin 'Alawî al-Mâliki, *Haula Khaşâiş Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1978 M/1398 H, Cet. I

Hasanuddin AF, *Perbedaan Qirâ'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbât Hukum dalam Al-Qur'ân*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995 M, Cet. I

Husein, Toha, *Mustaqbal al-Şaqâfat fî Misr*, Libanon: Dâr al-Kitab, 1973.

IAIN Syarîf Hidayatullah, *Pedoman 98/99 Program Pascasarjana*, Jakarta, 1998

Ibn Kaşîr, Imad al-Dîn Abû al-Fidâ' Ismâ'il, al-Quraisyi, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azîm*, Beirut: Dâr al Fikr, 1970, Cet. II

Ibyârî, al, Ibrâhîm, *Târîkh Al-Qur'ân*, Kairo: Dâr al-Qalam, 1965 M.

'Ilmî, al, Khâlid bin Muḥammad al-Hâfiz, *Al-Minaḥ al-Ilâhiyyah fî Jam' al-Qirâ'ât al-Sab'*, Madinah: Dâr al-Zamân, 1422 H/2002 M, Cet. II

Institut PTIQ, *Aset dan Prospek*, Jakarta: Institut PTIQ, 2001, Cet. I

Islâmî, al, Al-Bânî, *Mukhtaşar Şaḥîḥ al-Bukhârî*, Beirut: t.p., 1399 H. Cet. I

Isma'il, Sya'ban Muhammad, *Al-Qirâ'ât Aḥkâmuhâ wa Maşdaruha*, Beirut: Dâr al-'Ilm, 1986 M/1406 H

-----, *Al-Qirâ'ât Aḥkâmuhâ wa Maşdaruhâ*, Terjemahan Oleh Agil Al-Munawar Cs., Semarang: Toha Putra, 1993, Cet. I

-----, *Ma'a Al-Qur'ân al-Karîm*, t.tp, tp, t.th

Israr, C, *Al-Qur'ân, Seni dan Sastra*, Kualalumpur: Pustaka Serumpun, 1980, Cet. II

Itir, Hasan Diyâ' al-Dîn, *Al-Aḥruf Al-Qur'âniyah al-Sab'ah*, Beirut: Dâr al-Basyâir, al-Islâmîyyat, 1988 M, Cet. I

Jalal, al, Abd, *Ulumul Qur'ân*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2001, Cet. II

Jazari, al, Ibn, *Al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyar*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Libanon, tt. Juz. I-II

-----, *Taqrîb al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asy*, Mesir: Dâr al-Hadîş, 1412 H/ 1992 M, Cet. II

-----, *Gâyat al-Nihâyah fî Tabaqât al-Qurrâ'*, Kairo: Muşţafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1352 H.

-----, *Munjid al-Muqriîn wa Mursyid al-Tâlibîn*, Pengulas DR. Abd Haiyy al-Farmawi, Kairo: Maktabat al-Tijâriyah al-Kubrâ, t.t.

John, A.H., *Islam in The Malay World: An Exploratory Survey With Some Reference to Quranic Exegesis, Islam in Asia*, Jerussalem: The Magnes Press, 1984

Kamal, Ahmad 'Adil, *'Ulûm Al-Qur'ân*, t.tp, tp, t.th

Khalaf, Abd. al-Wahhâb, *'Ilm Uşûl al-Fiqh*, Mesir: Maktabat al-Dakwah al-Islâmîyah, 1968. Cet. VIII

Khalifah, Hâjî, Muşţafâ bin Abdullah, *Kasyf al-Zunûn 'an Asâmî al-Kutub wa al-Funûn*, Beirut: Dâr al-Ulûm al-Hadîşah, t.th

Khârûf, Muhammad Fahd, *Al-Tashîl li Qirâ'ât al-Tanzîl*, Damsyiq: Maktabat Dâr al-Beirut, 1420 H, Cet. I

Khatîb, al, Muhammad 'Ajjâj, *Usûl al-Hadîs*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1975 M

Khulawaih, Ibn Abû Abdillah al-Husaini bin Ahmad, *al-Qirâ'ât al-Sab' wa 'Ilaluhâ*, Mesir: al-Matba'at al-Madanî, 1314 H, Cet. I.

Khulawaih, Ibn, *Al-Hujjat fî al-Qirâ'ât al-Sab'*, Beirut: Dâr al-Syurûq, 1399 H, Cet. III.

Lâsyîn, Sayyid, Abû Farah, Khâlid Muhammad al-Hâfiz, *Taqrîb al-Ma'ânî fî Syarh Hirz al-Amâni fî al-Qirâ'ât al-Sab'*, Madinah: Dâr al-Zamân, 1413 H, Cet. I

- LPTQ Nasional, *25 Tahun MTQ dan 17 Tahun LPTQ*, Jakarta: LPTQ Nasional, 1994
- LPTQ Nasional, *Buku Panduan Musabaqah*, Jakarta: LPTQ Nasional, 2000
- LPTQ Nasional, *Tuntunan Praktis Maqra' Babak Penyisihan dan Babak Final MTQ Nasional*, Jakarta: LPTQ Nasional, 2003
- LPTQ Sumatera Barat, *Perkembangan Bacaan Al-Qur'an di Sumatera Barat*, Padang: Penais Kanwil Departemen Agama Sumatera Barat, 1984
- Ma'rifat, Syekh Muhammad Hadi, *Al-Tamhîd Fî Ulûm Al-Qur'ân*, Iran: Matba'ah Mahar, 1396 H, Juz II.
- Mahmûd Syaltût, *Al-Islâm 'Aqîdah wa Syarî'ah*, Mesir: Dâr al-Qalam, 1996 M, Cet. III
- Majma' al-Buhûs fî al-Mu'tamar al-Sâdis, *Buhûs Al-Qur'âniyyah*, Kairo: Majma' al-Buhûs, 1971 M
- Majma' al-Buhûs al-Islâmîyah, *Buhûs Qur'âniyyah*, Kairo: al-Syirkah al-Mișrîyah, 1974 M.
- Makhluf, Husein Muhamad, *Kalimât Al-Qur'ân*, Mesir: Muștafâ al-Bâbî al-Ĥalabî, 1395 M.
- Marâgî, al, Ahmad Muștafâ, *Tafsîr al-Marâgî*, Mesir: Muștafâ al-Bâbî al-Ĥalabî, 1965 M.
- Marșafî, al, Abd al-Fattâh al-Sayyid 'Ajamî, *Hidayat al-Qârî Ilâ' Tajwîd Kalâm al-Bârî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1402 H, Cet. I
- Mas'ûd, Jubrân, *Râid al-Ṭullâb (Kamus Arab)*, Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyin, 1979 M, Cet. IV
- Maṭrûdî, al, Abd. al-Rahmân bin Ibrâhîm, *Al-Aḥruf Al-Qur'âniyyât al-Sab'ah*, Riyad: Dâr al-'Alam al-Kutub, 1991 M/1411 H, Cet. I

- Mișrî, al, Abû Hafs Umar Bin Qâsim Bin Muhammad, *Al-Mukkarrar, Fîmâ Tawâtara min al-Qirâ'ât al-Sab' wa Taharrar*, Mesir: Muștafâ al-Bâbî al-Ĥalabî, 1959 M, Cet. III
- Mișrî, al, Khalîl dan Mahmûd Kamîl, *Al-Muqaddimah Fî al-Nușûș al-Kâmilah li Jamî' Agânî Kaukab al-Syarq Ummi Kulûm*, al-Qâhirah: Matba'ah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1975.
- Muhaisin, Muhammad Sâlim, *Al-Irsyâdât al-Jaliyyat fî al-Qirâ'ât al-Sab'*, Mesir: Maktabah al-Kulliyât al-Azhariyyât, 1974 M
- , *Al-Muhazzab fî al-Qirâ'ât al-'Asyr wa Taujîhihâ*, Mesir: Maktabat al-Kulliyât al-Azhariyyâh, 1969 M.
- , *Al-Muqtabis min al-Lahjât al-'Arabiyah wa Al-Qur'âniyyah*, Mesir: Maktabat al-Qâhirah, 1978 M, Cet. I
- , *Al-Mustanîr fî Takhrîj al-Qirâ'ât al-Mutawâtirah*, Mesir: Maktabah Jumhûriyyah, 1976 M, Cet. I
- , *Al-Tazkirât fî al-Qirâ'ât*, Mesir: Maktabat al-Qâhirah, 1978.
- , *Târîkh Al-Qur'ân al-Karîm*, t.t., t.p., t.th.
- Mujâhid, Ibn, *Kitâb al-Sab'ah fî al-Qirâ'ât*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, al-Qâhirah, 1400 H, Cet. II
- Mukram, Abd Âli Sâlim, *Asar al-Qirâ'ât al-Qur'âniyyah fî al-Dirâsât al-Nahwiyah*, Kuwait: Muassasah 'Alâ Jarâh, 1978 M, Cet. I
- , dan Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Qirâ'ât Al-Qur'âniyyah Ma'a Muqaddimah fî Qirâ'ât wa Asyhar al-Qurrâ'*, Kuwait: Jâmi'at al-Kuwait, 1982 H, Cet. I
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munzirî, al, Al-Hâfiẓ Zakî al-Dîn Abd Azîm bin Abd Qâwi bin Salâm, *Mukhtașar Şaḥîḥ Muslim*, Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1972 M, Cet. III
- Muslim, *Şaḥîḥ Muslim*, Mesir: 'Îsâ al-Bâbî al-Ĥalabî wa Syirkah, t.th.

Sa'îd, Abd al-Ḥannân, *Taisîr al-Musykilât fî Qirâ'ât al-Âyât*, Jakarta: I BIQ, 1995, Cet. VIII

Sa'îd, al, Labîb, *Al-Jama' al-Şaut al-Awwal li Al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, t.th.

-----, *Al-Muşhaf al-Murattal*, Kairo: Dâr al-Katib al-A'raby, t.th.

Şâbûni, al, Muhammad Ali, *Mabâhiş fî Ulûm Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Ilmi Lî al-Malâyîn, 1966 M

-----, *Al-Tibyân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Irsyad, t.th.

Şafâqaşi, al, *Gais al-Nâfi fî al-Qirâ'ât al-Sab'*, Kairo: Maktabah al-Tijâriyah al-Kubrâ, 1354 H

Sajastâni, al, Abû Dâûd Sulaimân bin al-Asy'as bin Ishâq al-Azdî, *Sunan Abî Dâûd*, Mesir: Muşţafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1371 H/1952 M, Cet. I

Şâlih, al, Şubhi, *Mabâhiş fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al 'ilm Li al-Malâyîn, 1966 M.

Salihah, Khadijah, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'ân dan Qirâ'ât Tujuh di Indonesia*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983 M, Cet. I

Salim, Muhsin, *Ilmu Nagam Al-Qur'ân*, Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2000, Cet. I

Sallâm, Abû 'Ubaid al-Qâsim bin, *Faḍâil Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1991 M/1411 H, Cet. I

Şaqar, Abd al-Badî', *Al-Tajwid wa 'Ulûm Al-Qur'ân*, Damsyiq: Al-Syirkah al-Muttahidah li al-Tauzî', 1391 H, Cet. IV

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'ân, *Al-Qur'ân dan Indonesia*, Padang: STIQ Sumatera Barat, 1994

Suriasumantri, Jujun S. *Penelitian Ilmiah*, Jurnal Studi Islam Gong Mahasiswa NO.03/III, 1993

Suyûtî, al, dan al-Maḥallî, *Tafsîr al-Jalâlain*, Mesir: 'Isa al-Bâbî al-Ḥalabî, t.th

Suyûtî, al, Jalâludîn Abd al-Rahmân, *Al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Mesir: Muşţafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1951 M, Cet. II

Sya'rânî, al, *Al-Ṭabaqât al-Kubrâ*, Mesir: Dâr al-Fikr, al-Maktabat al-Sya'biyah, 1954 M, Juz I

Syâhîn, Abd al-Sâbûr, *Târîkh Al-Qur'ân*, Mesir: Dâr al-Qalam, t.th.

-----, *Al-Laâlî' al-Hisân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Mesir: Maṭba'at al-Fajr al-Jadid, t.th.

Syalabî, al, Abd al-Fattâh Ismâ'îl, *Rasm al-Muşhaf wa al-Ihtijâj bih fî al-Qirâ'ât*, Mesir: Nahḍat, 1980 M.

-----, *Abû Bakr bin Mujâhid wa Makânatuh fî al-Dirâsât al-Qur'âniyyah wa al-Lugawiyyah*, Makkah: Majallat al-Kulliyah al-Syarî'ah wa al-Dirâsah al-Islâmiyyah

Syalṭût, Muhammad, *al-Islâm 'Aqidaḥ wa Syarî'ah*, Mesir: Dâr al-Qalam, 1966 M

Syâmah, Abû, *Al-Mursyid al-Wajîz Ilâ'Ulûm Tata'allaq bi Al-Kitâb Al-'Azîz*, Beirut: Dâr al-'Ilmi Li al-Malâyîn, 1395 H/ 1975 M.

-----, *Târîkh Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-'Ilmi Li al-Malâyîn, 1395 H/1975 M.

Syarîf, al, Sa'îd, *Al-Musykilât fî Qirâ'ât al-Âyât bi Riwayât Hafş*, (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'ân, 1975) (Diktat Kuliah).

Syâṭibî, Ahmad, *Ḥirz al-Amânî wa Wajh al-Tahânî fî al-Qirâ'ât al-Sab'*, Mesir: Maktabat Jumhûriyyat, t.th.

Syaukânî, al, Muhammad, *Fath al-Qâdir*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1964 M, Cet. III

-----, *Irsyâd al-Fuḥûl Ilâ Taḥqîq al-Haqq Min 'Ilm al-Uşûl*, Mesir: Matba'at al-Muniriyyah, 1347 H

Ṭabarî, al, Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr, *Jam' al-Bayân 'An Ta'wil Âyi Al-Qur'ân*, Taḥqîq Mahmud Muhammad Syâkir, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, t.th. Cet. II

Tabbârah, 'Affî Abd al-Fattâh, *Rûh al-Din al-Islâmî*, Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, t.th

Tantâwî, al, *Nasy'at al-Nahwî wa Târîkh Asyhur al-Nuhâh*, Libiya: Jâmi'ah al-Sayyid Muhammad bin 'Ali al-Sanûsî al-Islâmîyah, t.th.

Tawîl, al, al-Sa'îd Rizq, *Fî 'Ulûm al-Qirâ'ât Madkhal wa Dirâsât wa Tahqîq*, Makkah: Maktabah al-Faişâliyah, 1990 M.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Jakarta: IAIN Jakarta Press dan Logos, 2000 M, Cet. I

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1995, Cet. IV

Turmûzî, al, Abî 'Îsâ Muhammad bin 'Îsâ Muhammad bin Sûrah bin Mûsâ bin Ðahhâk al-Sulâmi, *Sunan al-Turmûzî*, Kairo: Mustafâ al-Bâbî al-Halabî, 1356 H, Cet. I

Zahabî, al, Muhammad bin Ahmad, *Ma'rifat al-Qurrâ' al-Kibâr 'alâ al-Ṭabaqât wa al-A'sâr*, Beirut: Muassasat al-Risalah, 1404 H, Cet. I

Zar'ah, Abû, *Hujjât al-Qirâ'ât*, Beirût: Muassasat al-Risalah, 1984 M/1403 H

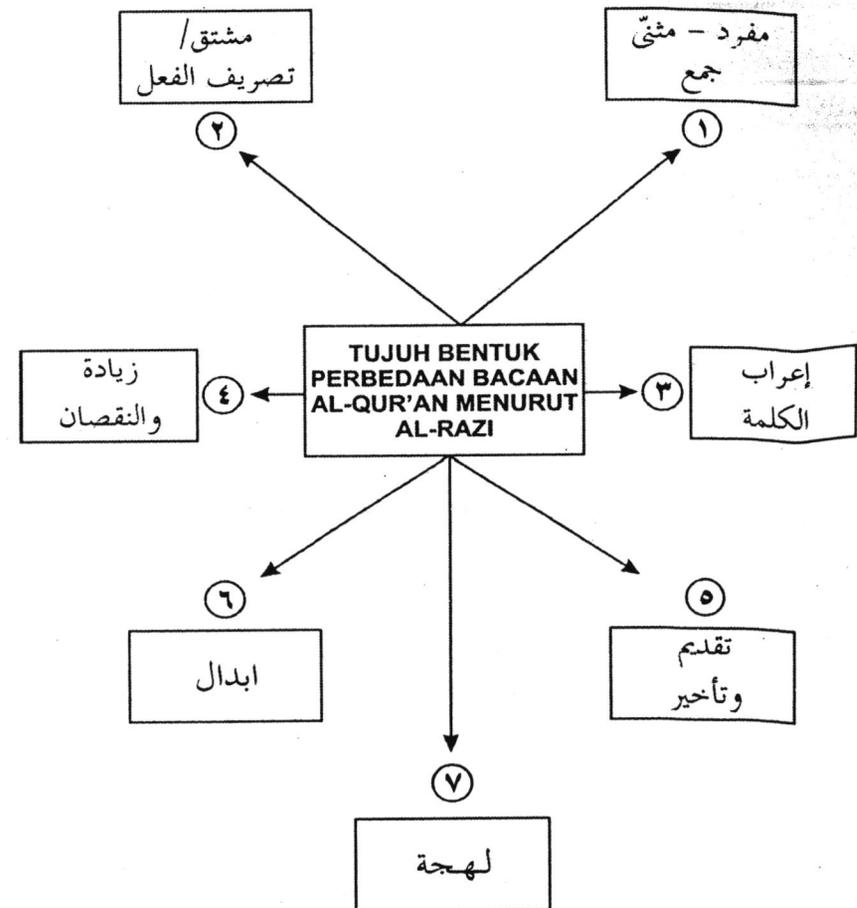
Zarkalî, al, Khairuddin (w. 1396 H), *Al-A'lam Qâmus Tarâjum li Asyhar al-Rijâl wa al-Nisâ' min al-'Arab wa al-Musta'rabîn wa al-Mustasyriqîn*, Beirut: Dâr al-'Ilm li Malâ'yîn, 1980 M, Cet. V

Zarkasyî, al, Badr al-Dîn Muhammad bin Abdillah, *Al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Beirût: Dâr al-Ma'rifah wa al-Nasyr, 1957, Cet. II

Zarqânî, Muhammad Abd al-'Azîm, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Mesir: Dâr al-Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah 'Isâ al-Bâbî al-Halabî, 1951 M, Cet. III

Lampiran & Tabel 1

TUJUH BENTUK PERBEDAAN BACAAN AL-QUR'ÂN MENURUT AL-RAZI



**TIGA KELOMPOK PENDAPAT ULAMA
TENTANG PENGERTIAN TUJUH HURUF**

KELOMPOK PERTAMA	KELOMPOK KEDUA	KELOMPOK KETIGA
Pendapat yang tidak mempunyai dalil dan argumentasi. Al-Juwaini (w. 478 H) menjelaskan kelompok ini ada 5 (lima) pendapat:	Pendapat yang mempunyai dalil dan argumentasi yang diragukan. Kelompok ini ada 13 (tiga belas) pendapat:	Pendapat yang mempunyai dalil dan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Kelompok ini mempunyai 6 (enam) pendapat:
1) Pendapat sebagian Ahli Uşûl Fiqih	1) Abu Ja'fâr bin Sa'dan al-Nahwi (w. 213 H)	1) Diwakili oleh delapan orang tokoh, antara lain al-A'masy (w. 148 H)
2) Pendapat sebagian Ahli Ilmu Balâghah	2) Al-Qâdi' Iyad (w. 544 H)	2) Diwakili oleh empat orang tokoh, antara lain Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam (w. 224 H)
3) Pendapat sebagian Ahli Ilmu Nahwu	3) Khalil bin Ahmad (w. 170 H) dan Imam Syâtibi (w. 590 H)	3) Ibnu Qutaibah (w. 276 H)
4) Pendapat sebagian Ahli Ilmu Tasawuf	4) Al-Subki (w. 771 H)	4) Abu Bakar al-Baqillani (w. 403 H)
5) Pendapat sebagian Ahli Ilmu Tauhid/Kalam	5) Abu Syamah al-Muqaddasi (w. 665 H)	5) Ibnu al-Jazarî (w. 833 H)
	6) Pendapat dari jamaah yang dikutip oleh Abu Bakar al-Baqillani (w. 403 H).	6) Abu al-Faql al-Razi (w. 454 H)
	7) Kelompok kecil Ahli Uşûl Fiqih yang mempunyai 7 (tujuh) pendapat	

INDEKS

A

'Aşim – 21, 25, 26, 28, 34, 35, 72, 83, 91, 93, 101, 119, 142, 171, 173, 195, 197
 A'masy – 152, 182, 218
 Abu 'Amr – 21, 34, 35, 107, 113, 142, 144, 154, 160, 163, 195, 196, 197
 Abu Ja'fâr – 138, 139, 182, 218
 Abu Mûsâ Al-Asy'âri – 89
 Abu Ubaid Al-Qasim – 84, 151, 182, 218
 Abu Zar'ah – 161, 165, 168, 169, 171, 174
 Aḥkâm – 87, 133
 Aḥruf – 123, 125, 137, 141, 172, 170, 178, 180, 215, 217
 Ali bin Abi Ṭâlib – 87
 Al-Qur'ân – 1, 5, 20, 21, 40, 50, 61, 62, 90, 93, 133, 137, 154, 157, 177, 184, 200, 202, 220, 221, 223
 Alûsî – 225
 Amili – 225
 Andarabi – 225
 Asqalâni – 225
 Autentisitas – 193, 221
 Azhari – 226

B

Bacaan – 3, 17, 20, 27, 51, 64, 65, 81, 92, 101, 117, 133, 139, 172, 186, 187, 193, 195, 232
 Badi' – 234
 Bagdadi – 106, 111, 226

Balfaqih – 73, 168, 172, 226
Bantahan – 59, 70
Baqillani – 145, 151, 163, 176, 177, 178, 179
Başrah – 83, 108
Bazmul – 38, 39, 40
Bazzi – 84, 97
Berbilang – 191, 193, 211, 221
Bukhari – 65, 90, 127, 128, 150, 202
Burhan – 19, 136, 233

D

Ḍammah – 26, 36, 37, 53, 154, 159, 160, 164, 173
Ḍâni – 85, 107, 118, 132, 226
Ḍûri – 28, 84, 97, 101, 117, 119
Durrah – 102, 226

E

Eksistensi – 44, 57, 60, 100, 119

F

Faktor – 73
Farsy al-Huruf – 121, 122
Fasih – 49, 156, 181, 218
Fathah – 26, 37, 53, 54, 143, 145, 159, 167, 168, 173,
176, 180, 196, 197
Fatwa – 100
Firman – 3, 16, 34, 37, 131, 132, 141, 196, 197, 203,
210

G

Goldziher – 56, 58, 70, 71, 72, 73

H

Hadîş – 12, 14, 65, 78, 89, 150, 153, 155, 176, 178, 220
Hafş – 21, 26, 28, 84, 96, 100, 102, 113, 196

Hamzah – 34, 35, 72, 97, 138, 142, 144, 155, 161, 197
Harkat – 29, 37, 54, 187
Hasan al-Basri – 43
Hikmah – 16, 137, 146, 179, 195, 199, 203, 211, 221,
222
Huffâz – 85, 93, 94, 95, 96
Hujjah – 106, 122, 208, 209, 223
Khallaf – 102

I

I'râb – 23, 72, 159, 160
I'jaz – 158, 194, 227
Ibdal – 22, 24, 175, 180
Ibnu 'Âmir – 142, 143, 196
Ibnu Kaşîr – 26, 34, 142, 143, 153, 196
Ibnu Mujâhid – 141, 144, 215
Ibtida' – 160, 164, 173, 225
Idgam – 144, 176, 180
Ihtijaj – 59, 69, 235
Ijma' – 203, 204, 222
Imalah – 24, 55, 144, 176, 180
Imam – 5, 18, 19, 21, 22, 25, 34, 78, 82, 113, 116, 152,
161, 215, 218, 219
Işbat – 22, 23, 25
Istinbat – 13, 45, 228
Isyba' – 144
Isymam – 24, 180

J

Jalal – 7, 65, 228
Jazarî – 23, 39, 40, 42, 48, 51, 85, 126, 151, 167, 177,
178, 180, 194, 229
Jumhur – 33, 35, 46, 54, 83, 160, 163, 166, 170, 173,
189

K

Kabilah – 80, 82, 193, 221
 Kaidah – 4, 7, 36, 41, 45, 48, 50, 83, 98, 115, 121, 227
 Kaidah uşûl – 122
 Kasrah – 54, 144, 160, 164, 173, 196
 Kelompok – 80, 134, 137, 151, 182, 183, 189, 201, 219
 Khalaf – 21, 72, 97, 104, 108, 113, 116, 175, 229
 Khalifah – 56, 59, 60, 61, 81, 87, 88, 187, 188, 189, 229
 Khallad – 97, 175
 Kharuf – 169, 172, 176, 197, 229
 Khulawaih – 164, 172, 174, 229
 Kisâ'i – 28, 35, 72, 83, 97, 142, 155, 165, 168, 171, 195,
 197
 Komisi – 100
 Kubra – 50, 229, 234
 Kufah – 35, 62, 83, 91, 107
 Kûfi – 104, 105

L

Lahjah – 25, 55, 122, 140, 144, 156, 176, 178, 193, 215,
 220
 Lasyin – 115, 122, 129

M

Ma'rifat – 85, 136, 230
 Madaniyah - 27
 Mâdi – 3, 160, 164, 173
 Madrasah – 93, 94
 Majelis – 100, 103, 233
 Majma' – 150, 227, 230
 Makhraj – 30
 Makkiyah – 77, 79
 Manahil – 19, 225, 236
 Maqra' – 102, 230
 Maragi – 230
 Maratib – 29, 32

Marsafi – 230
 Mas'ûd – 33, 89, 140, 150, 162, 165, 202, 230
 Maşâhif – 15, 56, 81, 161, 166, 184, 185, 186, 187, 188,
 226
 Maşdar – 3, 5, 6, 7, 17
 Misri – 114, 231
 Mizahi – 112
 Mu'jam 26, 146, 152
 Mudraj – 37
 Mufahas – 4, 225
 Muhaisin – 21, 23, 43, 48, 51, 86, 114, 120, 231
 Muhammad – 4, 7, 48, 51, 65, 80, 85, 92, 140, 153, 176,
 179, 181, 187, 194, 197, 203, 215, 222, 225
 Muhazzab – 27, 172, 231
 Mujawwad – 116
 Mukram – 152, 231
 Muqri' – 102, 225
 Muqtabis – 231
 Murattal – 101, 234
 Mustanir – 72, 164, 231
 Musyafahah – 81
 Musykilat – 92, 233, 234, 235
 Mutawâtir – 8, 10, 12, 16, 40, 43, 62, 70, 72, 74, 82, 154,
 186

N

Nâfi' – 21, 26, 28, 35, 72, 84, 97, 102, 116, 142, 154,
 168, 197
 Nagam – 97, 99, 103, 121, 234
 Nahdat – 93, 235
 Naisabur – 169, 232
 Naql – 23, 122, 280
 Nasar – 232
 Nasif – 232
 Nisbah – 26, 28, 35, 37, 42, 43, 101

O

Orientalis – 56, 58, 59, 67, 68

P

Penyelewengan – 70, 221

Perbedaan – 4, 12, 19, 28, 34, 51, 54, 113, 121, 144,
155, 159, 180, 186, 199, 211, 215, 217, 219, 220,
221

Perkembangan – 44, 77, 82, 92, 96, 101, 117, 119

Perspektif – 56

Pesantren – 93

Popularitas – 47, 51, 82, 216

Q

Qâḍi – 27, 59, 60, 67, 98, 114, 129, 140, 145, 163, 177,
178

Qaisi – 47, 50, 51, 91, 107, 233

Qalun – 28, 34, 84, 92, 96, 99, 100, 103, 116, 119, 176,
197

Qamhawi – 30, 32, 34, 233

Qari – 46, 81, 99, 155, 226, 230

Qasimi – 129, 140, 233

Qaşr – 28

Qattan – 4, 7, 14, 20, 83, 89, 157, 210, 233

Qirâ'ât al-'Asyarah – 42

Qirâ'ât al-Sab'ah – 35, 36, 42, 43, 56, 68, 77, 80, 85, 93,
95, 97, 196, 207, 215, 216, 217

Qunbul – 26, 84, 97, 169, 195

Quraisy – 130, 156, 157, 158, 181, 186, 187, 189, 200,
201, 221, 222

Qurra' – 26, 36, 39, 85, 91, 93, 94, 95, 102, 152, 160,
166, 170, 173

Qurtubi – 65, 107, 108, 133, 152

Qutaibah – 151, 159, 176, 177, 178, 179

R

Rahman – 52, 62, 87, 89, 112

Rasm 'Usmâni – 36, 62, 67, 68, 155

Rasm muṣṣaf – 62, 66, 83, 190

Rawi – 55, 97, 108, 118, 149

Razi – 151, 172, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 217, 220

Riwayat – 19, 23, 25, 26, 27, 36, 52, 96, 99, 150, 153,
162, 195, 219, 220

S

Sa'id – 92, 96, 107, 127, 201, 226

Sab'at – 123, 125, 133, 136, 137, 138, 139, 141, 142,
146, 151, 172, 178, 183, 215, 219, 220

Sabuni – 10, 13, 18, 104, 234

Safaqasi – 112, 234

Sahabat – 24, 44, 52, 54, 139, 155, 158, 200

Şahîḥ – 35, 37, 41, 46, 48, 50, 68, 72, 122, 167, 178, 187

Sajastani – 182, 218

Saktah – 24, 122

Salih – 234

Salim – 21, 23, 28, 38, 40, 48, 51, 86, 114, 117, 152,
188, 193

Sallam – 84, 105, 151, 157, 182, 218

Samawi – 12, 74, 202, 222

Sanad – 19, 24, 35, 60, 68, 71, 82, 134, 149, 161, 165,
215

Saqar – 233, 234

Standar – 29, 44, 95, 216

Şugrâ – 55

Sukun – 22, 160, 164, 173

Susi – 84, 97

Suyuti – 4, 35, 44, 65, 84, 90, 129, 143, 157, 180, 234

Syahin – 157, 181, 217, 235

Syalabi – 59, 69, 105, 107, 235

Syaltut – 8, 230, 235

Syamah – 40, 110, 144, 145, 162, 235
Syami – 35
Syatibi – 85, 95, 98, 99, 109, 111, 118, 119, 235
Syatibiyah – 29, 109, 110, 113, 119, 226
Syaukani – 8, 14, 15, 16, 17, 235
Syazzah/Syazz – 36, 37, 43, 44, 68, 72, 85, 167, 178,
204, 205, 209, 216
Syihabuddin al-Qastallani – 22, 152
Syu'bah – 21, 28, 144, 174

T

Tâ' marbutah – 189
Ta'wil – 140, 233, 235
Ṭabaqat – 91, 229, 235, 236
Ṭabari – 78, 106, 108, 130, 149, 150, 151, 155, 182, 235
Ṭabbarah – 11, 12, 236
Ṭabi'in – 82, 87, 90
Ṭadwir – 29, 31, 34
Ṭafkhim – 24, 55, 122, 144, 180
Ṭafsir – 59, 65, 70, 72, 78, 87, 126, 147, 149, 203, 210,
223, 226, 230
Ṭagliz – 24
Ṭahfiz – 96, 97, 99, 103
Ṭahqiq – 8, 20, 24, 30, 144, 157, 177, 180, 226, 233
Ṭaisir – 85, 92, 226, 233, 234
Ṭakhrij – 72, 160, 231
Ṭalaqqi – 66, 81
Ṭantawi – 236
Ṭanwin – 144, 145, 196
Ṭaqlil – 55
Ṭarikh – 5, 185, 203, 225, 226, 227, 235
Ṭariq – 21, 25, 26, 28, 29, 49, 98, 99, 102, 107, 113, 126
Ṭarjih – 204, 205, 222
Ṭarqiq – 24, 122, 144, 176, 180

Tartil – 29, 30, 31, 32, 33, 34, 92, 226, 232
Tashl – 24, 169, 180, 229
Tawassuṭ – 29
Tazkirat – 231
Ṭingkatan – 29, 32, 34, 35, 38, 39, 40, 43, 85
Ṭujuh huruf – 65, 78, 79, 123, 125, 128, 129, 133, 134,
135, 137
Ṭurmuzi – 32, 33, 137, 236

U

Ulama – 7, 9, 12, 20, 32, 33, 335, 40, 43, 82, 84, 125,
133, 181, 183, 185, 217, 219, 222, 223
Umat – 25, 332, 45, 78, 79, 98, 100, 137, 140, 146, 155,
180, 185, 189, 198, 221
Ummul qura' – 107
Uṣmaniyah – 46, 56, 81, 184, 185, 186, 188, 220

Y

Ya'qub – 163, 164, 171,
Yazidi – 43, 169

Z

Zahabi – 85, 150, 236
Zar'ah – 161, 165, 168, 169, 171, 174
Zarkali – 236
Zarkasyi – 19, 29, 40, 136, 145, 148, 162, 166, 236
Zarqani – 5, 8, 9, 14, 19, 37, 81, 88, 145, 181, 217, 236

TENTANG PENULIS



Dr. H. Syar'i Sumin, MA adalah dosen tetap Universitas Andalas (UNAND), yang pada mulanya ditempatkan pada Fakultas Hukum, kemudian pada tahun 1998 dipindahkan ke Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, mengasuh mata kuliah agama dan humaniora & Etika Kedokteran.

Penulis berasal dari keluarga petani, yang dilahirkan di suatu desa terpencil di puncak bukit, yang bernama Talago Gunung, Kenagarian Saruaso, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar Batu Sangkar, Sumatera Barat, berada di lingkungan keluarga yang berprofesi guru mengaji mengajarkan Al-Qur'an, mendalami ilmu Qira'at Al-Qur'an (macam-macam versi bacaan dan seni tilawah Al-Qur'an).

Dengan rahmat Allah SWT, penulis seringkali memperoleh kejuaraan terbaik dalam hal membaca Al-Qur'an, mulai dari tingkat sekolah dasar, Menengah, dan Pendidikan Tinggi, mulai tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi dan Tingkat Nasional, malah sampai ke Tingkat Internasional. Tahun 1977 Tingkat Nasional di Manado (Sulawesi Utara) dan tahun 1979 Tingkat Internasional (menjadi utusan Negara Republik Indonesia ke Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat Internasional) di Mekkah Saudi Arabia dan terpilih sebagai salah seorang pemenang/pembaca favorit.

Penulis memperoleh penghargaan dari pemerintah Arab Saudi atas prestasi dan keikutsertaannya dalam MTQ internasional di Mekkah tersebut dan juga diberi kesempatan dan penghargaan untuk memasuki Ka'bah kiblat shalat dan tempat suci umat Islam se-dunia.

Guru-guru yang telah mendidik penulis dalam bidang membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah kedua orang tua penulis sendiri (Sumin dan Hj. Kana) dan beberapa keluarga terdekat, antara lain: Tengku Imam M. Jamin, Tengku Mudo Muhammad Thayib, Buya H. Ramli Simalanggang (Payakumbuh), Buya H. Habibunnajjar (Payakumbuh) dan Buya H. Nur Asli (Payakumbuh). Kemudian KH. Sayyid Muhammad Al-Siri (Jakarta), KH. Tubagus Mansur Makmun (Jakarta), KH. Azra'i Abdul Rauf (Medan/Dosen PTIQ Jakarta). Selanjutnya Syeikh Sayyid Sa'id Al-Syarif (Mesir), dan Syeikh Abdul Qadir Abdul 'Azhim Ahmad (Mesir/Dosen PTIQ Jakarta) dan lain-lain.

Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 3 Talago Gunung Saruaso (1967), kemudian dilanjutkan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) selama 7 tahun (Tsanawiyah 4 tahun dan Aliyah 3 tahun) di Koto Panjang Lampasi Payakumbuh dan tamat tahun 1973 dengan lulusan terbaik pertama pada periode tersebut. Dan terus melanjutkan ke IAIN Imam Bonjol Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab dan tidak menyelesaikan di sini, terus melanjutkan ke Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada Fakultas Syari'ah (1981), kemudian mengambil lagi pada Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol tingkat sarjana lengkap yang tamat pada tahun 1986 dengan predikat lulusan sarjana lengkap terbaik pada waktu itu. Selanjutnya pada tahun 1996 melanjutkan ke tingkat Magister (S2) pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang bekerja sama dengan Universitas Indonesia (UI) dan tamat tahun 1998 di bawah bimbingan Dr. H. Said Agil Husin Al-Munawar, MA (dari IAIN) dan Dr. H. Noerhadi Magetsari (dari UI).

Setelah penulis selesai mengikuti wisuda S2 pada tahun 1998 langsung pada tahun tersebut mengikuti testing masuk Program Doktor (S3) pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang salah seorang pengujinya adalah Prof. Dr. Harun Nasution, dan Alhamdulillah penulis lulus dan diterima menjadi mahasiswa S3 dan lulus tahun 2005 di bawah bimbingan Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al-Munawar, MA dan Prof. Dr. H. Hasanuddin AF, MA,

dengan judul disertasi "*Perspektif Para Ulama Tentang Qira'at Al-Sab'ah*" dengan predikat doktor terbaik pada wisuda waktu itu.

Dalam menjalani liku-liku hidup pada waktu-waktu yang bergantian, penulis pernah memegang amanah menjadi Ketua Umum Ikatan Persaudaraan Qari-Qari'ah Hafizh-Hafizhah (IPQAH) tingkat I Provinsi Sumatera Barat, Ketua III Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh (JQH) tingkat pusat, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (STAI-PIQ) Sumatera Barat, Ketua Ikatan Keluarga Pasca Sarjana Minang (IKAPASMI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Wakil Ketua Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Sumatera Barat, hakim MTQ tingkat nasional, Pembina Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (ADPISI) wilayah Sumatera Barat, Dewan Pakar ICM I Sumatera Barat dan lain sebagainya.

Selanjutnya penulis juga berpengalaman sejak puluhan tahun sebagai khatib, penceramah di berbagai daerah, instansi pemerintah dan berbagai lembaga pendidikan serta di masyarakat, sebagai narasumber pada acara dan televisi, radio dan juga sebagai narasumber pada seminar yang bertaraf nasional dan lain sebagainya.

Beberapa Negara yang pernah penulis kunjungi, antara lain Mesir, Saudi Arabia, Pakistan, Turki, Iran, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura.

Pada tahun 1980, penulis mulai membangun rumah tangga dengan Dra. Pevi Yatmi, MA. (Dosen Universitas Andalas pada Fakultas Ekonomi), dikaruniai 3 orang anak, yaitu dr. Roza Silvia (alumni Fakultas Kedokteran UNAND), Rifka Silvia, S.EI (alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dan Milla Silvia, S.Ked (alumni Fakultas Kedokteran UNAND Padang) serta telah dikarunia 2 orang cucu yaitu Natasya Amira Ramadhani dan Adzka Al-Faruqi.

Saat ini penulis tinggal di Komplek Perumahan Universitas Andalas (UNAND) Blok D-II/15/06 Ulu Gadut Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Padang Sumatera Barat, Indonesia.